

Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang dalam Pembelajaran IPS

Dr. Sumpna, M.Pd.



Fajar Copy Paste

Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Dalam Pembelajaran IPS

Penulis :

Dr. Sumpna, M.Pd.

ISBN :

978-623-6832-08-0

Editor :

Dr. Rusmawan

Penerbit :

Fajar Copy Paste

Bekerjasama dengan Penerbit Liberty Yogyakarta

Redaksi :

Jln. Flamboyan No.06, Karangasem, Depok, Sleman,
Yogyakarta 55281

Email : fajar_copypaste@yahoo.co.id

Cetakan Pertama, Juni 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis ataupun penerbit.**

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti diberi kemampuan, kemudahan dan kelancaran dalam menyusun Buku yang berjudul Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Pembelajaran IPS.

Paradigma modernisme menempatkan manusia sebagai pusat dan penentu proses (*antroposentrisme*) dalam perkembangan kehidupan di dunia ini. Nilai-nilai yang hidup secara turun temurun pada masyarakat tradisional dikesampingkan. Budaya pewayangan merupakan suatu bentuk kegiatan manusia yang mempunyai nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan guna menunjang kehidupan yang serasi dan selaras dengan alam sangat sesuai dengan pandangan perenialisme. Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal pertunjukan wayang kulit perlu diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran yang berbasis etnopedagogi. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan integrasi nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam Pembelajaran IPS.

Nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diimplementasikan dalam pembelajaran IPS sebagai upaya pewarisan nilai budaya yang terkandung dalam budaya pewayangan. Nilai-nilai kearifan melalui pertunjukan wayang kulit tersebut diantaranya yaitu nilai karakter

religius, kerja keras, demokratis, kejujuran,tanggung jawab, peduli sosial budaya dan peduli lingkungan

Buku ini merupakan buku monograf hasil penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Dalam Pembelajaran IPS”.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, maka saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi kualitas dan kebermanfaatan tulisan ini demi kemajuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari Allah SWT.

Wates, Mei 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Prolog	1
Wayang Sebagai Warisan Budaya	22
Pendidikan Karakter	92
Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Kulit dalam Pembelajaran IPS	113
Epilog	189
Daftar Pustaka	199

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti diberi kemampuan, kemudahan dan kelancaran dalam menyusun Buku yang berjudul Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Pembelajaran IPS.

Paradigma modernisme menempatkan manusia sebagai pusat dan penentu proses (*antroposentrisme*) dalam perkembangan kehidupan di dunia ini. Nilai-nilai yang hidup secara turun temurun pada masyarakat tradisional dikesampingkan. Budaya pewayangan merupakan suatu bentuk kegiatan manusia yang mempunyai nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan guna menunjang kehidupan yang serasi dan selaras dengan alam sangat sesuai dengan pandangan perenialisme. Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal pertunjukan wayang kulit perlu diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran yang berbasis etnopedagogi. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan integrasi nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam Pembelajaran IPS.

Nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diimplementasikan dalam pembelajaran IPS sebagai upaya pewarisan nilai budaya yang terkandung dalam budaya pewayangan. Nilai-nilai kearifan melalui pertunjukan wayang kulit tersebut diantaranya yaitu nilai karakter

religius, kerja keras, demokratis, kejujuran,tanggung jawab, peduli sosial budaya dan peduli lingkungan

Buku ini merupakan buku monograf hasil penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Dalam Pembelajaran IPS”.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, maka saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi kualitas dan kebermanfaatan tulisan ini demi kemajuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari Allah SWT.

Wates, Mei 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Prolog	1
Wayang Sebagai Warisan Budaya	22
Pendidikan Karakter	92
Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Kulit dalam Pembelajaran IPS	113
Epilog	189
Daftar Pustaka	199

Prolog

Persoalan yang muncul dalam wacana pendidikan karakter menyangkut banyak hal, antara lain aspek materi dan aspek pedagogi. Dengan kata lain, wacana itu menyangkut “apa” yang diajarkan dan “bagaimana” mengajarkannya. Materi pendidikan karakter tidak lain adalah nilai-nilai moral, baik yang bersifat universal maupun lokal kultural, baik moral kesusilaan maupun kesopanan. Krisis nilai karakter ini berupa kenakalan, kejahatan (klithih), korupsi, plagiat, menurunnya kejujuran, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), tanggungjawab, tawuran antar pelajar dan sebagainya yang sudah menjadi masalah sosial dan ikut memberi andil terjadinya konflik ditingkat rakyat bawah (akar rumput).

Sejalan dengan Suryadi, dkk (2014, hlm. 45) menyatakan bahwa selain terjadi penurunan idealisme, nasionalisme juga ketidak pastian masa depan terhadap generasi muda di Indonesia pada saat ini. Hurlock (1980, hlm. 197) mengatakan bahwa hampir semua anak

puber mempunyai konsep diri yang tidak realistis mengenai penampilan dan kemampuannya kelak. Perilaku yang tidak realistis dapat diakibatkan oleh masa pubertas yang cenderung ingin mencoba sesuatu hal baru. Coba-coba dan menampakkan diri sebagai seorang yang kuat dan diakui keberadaannya merupakan sebuah karakter individu seorang remaja. Jika hal ini tidak dimbangi dengan contoh dan perlakuan positif dari lingkungan, maka anak tersebut akan cenderung melakukan hal-hal yang negatif. Peran lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memberi contoh kepada anak sangat besar dan hal ini akan membentuk watak dan karakter si anak tersebut menjadi karakter yang baik sesuai dengan norma-norma agama, hukum, budaya, dan norma-norma positif lainnya.

Parkay & Beverly (1998, hlm. 280) mengemukakan kaitan antara pembelajaran nilai dan (penalaran) moral dengan pendidikan karakter sebagai berikut: *“One approach to teaching values and moral reasoning is known as character education, that stresses a development of students good character”*. Yang artinya salah satu pendekatan untuk mengajarkan nilai-nilai dan penalaran moral dikenal sebagai pendidikan karakter, yang menekankan pada pengembangan karakter siswa yang baik.

Krisis nilai-nilai karakter bangsa dan makna perjuangan hidup yang dialami suatu bangsa akan berdampak luas terhadap timbulnya berbagai krisis-krisis lainnya yang apabila tidak segera dapat diatasi dengan penuh kesadaran bersama maka pada gilirannya membawa akibat buruk terhadap perkembangan pola pikir masyarakat. Lebih berbahaya lagi apabila perubahan pola pikir tersebut mengancam

kepentingan bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang ini sangat relevan dan penting untuk mengantasi krisis moral yang terjadi di Indonesia. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan karena telah berimbas kepada masyarakat terutama anak-anak dan remaja usia sekolah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut Muhammad Nuh (Sri Narwani, 2011, hlm. 1) pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Menurut Barlow (dalam Suyanto dan M.S. Abbas, 2011) sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*role-modeling*). Selanjutnya, menurut teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan).

Fritjof Capra (2002, hlm.14) mengungkapkan perlunya perubahan paradigma, yaitu bahwa konsep-konsep baru dalam Fisika telah menimbulkan perubahan mendalam dalam pandangan dunia kita, dari pandangan dunia mekanistik yang berasal dari Descartes dan Newton menjadi suatu pandangan holistik, ekologis. Kelestarian ekologis dapat dilakukan dengan membangun kecerdasan ekologis, Supriatna (2016, hlm. 24) menguraikan bahwa:

Kecerdasan ekologis yang dimiliki seorang individu didasari atas pengetahuan, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Seseorang yang cerdas secara ekologis adalah orang yang memahami bahwa setiap perilaku dan tindakannya

tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain melainkan juga pada lingkungan alam tempat dia tinggal. Kecerdasan tersebut dibangun oleh pemahaman bahwa alam tempat dia tinggal harus dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain.

Selanjutnya Supriatna (2016, hlm.24) menjelaskan bahwa “kecerdasan ekologis dibangun oleh beberapa kecerdasan, yaitu: (1) Kecerdasan intelektual, (2) Kecerdasan sosial, (3) Kecerdasan emosional, dan (4) Kecerdasan spiritual.” Keraf (2010, hlm. 354) dalam analisis dampak lingkungan dengan paradigma holistik-ekologis, “...harus bersifat komprehensif, yakni aspek sosial, budaya, moral (nilai), estetis dan spiritual.” Kebudayaan modern yang berintikan liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi. Menurut Azra (2002, hlm.1-19), kebudayaan semacam ini ternyata secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual umat manusia, karena mengakibatkan terjadinya kekeringan nilai-nilai rohaniah. Kekeringan rohani ini juga mengakibatkan kebingungan warga masyarakat, khususnya kalangan muda untuk menemukan pegangan hidup. Akibat selanjutnya, banyak di antara warga masyarakat tersebut terjerumus ke dalam perilaku-perilaku amoral.

Upaya yang cukup strategis untuk membantu penanggulangan krisis nilai-nilai karakter dapat ditempuh dengan berbagai alternatif terutama melalui pendidikan, baik melalui proses pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah, atau pendidikan formal dan nonformal di masyarakat. Melalui jalur pendidikan di sekolah, nampaknya perlu ada perubahan paradigma dalam proses pembelajaran antara lain: pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut (Zamroni, 2011, hlm.12). Montesquieu, seorang filosofi berkebangsaan Perancis, mengemukakan karakter bangsa sebagai “semangat kebangsaan” yang terdiri dari karakteristik moral dan cara berpikir serta perilaku warga bangsa yang merupakan hasil dari kombinasi khas yang dimiliki bangsa tersebut seperti iklim, agama, hukum, pemerintahan, sejarah dan etika.

Apa yang membedakan satu bangsa atas yang lain adalah suatu kombinasi yang khas dari berbagai faktor yang dimiliki masing-masing bangsa, pola interaksi dan saling ketergantungan di antara faktor-faktor tersebut dan sifat-sifat karakter yang dihasilkannya. Ada beberapa faktor yang ikut berpengaruh dalam implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar

sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

Kehadiran pertunjukan wayang dapat dilihat dari berbagai aspek tergantung darimana kita akan melihatnya dan semuanya tampak menarik. Budaya pewayangan merupakan salah satu wujud keunggulan lokal, yang kini telah menginternasional, yang memiliki sejumlah keunikan yang dapat dilihat dari berbagai perspektif, misalnya perspektif bahasa, sastra, budaya, sejarah, pemikiran, dan pertunjukan. Sebagai sebuah karya yang semula milik salah satu etnis di Nusantara, yaitu Jawa, meluas menjadi milik sejumlah daerah (misalnya Bali dan Sunda), kemudian menjadi milik bangsa secara nasional, dan akhirnya diakui dunia sebagai sebuah karya agung internasional, kita bangsa Indonesia pantas untuk berbangga. Di dunia internasional wayang kini telah tercatat sebagai karya seni budaya *adiluhung*, yaitu oleh UNESCO, sebuah lembaga di bawah PBB yang menangani masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dilihat dari segi manfaatnya bagi kita, wayang pada hakikatnya merupakan simbol atau cermin dari kehidupan kita sendiri sehingga menonton pertunjukan wayang tidak berbeda dengan melihat diri sendiri lewat cermin. Cerita wayang sarat pesan, tetapi berhubung semuanya disampaikan secara simbolis penonton tidak merasa digurui. Akhirnya pada tanggal 7 November 2003 wayang Indonesia diumumkan oleh UNESCO sebagai karya agung dunia di Paris. Permunculan wayang yang semula berupa pentas bayang-bayang yang berfungsi magis-religius dan dimaksudkan untuk menghormati dan minta restu kepada roh leluhur, adalah berupa pertunjukan.

Cerita wayang diwariskan secara turun-menurun hingga dewasa ini terutama juga lewat media pertunjukan. Orang mengenal dan mengakrabi cerita wayang lebih banyak lewat pertunjukan daripada lewat bukubuku cerita. Banyak orang yang tidak pernah melihat buku cerita wayang, tetapi dapat mengakrabi wayang secara total dan kental. Menonton pertunjukan wayang hampir dalam segala hal lebih mengasyikkan daripada sekadar membaca buku cerita wayang. Kesemuanya itu menunjukkan kuatnya daya tarik pertunjukan wayang sehingga kehadirannya sulit digantikan media lain. Cerita wayang banyak sekali, tetapi konvensi dramatiknya sama dan tidak pernah berubah. Konvensi dramatik wayang terdiri dari struktur cerita, tokoh dengan pola karakternya yang telah pasti, dan bahasa yang dipakai (bahasa wayang).

Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat bangsa itu. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia, yang *when character is lost then everything is lost*. Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahhatian (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) dari sumber (Gufron,2010). wayang merupakan tradisi dan budaya yang telah mendasari dan berperan besar dalam membentuk karakter dan eksistensi bangsa Indonesia. Hal itu disebabkan mitologi merupakan kristalisasi konsep-konsep, nilai-nilai,

dan norma-norma yang menjiwai sikap hidup masyarakat selama ini dan menyebabkan komunikasi antaranggota masyarakat menjadi efisien. Cerita wayang merupakan hasil karya seni yang *adiluhung*, monumental, dan amat berharga, bukansaja karena kehebatan cerita, keindahan penyampaian, ketegasan pola karakter, melainkan juga nilai filosofi dan “ajaran ajaran”- nya yang tidak ternilai dan masih saja relevan dengan keadaan kini (Mulyono,1989).

Penelitian Zuchdi dkk, (2011, hlm.47) yang berjudul Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Terpadu dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di Sekolah Dasar, mengidentifikasi bahwa salah satu masalah pokok bahwa dalam konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter karena ada sekolah yang suasananya kurang tertib, tidak ada kebebasan, menakutkan, kompetitif (tidak kooperatif), individualistik, saling iri, tertutup, berorientasi pada prestise, membuat warga sekolah tidak betah berada di sekolah, kurang mandiri, membosankan, mekanistik (kurang manusiawi), kepemimpinan otoriter, dan menyebabkan warga sekolah ingin pindah. Yang sudah bagus adalah: (1) hubungan antar guru-guru, murid-murid dan murid guru, dan (2) kerjasama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS yang disertai pengembangan kultur sekolah ternyata dapat meningkatkan hasil studi dan nilai-nilai target yang dipilih. Dalam pengembangan kultur sekolah, temuan penelitian ini juga selaras dengan anjuran Lickona

(1991, hlm.325) yang meletakkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai elemen nomor satu dari enam elemen yang harus dikembangkan.

Penelitian Burhan Nurgiyantoro 2011 Wayang telah diakui UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* ('Karya-karya Agung Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia'). Wayang diakui sebagai karya agung karena wayang mempunyai nilai tinggi bagi peradapan umat manusia. Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung. Semua itu baik dijadikan rujukan pengembangan karakter bangsa. Banyak orang tua yang menamai anaknya dengan nama tokoh wayang yang berkarakter. Setelah diakui sebagai karya agung, wayang harus dilestarikan eksistensinya, dan itu menjadi tugas seluruh bangsa di dunia khususnya bangsa Indonesia yang memiliki budaya wayang tersebut.

Eksistensi bangsa Indonesia dewasa ini tidak lepas dari nilai-nilai luhur tradisional yang memiliki sejarah yang amat panjang dalam mengawal pertumbuhan dan kemajuan bangsa ini yang salah satunya adalah budaya wayang. Dalam era global dewasa ini keunggulan lokal amat dibutuhkan karena hal itulah yang membedakannya dengan etnis dan bangsa lain. Dalam era global dewasa ini keunggulan lokal amat dibutuhkan karena hal itulah yang membedakannya dengan etnis dan bangsa lain.

Hasil penelitian Rawantika dan Arsana (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang menjadi hambatan dalam penanaman nilai –nilai karakter dewasa ini diantaranya menurunnya

rasa nasionalisme dan merosotnya nilai kejujuran aktor dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecenderungan itu terjadi karena tidak memiliki norma dan nilai budaya yang dapat digunakan untuk melakukan pertimbangan (Kemendiknas, 2010, hlm.5). Dalam kaitan tersebut, pendidikan nilai kebangsaan atau dewasa ini dikenal dengan pendidikan karakter menjadi amat penting. Pembangunan karakter jika ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris putus antara ketiga institusi pendidikan ini. Tanpa tiga institusi itu, program pendidikan karakter sekolah hanya menjadi wacana semata tidak akan berhasil karena tidak ada kesinambungan dan harmonisasi (Abidinsyah. 2011).

Fenomena yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi diungkapkan juga oleh Kluver dan Weber (2003) yaitu melemahnya kohesi sosial, sikap pragmatis patriotisme dan menurunnya sikap cinta tanah air. Pendidikan karakter sebagai wujud implementasi sosialisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa, adalah format penguatan yang sistematis dan terencana. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan nilai kebangsaan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga masyarakat yang baik, dan pada titik kulminasinya secara individual maupun kolektif akan memegang teguh nilai budaya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam angka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sikap dalam hal ini juga merupakan suatu obyek dan situasi yang dipengaruhi oleh seperangkat pemikiran dan pengalaman dari individu yang bersangkutan. Pentingnya sikap bisa dicontohkan dari jiwa patriotisme menurut Brubaker (2004, hlm. 115)

... can help develop more robust forms of citizenship, provide support for redistributive social policies, foster the integration of immigrants, and even serve as a check on the development of an aggressively unilateralist foreign policy

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan orang lain yang dianggap penting seperti guru, orangtua, lembaga pendidikan, keagamaan, emosi dan faktor psikologis individu (Azwar, 2011, hlm. 30). Sejalan dengan itu Munn, et. al. (1972, hlm 606-607) menyatakan:

The formation of attitudes occurs in several ways. Many attitudes including prejudices, begin in childhood, and often they are not adopted through personal experience with the object or event in question ... Attitudes also can be learned through conditioning, and here we focusing on feeling, often referred to as the affective dimension of attitudes ... Apart from instruction and conditioning, a person may learn attitudes through imitation other persons.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting, kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui

pencerahan masa lalu, masa kini dan akan datang tentang bangsanya. (Kemendiknas, 2010, hlm. 6)

Pendidikan karakter sejatinya merupakan bagian esensial tugas sekolah dalam hal ini sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Zubaedi (2011) menyatakan pendidikan karakter adalah:

Upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Pendidikan memiliki beberapa tujuan utama yaitu; mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia sekaligus warga bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab, mengembangkan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan.

Hal yang perlu menjadi komitmen bahwa, manusia modern pada dasarnya adalah manusia yang sepenuhnya menyadari akan kebudayaannya, aktif turut memikirkan dan merencanakan arah yang harus ditempuh oleh kebudayaan secara manusiawi (Peursen, 1988, hlm. 10). Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menjadi sarana ekspresi manusia untuk mengungkapkan gagasan tentang keindahan. Nilai-nilai lokal dari pembelajaran budaya lokal adalah untuk memperoleh, memahami berbagai konsep ilmu sosial dan fenomena di lingkungan mereka sekaligus untuk meningkatkan

students penghargaan terhadap budaya lokal mereka (Kokom Komalasari,2018).

Nilai itulah yang akan menggerakkan hati manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri, sadar akan lingkungannya, dan sadar akan penciptanya. Manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam sekitarnya yang terbentuk menjadi suatu sistem pengetahuan yang disebut dengan budaya (Sapriya. 2009, hlm. 17). Melalui seni, manusia dapat mengambil pelajaran hidup, karena seni pada hakikatnya adalah cerminan pendidikan yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia. Media wayang golek sangat teruji sebagai median dalam pembelajaran IPS dalam penelitian Saripudin dkk (2014) degan jurnal berjudul “*The Development of Students Sociocultural Values through Wayang Golek as a Learning Source in Social Studies*”. Akan tetapi, dalam memberikan pendidikan anak yang berwawasan seni dan lingkungan tidak berarti memaksakan anak didik untuk memahami suatu bentuk seni ataupun aliran seni, hal yang lebih signifikan adalah bahwa nilai seni itu mampu menginspirasi anak didik untuk menggerakkan daya rasional maupun daya emosionalnya sehingga anak memiliki kualitas kecerdasan yang tinggi. Upaya yang dilakukan dalam rangka pemenuhan tuntutan ini adalah dengan memanfaatkan media pendidikan dalam proses belajar mengajar melalui pendekatan tradisional kepada peserta didik. jika pendidikan karakter yang baik dan terencana multikultural sudah ada dan tentu saja diajarkan dengan baik kepada siswa (Elly Malihah, 2015).

Namun demikian seni merupakan simbol yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Dalam memahami dan mengupas makna dari

simbol-simbol yang diungkapkan melalui seni itu, kita dapat memandang dari berbagai aspek disiplin sesuai dengan kebutuhan pengetahuan. Salah satu bentuk seni yang mengandung nilai-nilai pendidikan adalah "*wayang kulit*". Kesenian ini selalu hidup dan mampu bertahan dari jaman ke jaman berikutnya, karena mampu beradaptasi dengan budaya jamannya. Meskipun dalam perjalanannya mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, tetapi ruh yang hakiki dari suatu kesenian itu selalu abadi di masyarakat pemiliknya. Perubahan dan perkembangan itu terjadi karena pandangan budaya masyarakat selalu berubah dan berkembang. Oleh karena itu pandangan akan nilai dalam wayang itupun juga bergerak sesuai dengan karakter dan kepentingan jamannya.

Pendidikan adalah bagian dari sistem pengetahuan yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Sebagaimana diutarakan oleh Koenjaraningrat (1981, hlm. 202-209), bahwa kebudayaan merupakan sistem dalam kehidupan manusia yang mencakup sistem religi, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bercocok tanam, dan sistem kesenian. Pendidikan mengarahkan manusia kepada cara berpikir cerdas dan rasional. Seperti tercantum di dalam pembukaan UUD 45, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan demikian dapat ditarik pengertian bahwa sebagai suatu bangsa harus memiliki kecerdasan dalam berpikir, mampu memelihara perdamaian dalam kehidupan bersama di muka bumi, dan mampu menegakkan kebenaran yang seadil-adilnya.

Manusia dan kebudayaan selalu berada dalam bingkai ruang dan waktu tertentu yang disebut "*jaman*". Jaman merupakan suatu periode di mana manusia dan kebudayaannya berada. Dari jaman ke jaman kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan situasi kebudayaan yang selalu berubah dan berkembang. Di dalam perjalanan perubahan dan perkembangan itulah manusia selalu dituntut mengembangkan daya kreatifitas dalam memenuhi hajat hidupnya.

Dengan demikian bahwa pengertian wawasan bukanlah hal yang bersifat stakan atau statis, melainkan sebagai paradigma yang dinamis. Wayang merupakan salah satu seni pertunjukan yang mengandung pesan-pesan pendidikan, baik dilihat dari wujud karakter tokoh-tokohnya, pertunjukan, maupun lakon-lakon yang disajikan. Banyak orang, terutama bangsa Barat menganggap, pertunjukan wayang kulit sebagai *shadow play* atau *schaduwenspel*, sebuah permainan dengan bayang-bayang. Anggapan demikian terlalu naif. Pergelaran wayang tidak bisa disamakan dengan *show* boneka panggung Michael Meschke. Wayang mengandung arti jauh lebih dalam. Ia mengungkapkan gambaran hidup semesta atau *wewayanganing ngaurip*, yang tidak ada hubungannya dengan bayang-bayang berupa *silhouette* hitam pada kelir yang ditimbulkan oleh sesuatu benda yang diterangi *blencong*. Wayang memberikan gambaran lakon perikehidupan manusia dengan segala masalahnya yang menyimpan nilai-nilai pandangan hidup dalam mengatasi segala tantangan dan kesulitannya. Dalam wayang selain tersimpan nilai moral dan estetika, juga nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Jawa. Melalui wayang, orang

memperoleh cakrawala baru pandangan dan sikap hidup umat manusia dalam menentukan kebijakan mengatasi tantangan hidup.

Hal itulah yang dirasakan Dr Franz Magnis Suseno SJ, seorang sarjana filsafat dan rohaniawan kelahiran Jerman yang kini bermukim di Jawa. Setelah menekuni wayang, sampailah dia pada kesimpulan bahwa dalam memasuki kebudayaan Jawa, ternyata manusia memasuki kesadaran paling dalam seluruh umat manusia. Kebijaksanaan Jawa yang paling dalam, ternyata milik seluruh umat manusia. Cerita wayang merupakan suatu jenis cerita didaktik yang memuat ajaran budi pekerti. Bahkan bidang moral, merupakan anasir utama dalam pesan-pesan wayang. Dua aspek (filosofi dan etika) dalam wayang ini disempurnakan dengan nilai estetika wayang sehingga seni wayang yang mencakup cabang kesenian ini (seni teater, musik, sastra, ukir, dan sebagainya), menjadi sebuah seni yang bernilai tinggi. Bisa dipahami, jika di tahun 2004 lalu, seni dan budaya wayang kulit dari Indonesia ini (*The Wayang Puppet Theater of Indonesia*) dinobatkan sebagai karya adiluhung (*masterpiece*) oleh PBB. Menurut Unesco, 28 jenis seni dan kebudayaan di dunia ini, wayang kulit menempati urutan pertama sebagai karya adi luhung lisan warisan kemanusiaan yang tak dapat dinilai (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Menghadapi globalisasi, modernisasi, konsumerisme, dan spektakulerisasi yang cenderung mengarah pada westernisasi yang sangat dahsyat sekarang perlu disikapi dengan cara-cara yang bijak. Cara itu yang tepat adalah melalui laku budaya. Akumulasi budaya Jawa, di masa lalu, telah diungkapkan pada pertunjukan

wayang kulit melalui garapan cerita atau lakon, karakter tokoh-tokoh wayang dalam dialog-dialognya serta narasi (janturan dan pocapan) dalang baik secara tersirat maupun tersurat. Banyak studi yang memberikan penilaian terhadap wayang se-demikian tinggi.

Yang didasarkan atas hasil-hasil kajian dan atau studi tentang dunia pewayangan PBB melalui UNESCO telah memberikan penghargaan wayang Indonesia sebagai salah warisan budaya dunia nonbendawi. Pertanyaan sekarang adalah, apakah masih dapat dilacak buktinya dan bagaimana kondisi riil di lapangan? Fungsi dan peran merupakan dua kata yang sulit dibedakan, sebab dalam penggunaan dan atau praktik di lapangan sering tumpang tindih. Fungsi dan peran seperti dua sisi mata uang, *kaya suruh lumah lan kurebé, séjé rupané yèn ginigit pada rasane*. Secara sederhana, dalam konteks ini, peran pertunjukan wayang purwa di terjemahkan sebagai abstraksi ideal nilai kejujuran dalam pendidikan budi pekerti bangsa. Sedangkan fungsi pertunjukan wayang kulit lebih dimaknai sejauh mana kontribusi konkrit terhadap pendidikan budi pekerti bangsa.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar dapat terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja (Arsyad, 1996, hlm. 1). Proses belajar dan mengajar dapat diselenggarakan dalam pendidikan formal maupun non formal. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan ekologi melalui pendidikan. Guru dalam mengajarkan kecerdasan ekologis bukan hal yang terpisah tetapi merupakan kesatuan dalam pengajaran seperti diuraikan Long

dkk “... *ecology teachers must move away from teaching concepts as disparate ideas and toward instruction that reflects the interconnectedness that character ecology system.*” Proses pembelajaran secara formal dilakukan di sekolah- sekolah, sedangkan secara nonformal dilakukan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan yang memusatkan diri pada proses belajar mengajar untuk membantu anak didik menggali, menemukan, mempelajari, mengetahui dan menghayati nilai-nilai yang berguna, baik bagi diri sendiri, masyarakat dan negara sebagai keseluruhan. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai wadah mencerdaskan bangsa, mengembangkan masyarakat dengan dimensinya. Pengembangan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan sikap anak didik dan masyarakat menunjukkan adanya kaitan fungsional antara pendidikan dan tuntutan tersebut. Pemerintah Republik Indonesia telah memberikan kesempatan kepada seluruh warga untuk menikmati pendidikan yang bermutu, sebagai langkah utama meningkatkan taraf hidup warga negara. Sebagai agen pembaru, pendidikan bertanggung jawab mengembangkan dan mewariskan nilai-nilai kebudayaan dan ditransfer ke kehidupan mereka sehari-hari. Upaya yang dilakukan dalam rangka pemenuhan tuntutan ini adalah dengan memanfaatkan media pendidikan dalam proses belajar mengajar melalui pendekatan tradisional kepada peserta didik.

Media ini bagian dari bentuk komunikasi yang dapat dilihat, didengar, dimanipulasi maupun dibaca. Karena pengertian tersebut,

media pembelajaran ini dibagi menjadi dua yaitu, media pembelajaran teknologi tinggi dan media pembelajaran teknologi tradisional. Media pembelajaran tradisional biasanya digunakan karena memiliki kandungan pesan yang secara tidak langsung ingin disampaikan kepada siswa. Media pembelajaran tradisional biasanya berupa permainan tradisional, lagu-lagu tradisional, cerita dongeng dan pertunjukan seni seperti tarian dan pewayangan. Wayang merupakan sebuah intuisi yang kelangsungan kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Media dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi (AECT, 1977, hlm.162). Hubungan antara wayang dan manusia adalah simbiosis mutualistik, saling memperkaya resiprokal seni. Dengan membaca atau menonton wayang, masyarakat akan mendapat hiburan untuk melepaskan kepenatan akibat kejenuhan menghadapi kehidupan keseharian. Selain itu, masyarakat juga dapat memetik nilai-nilai tertentu yang bermanfaat dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup keseharian mereka yang bersifat spiritual.

Melalui pagelaran wayang, penonton dapat memetik beragam nilai selain nilai hiburan, misalnya nilai yang bersifat filosofis-transendental. Nilai tersebut tidak hanya terkandung dalam cerita atau lakon yang digelar, tetapi juga melalui elemen-elemen lain seperti property, karawitan, syair dan sebagainya. Nilai-nilai lokal dari pembelajaran budaya lokal adalah untuk memperoleh, memahami berbagai konsep ilmu sosial dan fenomena di lingkungan mereka sekaligus untuk meningkatkan students penghargaan terhadap budaya

lokal mereka (Kokom Komalasari,2018). Wayang dapat memfasilitasi masyarakat dengan menawarkan dan menginformasikan beragam nilai alternative baik-buruk, dan pantas tidaknya. Wayang akan mendorong masyarakat menuju tatanan yang lebih baik melalui pesan-pesan yang disampaikan. Penonton akan memperoleh inspirasi terkait dengan semangat hidup, optimisme, pencerahan dan kebahagiaan. Wayang kulit mencakup elemen kepercayaan, tradisi, seni, mistik, kebiasaan – kebiasaan sosial dan filosofi hidup (Tedi, 2007).

Oleh karena pentingnya pertunjukan wayang kulit dalam melestarikan budaya dan untuk membangun nilai – nilai karakter, maka tranformasi dan pewarisan budaya tersebut kepada generasi penerus dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS di sekolah. Mengapa melalui pembelajaran IPS, karena IPS membicarakan kegiatan dasar manusia. Seperti dikemukakan oleh Somantri (2001, hlm. 92). “Pendidikan IPS untuk tingkat persekolahan adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah melalui pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Mars (2008) menjelaskan bahwa “Pendidikan IPS berperan penting dalam pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sarana *cultural transmission* (pewarisan budaya). Pada pembelajaran IPS, ada beberapa hal yang dilakukan guru yaitu: *pertama*, identifikasi nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit sebagai materi pembelajaran IPS, *kedua*, melakukan integrasi materi nilai-nilai karakter dalam pertunjukan

wayang kulit dengan materi pembelajaran IPS, *ketiga*, melaksanakan pembelajaran di kelas, *keempat*, melakukan refleksi terhadap materi yang disampaikan, dan *kelima*, melakukan evaluasi terhadap ketersediaan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada materi yang diintegrasikan. Pendapat Al Muchtar (2004, hlm. 40) bahwa tujuan IPS mengembangkan kemampuan baik intelektual maupun emosional peserta didik untuk dapat memahami dan memecahkan masalah sosial dalam rangka memperkuat partisipasi sebagai warga negara dalam kehidupan masyarakat.

Pada proses pembelajaran IPS, guru dapat melaksanakan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*). Agar terjadi belajar bermakna, maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. (Rusman, 2012, hlm.253). Karena proses pembelajaran ini berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh siswa berdasarkan pengalaman hidupnya sehari-hari maka akan tepat jika menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode inkuiri sosial.

Ada beberapa hal yang dilakukan guru sebelum proses pembelajaran IPS yaitu: *pertama*, identifikasi sebagai materi pembelajaran IPS, *kedua*, melakukan integrasi materi dengan materi pembelajaran IPS di SMP, *ketiga*, melaksanakan pembelajaran di kelas, *keempat*, melakukan refleksi terhadap materi yang disampaikan, dan *kelima*, melakukan evaluasi terhadap ketersediaan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada materi yang diintegrasikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ” Implementasi Nilai-Nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam pembelajaran IPS ”. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam pembelajaran IPS.

Wayang Sebagai Warisan Budaya

Salah satu filosofi pendidikan yang lebih modern, tajam kontras dengan posisi konservatif esensialisme dan perennialism, yang dianggap oleh *reconstructionists* sebagai teori reflektif yang mencerminkan mewarisi pola sosial dan

nilai-nilai. Para reconstructionists menegaskan sekolah dan pendidik harus berdasarkan kebijakan dan program yang akan membawa reformasi tatanan sosial. Guru, kata mereka, secara sengaja harus menggunakan kekuasaan mereka untuk memimpin kaum muda dalam program-program ahli teknik sosial dan reformasi.

Budaya

Reconstructionists budaya, atau sosial, mengklaim sebagai penerus sejati Eksperimentalisme John Dewey. Walaupun ia tidak pernah bergabung dengan reconstructionists Dewey yang menekankan perlunya merekonstruksi pengalaman baik pribadi dan sosial. Dia juga menekankan sifat-sifat sosial pendidikan. Dewey menekankan pada rekonstruksi pengalaman, reconstructionists menekankan pada rekonstruksi pengalaman sosial dan menerapkannya pada rekonstruksi warisan budaya.

Meskipun reconstructionists sosial seperti William O. Stanley dan Theodore Brameld berbeda pada aspek-aspek tertentu dari posisi filosofis mereka, mereka dan reconstructionists lainnya menyepakati dasar-dasar seperti: (1) semua filsafat, termasuk pendidikan, secara budaya didasarkan dan tumbuh dari pola budaya spesifik yang dikondisikan dengan hidup pada waktu tertentu di tempat tertentu, (2) budaya, sebagai proses dinamis, berkembang dan berubah, (3) manusia dapat membentuk dan memoles culturanya sehingga dapat dioptimalkan bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Untuk reconstructionists filsafat pendidikan merupakan produk dari masa mereka dan kontekstual terhadap lingkungan budaya tertentu. Alih-alih menjadi latihan abstrak atau spekulatif, filsafat adalah program hidup dan sosialisasi yang harus menuntun perilaku manusia. Sebagai sebuah program aksi, suatu filsafat pendidikan harus mengarahkan manusia kepada cara hidup yang lebih baik.

Reconstructionists sosial melihat zaman sekarang sebagai zaman yang dilanda krisis budaya yang parah yang merupakan konsekuensi dari ketidak mampuan manusia untuk merekonstruksi nilai-nilai dalam hal persyaratan kehidupan modern. Manusia telah memasuki zaman teknologi dan ilmu pengetahuan modern dengan seperangkat nilai-nilai yang berasal dari masa lalu, desa pra-industri. Untuk mengatasi krisis manusia perlu meneliti budaya dan untuk menemukan di dalamnya unsur-unsur yang layak yang dapat digunakan sebagai instrumen untuk menyelesaikan krisis saat ini. Jika manusia meneliti warisan perencanaan kearah perubahan, dan melaksanakan rencananya, ia akan membangun sebuah tatanan sosial baru. Ini adalah tugas sekolah untuk mendorong penilaian kritis terhadap warisan budaya dan unsur-unsur yang dapat menjadi instrumen dalam rekonstruksi yang dibutuhkan.

Sebagai posisi filosofis, reconstructionism menegaskan bahwa manusia modern hidup di zaman krisis yang mendalam dan parah yang disebabkan oleh keengganan untuk menghadapi keutamaan rekonstruksi budaya. Banyak gejala krisis budaya misalnya, variasi dalam tingkat ekonomi kehidupan. Sementara orang hidup dalam kekayaan, sebagian besar orang ditakdirkan untuk berjuang untuk

bertahan hidup yang terbatas dengan kemiskinan yang parah. Di Amerika Serikat, banyak orang, terutama kulit hitam, berbahasa Spanyol, dan Appalachian Amerika, menjadi korban dekade kemiskinan. Di kancah internasional, sepertiga dari orang-orang dunia yang hampir tidak bertahan. Sementara beberapa orang berpesta, yang lain kelaparan. Di zaman ilmu pengetahuan, para reconstructionists menganggap kontradiksi antara kekayaan dan kemiskinan menjadi residu era pra-ilmiah.

Selanjutnya, para reconstructionists menunjuk segudang konflik yang belum diselesaikan dan ketegangan dan limbah dari bakat manusia. Masalah seperti ledakan penduduk, pencemaran lingkungan, dan kekerasan adalah gejala dari krisis zaman kita. Akar krisis terletak pada kenyataan bahwa secara teoritis, agama dan dimensi aksiologis kehidupan yang terputus dari realitas kondisi kehidupan. Kreatif jenius manusia sendiri telah mengembangkan instrumen ilmiah dan teknologi yang dinamis, membebaskan, dan iuran untuk perubahan lebih lanjut. Pada saat yang sama bahwa kekuatan dinamis ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah lingkungan material manusia, kita masih melekat pada masa lalu ideal yang berusaha untuk mempertahankan status quo.

Para reconstructionists yakin bahwa masyarakat modern dan kelangsungan hidup manusia modern sangat terkait erat. Untuk menjamin kelangsungan hidup manusia dan untuk menciptakan peradaban korporat yang lebih memuaskan, manusia harus menjadi ahli teknik sosial yang mampu merencanakan jalannya perubahan dan mengarahkan instrumen dinamis ilmu pengetahuan dan teknologi

untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebuah pendidikan rekonstruksionis adalah salah satu memupuk (1) rasa kesadaran discrimination dalam pengkajian warisan budaya, (2) komitmen bekerja untuk reformasi sosial secara sengaja, (3) keinginan untuk mengembangkan mentalitas perencanaan yang mampu merencanakan jalannya revisi budaya, (4) pengujian terhadap rencana budaya dengan memberlakukan program reformasi sosial secara sengaja.

Reconstructionists yakin bahwa semua reformasi sosial muncul dalam kondisi kehidupan yang ada. Ini juga berarti dia sama mampunya dengan mendeteksi keyakinan, adat istiadat, dan lembaga yang menghambat pembaharuan budaya. Nilai-nilai yang mendominasi hanya karena kebiasaan mereka harus dibuang. Budaya moral dan ideologis jenuh dengan nilai-nilai yang tersisa dari masa prailmiah dan pretechnological. Kefanatikan, kebencian, takhayul, dan kebodohan harus diidentifikasi dan dibuang. Meskipun reconstructionists belum didefinisikan dengan tepat dalam hal keinginan mereka menciptakan tatanan masyarakat baru, beberapa dimensi yang bisa menyebutkan. Hal ini mungkin menjadi salah satu yang akan digunakan sebagai instrumen manusiawi; kemungkinan menjadi salah satu yang korporat dan di mana semua orang bersama-sama berbagi hal-hal baik dalam hidup, kemungkinan untuk menjadi salah satu dalam lingkup internasional.

a. Ruang Lingkup Budaya

Istilah kebudayaan merupakan terjemahan dari istilah *culture* dari bahasa Inggris. Kata *culture* berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah,

perawatan dan pengembangan tanaman dan ternak. Upaya untuk mengola dan mengembangkan tanaman dan tanah inilah yang selanjutnya dipahami sebagai culture. Sementara itu, kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*. Kata *buddhi* berarti budi dan akal. Kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budaya) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Ki Hajar Dewantara arti kebudayaan yaitu buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Edward B. Taylor mengartikan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adapt istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

b. Sifat Kebudayaan

Budaya memiliki sifat universal, artinya terdapat sifat-sifat umum yang melakat pada setiap budaya, kapan pun dan dimana pun budaya itu berada. Sifat-sifat itu adalah sebagai berikut:

1) Budaya adalah Milik Bersama

Budaya adalah milik Masyarakat pendukung budaya yang bersangkutan. Budaya bukanlah milik perseorangan. Dalam catatan-

catatan etnografi, tidak pernah ditemukan budaya si Anu atau Pak Anu. yang ada adalah Budaya suku bangsa X, budaya masyarakat bangsa Y, budaya Nasional dan seterusnya. William A. Haviland mendefinisikan budaya sebagai seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakatnya. Apabila peraturan atau norma tersebut dilaksanakan atau dipatuhi, akan melahirkan perilaku yang oleh anggotanya dipandang layak dan diterima. Adapun masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu, yang secara bersama sama memiliki tradisi budaya yang sama.

2) Budaya Berkaitan dengan Situasi Masyarakatnya

Budaya mempunyai kecenderungan untuk bertahan terhadap perubahan apabila unsur-unsur budaya yang bersangkutan masih sesuai fungsinya dengan kepentingan kehidupan masyarakatnya. Contohnya, Budaya gotong royong memberikan kesejahteraan baginya. Budaya pun mempunyai kecenderungan untuk berubah apabila unsur-unsurnya sudah tidak sesuai lagi dengan fungsinya. Contohnya, karena pertunjukan wayang kulit dengan durasi waktu yang lama maka akan terjadi kejenuhan bagi penonton. Akibatnya, budaya mereka berubah, yaitu harus menyesuaikan diri dengan budaya pertunjukan yang lebih singkat.

3) Budaya Berfungsi untuk Membantu Manusia

Bronislaw Malinowski, seorang antropologi kelahiran Polandia menyatakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan bersama, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Sudah merupakan tugas

budaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Parsudi Suparlan, seorang ahli antropologi Indonesia menyatakan bahwa budaya berfungsi sebagai pedoman hidup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia menurut peddington, Parsudi Suparlan mengklasifikasikan kebutuhan hidup manusia kedalam tiga jenis: (a) Kebutuhan Primer, merupakan kebutuhan hidup yang paling mendasar karena bertalian erat dengan kebutuhan biologis atau kebutuhan fisik manusia. Manusia akan mati atau punah apabila kebutuhan semacam ini tidak terpenuhi. Contoh kebutuhan primer antara lain kebutuhan akan makanan, minuman atau kebutuhan fisik yang lain seperti kebutuhan seksual yang bertalian dengan reproduksi. Kebutuhan akan sandang dan papan termasuk juga ke dalam kebutuhan primer. (b) Kebutuhan Sekunder atau Kebutuhan Sosial, yakni kebutuhan manusia untuk bergaul dan hidup bersama. Contoh kebutuhan sekunder antara lain: Berkeluarga, Bertetangga, Bermasyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara. Segala bentuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia akan lebih mudah diperoleh melalui usaha bersama, dibandingkan dengan usaha perorangan. (c) Kebutuhan Integrais, yakni kebutuhan hidup manusia yang mengintegrasikan atau memadukan seluruh kebutuhan hidupnya. Kebutuhan integratif akan terpenuhi bersamaan dengan pemenuhan kebutuhan Primer dan Sekundernya. Pemenuhan kebutuhan integratif mewujudkan hidup manusia yang sejahtera, aman, dan tertib, serta mampu menikmati liburan atau rekreasi dan hiburan.

a. Budaya Diteruskan dan Diwariskan Melalui Proses Belajar

Semua budaya diteruskan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar, bukan diwariskan secara biologis. Artinya, seorang anak tidak akan secara otomatis pandai bicara, terampil bermain dengan sesama anak sebayanya, atau patuh akan segala tradisi yang terdapat pada lingkungan sosial budayanya. Melalui proses panjang, seorang individu semenjak dilahirkan akan belajar berintegrasi dengan lingkungan sosialnya. Ia juga akan belajar menyatukan dirinya dengan lingkungan budayanya. Proses belajar menyatukan dirinya dengan lingkungan sosialnya disebut sosialisasi, sedangkan proses belajar seorang individu dengan lingkungan budayanya disebut pembudayaan atau enkulturasi.

Kendati kebudayaan dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan memiliki ciri dan sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu memiliki ciri-ciri yang sama bagi setiap kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku bagi setiap budaya dimanapun juga. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut, antara lain: (1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia. (2) Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan. (3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku. (4) Budaya mencakup peraturan-peraturan yang berisi kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan, yang diterima atau ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-

tindakan yang diijinkan. Sifat hakiki tersebut menjadi ciri setiap budaya. Akan tetapi, apabila seseorang atau sekelompok orang yang memahami sifat hakiki yang esensial, terlebih dahulu ia harus memecahkan pertentangan-pertentangan yang ada didalamnya. Selain itu sifat-sifat dari kebudayaan adalah sebagai berikut: (1) Etnosentrisme cenderung memandang rendah orang-orang yang dianggap asing, etnosentrisme memandang dan mengukur budaya asing dengan budayanya sendiri. (2) Universal kebudayaan adalah kebudayaan yang mencari jawaban atas problematika masyarakat, tidak pula apriori terhadap politisasi massa.

Tetapi lebih pada rasionalitas melihat dan menjangkau ke depan demi perkembangan masyarakat majemuk Indonesia. Memang, kita tidak menafikan karya-karya besar kesusasteraan yang memengaruhi masyarakat Eropa yang notabene reading minded. Tetapi untuk Indonesia, kebudayaan universal dituntut untuk mengempaskan diri ke keranjang sampah masyarakatnya yang papa. (3) Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. (4) Adaptif kebudayaan adalah suatu mekanisme yang dapat menyesuaikan diri. Kebudayaan adalah sebuah keberhasilan mekanisme bagi spesies manusia. Kebudayaan memberikan kita sebuah keuntungan selektif yang besar dalam kompetisi bertahan hidup terhadap bentuk kehidupan yang lain. (5) Dinamis (flexibel) kebudayaan itu tidak bersifat statis, ia selalu

berubah atau bersifat dinamis. Tanpa adanya “gangguan” dari kebudayaan lain atau asing pun dia akan berubah dengan berlalunya waktu. Bila tidak dari luar, akan ada individu-individu dalam kebudayaan itu sendiri yang akan memperkenalkan variasi -variasi baru dalam tingkah-laku yang akhirnya akan menjadi milik bersama dan dikemudian hari akan menjadi bagian dari kebudayaannya. Dapat juga terjadi karena beberapa aspek dalam lingkungan kebudayaan tersebut mengalami perubahan dan pada akhirnya akan membuat kebudayaan tersebut secara lambat laun menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi tersebut. Tiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain dan kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu. (6) Integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.

b. Fungsi Kebudayaan

Fungsi kebudayaan yaitu untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap kalau akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya. Kebudayaan berfungsi sebagai:

- 1) Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok, contohnya: norma. Norma adalah kebiasaan yang dijadikan

dasar bagi hubungan antara orang-orang tersebut sehingga tingkah laku masing-masing bisa diatur. Norma sifatnya tidak tertulis dan berasal dari masyarakat. Cara makan apabila dilanggar, sanksinya berupa semoohan dari masyarakat.

- 2) Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya, contoh: kesenian.
- 3) Melindungi diri kepada alam. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan alamnya.
- 4) Pembimbing kehidupan manusia
- 5) Pembeda antar manusia dan binatang

Teknologi pada hakikatnya meliputi paling sedikit tujuh unsure kebudayaan, yaitu: 1) Sistem Religi yaitu kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dari Maha Kuasa. 2) Sistem Organisasi kemasyarakatan adalah sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing – masing antar individu sehingga timbul rasa utuk berorganisasi dan bersatu. 3) Sistem Pengetahuan Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti. 4) Sistem Mata Pencaharian Hidup dan Sistem ekonomi terlahir karena manusia memiliki hawa nafsu dan

keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin lebih. 5) Sistem Teknologi dan Peralatan sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain (6) Bahasa sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa Inggris. (7) Kesenian setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahir kesenian yang dapat memuaskan.

Kearifan Lokal

Teori pascamodernisme, antirasis, feminis, postkolonial, dan queer berperan dalam memperluas lebih lanjut dan memperkaya ide-ide asli Freire tentang pedagogi kritis, menggeser fokus utamanya pada kelas sosial untuk memasukkan isu-isu yang berkaitan dengan agama, identifikasi militer, ras, jenis kelamin, seksualitas, kebangsaan, etnis, dan usia. Banyak karya juga mengacu pada anarkisme, György Lukács, Wilhelm Reich, pascakolonialisme, dan teori-teori wacana Edward Said, Antonio Gramsci, Gilles Deleuze dan Michel Foucault. "*Radical Teacher*" adalah majalah yang didedikasikan untuk pedagogi kritis dan isu-isu yang menarik bagi pendidik kritis. Banyak pendidik kritis kontemporer telah memeluk pascamodernisme, perspektif anti-esensialis individu, bahasa, dan kekuasaan, "sementara pada saat yang

sama mempertahankan penekanan Freirean pada kritik, mengganggu rezim yang menindas kekuasaan/pengetahuan, dan perubahan sosial."

Kincheloe dan Steinberg telah menciptakan "Paulo and Nita Freire Project for International Critical Pedagogy di McGill University". Sejalan dengan kontribusi Kincheloe dan Steinberg untuk pedagogi kritis, proyek mencoba untuk memindahkan bidang ini ke tahap berikutnya dari evolusi. Pada fase kedua ini, pedagogi kritis berusaha untuk menjadi gerakan dekolonisasi di seluruh dunia yang didedikasikan untuk mendengarkan dan belajar dari beragam wacana orang dari seluruh planet ini. Kincheloe dan Steinberg juga merangkul pengetahuan adat dalam pendidikan sebagai cara untuk memperluas pedagogi kritis dan untuk mempertanyakan hegemoni pendidikan. Joe L. Kincheloe, dalam memperluas pada gagasan Freire bahwa mengejar perubahan sosial saja bisa mempromosikan anti-intelektualisme, mempromosikan pendekatan yang lebih seimbang untuk pendidikan dibandingkan penganut pascamodernisme.

Kearifan lokal (*Local Wisdom*) yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales (1948-1949), seorang sarjana Arkeologi, yang menyebutnya dengan istilah *local genius*. Meskipun selanjutnya dikembangkan oleh F.D.K. Bosch seorang arkeolog klasik. Quaritch Wales, menjelaskan "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of people have in common as a result of their experience in early life*".

Menurutnya *local genius* adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan. Akibatnya terjadilah suatu proses

akulturasi, di mana kebudayaan setempat menerima pengaruh kebudayaan asing. Pengertian ini diperoleh dari pengamatannya atas hubungan yang terjadi pada waktu kebudayaan Indonesia menerima pengaruh dari kebudayaan India.

Dalam sejarah Indonesia, budaya kita bukan karena atau hanya pengaruh dari luar atau negara lain, tetapi bangsa Indonesia mempunyai keterampilan dan intelektual lokal asli (*local genius*) yang sebenarnya tidak kalah dibanding dengan kebudayaan bangsa lain.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan sejarah di Indonesia sebagai "*Local genius*" yang berbeda dengan pengaruh dari kebudayaan India, Cina, Arab, maupun Eropa atau Dunia Barat. Itu kesimpulan atau analisa yang salah, sebab Indonesia telah mempunyai teknologi tersendiri yang tak kalah maju dengan bangsa lain. Contoh: Bangunan Candi Borobudur, Prambanan, dan sebagainya, Astonomi dan pelayaran bangsa Bugis dan Makasar, Rumah-rumah adat atau daerah yang tahan gempa, Sistem Tulisan dan bahasa asli dari suku-suku bangsa di Indonesia.

Dalam disiplin antropologi "*local wisdom*" dikenal istilah "*local genius*". Kemudian para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini, antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. (Ayatrohaedi, 1986, hlm. 18-19).

Menurut Singsomboon (2014), "*Local wisdom is the knowledge of the provincial gained through their experience and initiation as*

well as those one that has been passed down from generation to generation...”. Mungmachon (2012), menyebutkan: ‘community which is accumulated and passed on. This wisdom can be both bstract and concrete, but the important characteristics are that it comes from experiences or truth gained from life...’.

Himawan, W. dkk. (2014), Kuasa, Wa, dkk. (2015), Sudarmin, Pujiastuti, S.E. (2015): *“Local wisdom of the people around the tin mines can be synchronized based on the knowledge of local communities in developing a policy for managing former mine lands in order to increase the welfare of people around those lands”.*

Dahliani, Soemarno, I. dan Setijanti, P. (2015), Setiyadi, D. B. Putut. (2013), Kongprasertamorn, K. (2007) menjelaskan : *“Local wisdom is culture resulted from human thought processes to adjust its existence in natural surroundings which can be manifested in his works tangibly as the built environment and intangibly. Local wisdom is always changing, because it follows the culture dynamics and it cannot be separated from the human mindset. The most important thing is to selectively accept outside influences so that local knowledge can be maintained in accordance with the place.”*

Keraf (2010, hlm. 369), menyebut *local genius* dengan istilah lain yaitu kearifan tradisional, “Kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Nilai yang Terkandung dalam Wayang Kulit

Wayang salah satu yang terbaik seni dan budaya Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Wayang budaya akting, menyanyi, musik, seni pidato, seni sastra, lukisan, patung dan seni adalah simbol. Budaya wayang yang terus berkembang dari waktu ke waktu, juga merupakan pencahayaan media dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, tetapi juga hiburan. Menurut penelitian sejarah budaya, budaya adalah rumah Wayang Indonesia, khususnya di Jawa. Keberadaan abad Wayang sebelum agama Hindu di Jawa. Meskipun cerita pewayangan populer di masyarakat saat ini merupakan adaptasi dari karya sastra India, Ramayana dan Mahabharata. Sejarah kedua orang tua wayang telah mengalami banyak perubahan dan penambahan pada adaptasi terhadap filsafat asli Indonesia. Penyesuaian ini juga mencakup konsep filosofi pandangan filsafat Jawa kepada para dewa dalam posisi wayang. Dewa wayang bukanlah sesuatu yang bebas dan salah, tetapi seperti makhluk Allah lainnya, yang kadang-kadang salah dan itu akan menjadi kesalahan besar. Kehadiran boneka karakter panakawan dalam sadar budaya Indonesia (budaya Jawa yang tepat) pada konsepsi filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik dan benar-benar buruk latihan.

Menurut Djahiri (1985, hlm. 20): "Nilai merupakan standar penuntun orang untuk berbuat terarah, indah, baik, efisien dan berharga atau bermutu serta benar dan adil...". Ahmadi (1991, hlm. 198) menjelaskan: "Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku".

Meglino dan Ravlin (1998) mendefinisikan nilai sebagai keyakinan tentang diinternalisasi sesuai perilaku, ini dampak (antara lain) bagaimana seorang individu menafsirkan informasi. Para penulis melakukan kajian komprehensif dari literatur dan mengusulkan kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi ada nilai penelitian, menunjukkan sifat literatif nilai-nilai dan cara bahwa nilai-nilai dapat mempengaruhi baik persepsi dan perilaku.

Nilai menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan tertentu lebih disukai secara pribadi atau sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal benar, baik, dan diinginkan. Para peneliti bidang perilaku organisasi sudah lama memasukkan konsep nilai sebagai dasar pemahaman sikap dan motivasi individu. Individu yang memasuki suatu organisasi dengan pendapat yang telah terbentuk sebelumnya tentang apa yang “seharusnya” dan apa yang “tidak seharusnya” terjadi. Hal ini selanjutnya menimbulkan implikasi pada perilaku atau hasil-hasil tertentu yang lebih disukai dari yang lain. Dengan kata lain, nilai menutupi objektivitas dan rasionalitas (Robbins, 2007, hlm.148)

Budaya Jawa yang di kenal masyarakat Jawa yang memiliki nilai keluhuran yang tinggi. Mari Kusbiyanto (2015)Wayang Kulit Jawa adalah seni pertunjukan tradisional yang ada hingga saat ini. Kisah-kisah Wayang Kulit biasanya diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata yang mengandung pendidikan moral dan nilai-nilai heroik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Wayang Kulit

bisa menjadi sarana visual untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan dari cabang-cabang pengetahuan. Nilai-nilai itu berguna bagi pemiliknya untuk bertahan hidup dan menjalani kehidupan yang harmonis. Metode pengajaran visual seperti Wayang Kulit lebih menarik. Karena itu, Wayang Kulit masih bisa bertahan Wilayah wayang memang luas bukan saja menjadi milik dalang, bahkan juga meliputi juga kesenian , tetapi memiliki dimensi yang lebih luas; sosial, budaya, ekonomi, politik dan hankam. Sejak masih berperan dalam mengemban berbagai upacara religius pada msa pra hindu, yang kemudian menjadi media penyampaian nilai-nilai “Mahabharata dan Ramayana”.

Di masa sekarang ini wayang memperluas perannya untuk berbagai fungsi dan kepentingan. Karena multifungsi, pihak yang terlibat dengan multi latar belakang dan kepentingan membagi wayang dua jenis yaitu wayang kulit purwa dan wayang baru. Wayang kulit Purwa memiliki ciri khas pada waktu pementasan nampak pada penggunaan 12 meter (dari 4-6 meter) kelir atau layar, 300 buah (100-115) biji wayang dalam satu kotak, gamelan Ageng Slendro Pelog Super lengkap dengan alat musik non gamelan, yang melibatkan 30-50 musisi termasuk pesinden atau bahkan tidak menggunakannya. Sedangkan wayang baru dengan bentuk realistis, terdapat adanya pendeta gadungan, raksasa, prajurit, pemain drum band, adanya transportasi yang sekarang makin marak dibuat. Sedangkan dalam bentuk penyajiannya: terdapat wayang dengan 3 dalang (3 kelir) dua dalang yang berada di kedua sisi layar, adanya dalang yang menari sedangkan pesinden menyanyi dan wayang yang berbahasa

Indonesia. Dan semuanya itu sebagai bentuk apresiasi terhadap pewayangan Indonesia yang dikemas dengan bentuk yang baru, akan tetapi tidak menghilangkan esensi dari pewayangan tersebut.

Revitalisasi adalah usaha untuk mem'vital'kan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan (lihat Soedarso, 2012 hlm 63). Dharsono (2012 hlm 53) menjelaskan bahwa revitalisasi merupakan salah satu konsep konservasi atau pelestarian kesenian dalam bentuk pengembangan. Revitalisasi adalah pengembangan tradisi dengan sentuhan konsep modern namun secara vital masih mengacu pada tradisi. Studi revitalisasi merupakan penelitian emik dan etik terhadap seni tradisi rakyat.

1. Sejarah Wayang Kulit

Salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Walaupun cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Kedua induk cerita itu dalam

pewayangan banyak mengalami perubahan dan penambahan untuk menyesuaikan dengan falsafah asli Indonesia.

Penyesuaian konsep filsafat ini juga menyangkut pada pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap kedudukan para dewa dalam pewayangan. Para dewa dalam pewayangan bukan lagi merupakan sesuatu yang bebas dari salah, melainkan seperti juga makhluk Tuhan lainnya, kadang-kadang bertindak keliru, dan bisa jadi khilaf. Hadirnya tokoh panakawan dalam pewayangan sengaja diciptakan para budayawan Indonesia (tepatnya budayawan Jawa) untuk mem-perkuat konsep filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik, dan yang benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyanggah unsur kebaikan dan kejahatan. Dalam disertasinya berjudul *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Tooneel* (1897), ahli sejarah kebudayaan Belanda Dr. GA.J. Hazeau menunjukkan keyakinannya bahwa wayang merupakan pertunjukan asli Jawa. Pengertian wayang dalam disertasi Dr. Hazeau itu adalah walulang inukir (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada kelir.

Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah Wayang Kulit seperti yang kita kenal sekarang. Mengenai asal-usul wayang ini, di dunia ada dua pendapat. Pertama, pendapat bahwa wayang berasal dan lahir pertama kali di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Pendapat ini selain dianut dan dikemukakan oleh para peneliti dan ahli-ahli bangsa Indonesia, juga merupakan hasil penelitian sarjana-sarjana Barat. Di antara para sarjana Barat yang termasuk kelompok ini, adalah Hazeau, Brandes, Kats, Rentse, dan Kruyt. Alasan mereka cukup kuat. Di antaranya, bahwa seni wayang masih

amat erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa. Panakawan, tokoh terpenting dalam pewayangan, yakni Semar, Gareng, Petruk, Bagong, hanya ada dalam pewayangan Indonesia, dan tidak di negara lain. Selain itu, nama dan istilah teknis pewayangan, semuanya berasal dari bahasa Jawa (Kuna), dan bukan bahasa lain.

Sementara itu, pendapat kedua menduga wayang berasal dari India, yang dibawa bersama dengan agama Hindu ke Indonesia. Mereka antara lain adalah Pischel, Hidding, Krom, Poensen, Goslings, dan Rassers. Sebagian besar kelompok kedua ini adalah sarjana Inggris, negeri Eropa yang pernah menjajah India. Namun, sejak tahun 1950-an, buku-buku pewayangan seolah sudah sepakat bahwa wayang memang berasal dari Pulau Jawa, dan sama sekali tidak diimpor dari negara lain. Budaya wayang diperkirakan sudah lahir di Indonesia setidaknya pada zaman pemerintahan Prabu Airlangga, raja Kahuripan (976 -1012), yakni ketika kerajaan di Jawa Timur itu sedang makmur. Karya sastra yang menjadi bahan cerita wayang sudah ditulis oleh para pujangga Indonesia, sejak abad X. Antara lain, naskah sastra Kitab Ramayana Kakawin berbahasa Jawa Kuna ditulis pada masa pemerintahan raja Dyah Balitung (989-910), yang merupakan gubahan dari Kitab Ramayana karangan pujangga India, Walmiki. Selanjutnya, para pujangga Jawa tidak lagi hanya menerjemahkan Ramayana dan Mahabarata ke bahasa Jawa Kuna, tetapi menggubahnya dan menceritakan kembali dengan memasukkan falsafah Jawa kedalamnya. Contohnya, karya Empu Kanwa Arjunawiwaha Kakawin, yang merupakan gubahan yang berinduk pada Kitab

Mahabarata. Gubahan lain yang lebih nyata bedanya dengan cerita asli versi India, adalah Baratayuda Kakawin karya Empu Sedah dan Empu Panuluh. Karya agung ini dikerjakan pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya, raja Kediri (1130 - 1160).

Wayang sebagai suatu pertunjukan dan tontonan pun sudah dimulai ada sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu antara lain sudah menyebutkan kata-kata "mawa-yang" dan 'aringgit' yang maksudnya adalah pertunjukan wayang. Mengenai saat kelahiran budaya wayang, Ir. Sri Mulyono dalam bukunya *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (1979), memperkirakan wayang sudah ada sejak zaman neolithikum, yakni kira-kira 1.500 tahun sebelum Masehi. Pendapatnya itu didasarkan atas tulisan Robert von Heine-Geldern Ph. D, *Prehistoric Research in the Netherland Indie* (1945) dan tulisan Prof. K.A.H. Hidding di *Ensiklopedia Indonesia* halaman 987. Kata 'wayang' diduga berasal dari kata 'wewa-yangan', yang artinya bayangan. Dugaan ini sesuai dengan kenyataan pada pertunjukan Wayang Kulit yang menggunakan kelir, secarik kain, sebagai pembatas antara dalang yang memainkan wayang, dan penonton di balik kelir itu. Penonton hanya menyaksikan gerakan-gerakan wayang melalui bayangan yang jatuh pada kelir. Pada masa itu pertunjukan wayang hanya diiringi oleh seperangkat gamelan sederhana yang terdiri atas saron, todung (sejenis seruling), dan kemanak. Jenis gamelan lain dan pesinden pada masa itu diduga belum ada.

Untuk lebih menjawab budaya wayang, sejak awal zaman Kerajaan Majapahit diperkenalkan cerita wayang lain yang tidak

berinduk pada Kitab Ramayana dan Mahabarata. Sejak saat itulah cerita-cerita Panji; yakni cerita tentang leluhur raja-raja Majapahit, mulai diperkenalkan sebagai salah satu bentuk wayang yang lain. Cerita Panji ini kemudian lebih banyak digunakan untuk pertunjukan Wayang Beber. Tradisi menjawakan cerita wayang juga diteruskan oleh beberapa ulama Islam, di antaranya oleh para Wali Sanga. Mereka mulai mewayangkan kisah para raja Majapahit, di antaranya cerita Damarwulan. Masuknya agama Islam ke Indonesia sejak abad ke-15 juga memberi pengaruh besar pada budaya wayang, terutama pada konsep religi dari falsafah wayang itu. Pada awal abad ke-15, yakni zaman Kerajaan Demak, mulai digunakan lampu minyak berbentuk khusus yang disebut blencong pada pertunjukan Wayang Kulit.

Sejak zaman Kartasura, pengubahan cerita wayang yang berinduk pada Ramayana dan Mahabarata makin jauh dari aslinya. Sejak zaman itulah masyarakat penggemar wayang mengenal silsilah tokoh wayang, termasuk tokoh dewanya, yang berawal dari Nabi Adam. Silsilah itu terus berlanjut hingga sampai pada raja-raja di Pulau Jawa. Dan selanjutnya, mulai dikenal pula adanya cerita wayang pakem, yang sesuai standar cerita, dan cerita wayang carangan yang diluar garis standar. Selain itu masih ada lagi yang disebut lakon sempalan, yang sudah terlalu jauh keluar dari cerita pakem. Memang, karena begitu kuatnya seni wayang berakar dalam budaya bangsa Indonesia, sehingga terjadilah beberapa kerancuan antara cerita wayang, legenda, dan sejarah. Jika orang India beranggapan bahwa kisah Mahabarata serta Ramayana benar-benar terjadi di negerinya,

orang Jawa pun menganggap kisah pewayangan benar-benar pernah terjadi di pulau Jawa. Dan di wilayah Kulonprogo sendiri wayang masih sangatlah diminati oleh semua kalangan. Bukan hanya oleh orang tua saja, tapi juga anak remaja bahkan anak kecil juga telah biasa melihat pertunjukan wayang. Disamping itu wayang juga biasa di gunakan dalam acara-acara tertentu di daerah Kulonprogo ini, baik di wilayah kota Wates ataupun di daerah pelosok di Kulonprogo.

Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata Ma Hyang artinya menuju kepada yang maha esa, . Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (blencong), sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar.

Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah Mahabharata dan Ramayana, tetapi tak dibatasi hanya dengan pakem (standard) tersebut, ki dalang bisa juga memainkan lakon carangan (gubahan). Beberapa cerita diambil dari cerita Panji. Pertunjukan wayang kulit telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang

cerita narasi dan warisan yang indah dan berharga (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity). Wayang kulit lebih populer di Jawa bagian tengah dan timur, sedangkan wayang golek lebih sering dimainkan di Jawa Barat.

2. Wayang dalam kehidupan

Wayang juga disebut sebagai bahasa simbol yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah (Purwadi, 2007). Jika orang melihat pagelaran wayang, yang dilihat pun bukan jenis- jenis atau gambar-gambar wayangnya saja, tetapi lebih kepada cerita-cerita yang tersirat dalam pewayangan tersebut. Wayang mempunyai banyak peranan penting dalam kehidupan. Secara umum banyak fungsi dari kesenian wayang, diantaranya adalah :

a. Media informasi yang efektif dan komunikatif.

Sebagai kesenian tradisional yang kaya akan makna serta sumber informasi, wayang ini merupakan media yang sangat efektif dan komunikatif untuk menyampaikan pesan nilai – nilai serta filosofis hidup bagi masyarakat.

b. Media hiburan bagi masyarakat

Biasanya wayang menjadi hiburan bagi masyarakat. Pertunjukan wayang digelar dalam berbagai acara seperti acara hajatan pernikahan, *mreti dheso*, dan lain sebagainya. Selain itu, pagelaran wayang juga digelar semalam suntuk dengan cerita-cerita pewayangan yang terkadang disesuaikan dengan situasi pada acara tersebut.

c. Media pendidikan

Jika kita amati bentuk-bentuk wayang maka akan kita temukan bentuk-bentuk yang beraneka ragam, misalnya seperti penggambaran dari tokoh ksatria seperti Arjuna dan Puntadewa mereka digambarkan dengan paras wajah yang tampan dan dengan muka yang menunduk dalam falsafahnya mereka merupakan pencitraan diri manusia yang mempunyai kehalusan budi pekerti dan selalu rendah hati. Wayang yang digambarkan dengan paras buruk (wujud buto) mereka digambarkan sebagai seorang yang suka menebar angkara murka, sombong, dan tidak mempunyai sifat sabar.

Penataan dalam wayang juga mengandung maksud tertentu, wayang yang ditata pada sisi kanan merupakan wayang golongan baik, sebaliknya wayang yang ditata pada sisi kiri merupakan wayang golongan buruk atau jahat. Pemanfaatan wayang sebagai sarana pembelajaran bagi anak kini telah menjadi alternatif yang efektif bagi tersampainya pesan pembelajaran. Segala gambaran yang telah dipaparkan dalam kisah – kisah wayang dapat memberikan gambaran sifat – sifat, watak serta perilaku sosial manusia di kehidupan dimana ada yang baik dan ada yang buruk.

Sebagai pendidik, wayang sebagai media pembelajaran tidak harus ditampilkan dalam sebuah pagelaran dalam setiap materi pelajaran. Tetapi dapat memasukkan unsur-unsur yang terkandung dalam cerita-cerita pewayangan. Misalnya, dalam pembelajaran budi pekerti kita dapat meneladani tokoh wayang yaitu Bima atau Bratasena. Bima mempunyai sifat-sifat sangat setia, kalau sudah

menjadi tekad yang bulat maka siapa saja tidak bisa menghentikan semangatnya.

Orang Jawa sendiri pun mengenal Bima sebagai tokoh *satria pinandhita*, profesional religious, pekerja sufistik, dan panglima perang sekaligus guru besar (Purwadi, 2007). Itulah gambaran salah satu tokoh yang dapat kita teladani sifatnya sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik untuk menanamkan budi pekerti dibenaknya. Masih banyak lagi tokoh-tokoh lain yang ada dalam pewayangan dengan sifat dan watak yang bermacam-macam seperti halnya manusia.

Wayang merupakan hasil, cipta, rasa, karsa, dan karya manusia melalui proses pengalaman spiritual secara berkepanjangan dan berkelanjutan. Pengamatan yang mendalam terhadap menunjukkan bahwa wayang bukan sekadar seni biasa, tetapi karya seni yang agung. Wayang mampu memberikan suatu kepuasan batin kepada penikmatnya. Tidak hanya cerita wayangnya saja yang mengandung nilai-nilai tersembunyi dan bersifat filosofis, tetapi juga dalam pertunjukannya terdapat nilai-nilai berbentuk symbol dan etis. Pergelaran wayang memakai logika dongeng atas dasar nilai-nilai yang ada pada realita kehidupan manusia secara konkret. Wayang merupakan bentuk pandangan hidup masyarakat yang ajeg. Oleh, karena itu, filsafat wayang berakar pada realitas nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Di dalamnya terdapat pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi masyarakat. Menggali sebagian dari nilai-nilai filosofi budaya Jawa dalam wayang purwa, karena wayang merupakan bahasa symbol bagi masyarakat khususnya

masyarakat Jawa yang lebih bersifat sebagai pendidikan etika dan rohaniyah.

Wayang merupakan perpaduan seni yang lengkap dari sastra lisan hingga teater. Pentas wayang kulit terus tumbuh berkembang di bumi Indoensia sebagai sumber budaya bangsa, khususnya yang menyentuh etika kehidupan masyarakat. Pentas wayang kulit menyajikan aspek-aspek dan problem-problem kehidupan manusia baik yang individu, maupun yang masyarakat dalam bahasa melalui idiom simbolik yang langsung menyentuh jiwa secara penuh rasa (Amir, 1997: 9). Karakter dan kepribadian manusia dengan segala hakekat dan manifestasinya di dunia ini tersentuh dengan sangat halus dalam penampilan tokoh-tokoh dalam wayang . Penonton pun mau tidak mau sebagai penikmat akhirnya mencoba untuk menilai dan selanjutnya mengidentifikasikan diri dengan tokoh wayang yang ditampilkan secara simbolik.

Dalam pertunjukan wayang, yang paling mudah dicerna dan dapat ditangkap penonton dengan mudah adalah nilai keindahan seni yang ada pada wayang. Peraga tokoh-tokoh wayang dengan seni rupa yang indah, gerak wayang serasi dengan iringan gamelan. Lebih jauh dalam memahami wayang, maka sajian seni ini menyampaikan pesan yang mengacu pada pembentukan budi luhur atau akhlakul karimah. Mencermati mutu seni dan kandungan seninya, pantahlah dipelajari dan dimanfaatkan bagi keperluan dan kehidupan manusia. Kitadapat menikmati nilai-nilai yang terkandung pada wayang dari nilai etis dan filsafat.

Ada sedikit kerancuan dalam menentukan asal-usul wayang, (Moeburman, 1960, hlm. 21; Brandon, 1970, hlm. 3). Beberapa sarjana mengatakan wayang berasal dari India, mungkin karena cerita wayang lebih banyak berkisah tentang kerjaan Hindu-Budha, Ramayana misalnya. Ada juga yang mengatakan berasal dari Jawa (Indonesia). selain itu juga ada yang mengatakn perpaduan antara Hindu-Jawa. Ketidakjelasan ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sedikitnya data valid tentang asal-usul wayang. Kedua, perbedaan setiap sarjana dalam mendekat masalah dalam penelitiannya. Ketiga, adanya unsure-unsur nonilmiah yang masuk kedalam penelitian. Keempat, perbendang paradigama tentang konsep “asal-usul”. Miskinnya data mengakibatkan sulitnya menentukan apakah wayang berasal dari India, Indonesia, atau tempat lain. Andaikata berasal dari India bukti tentang ini tidak ada karena bentuk wayang Hindu selam ini tidak pernah diketahui. Andaikata berasal dari Cina, seperti kata Goslings (Amir, 1997, hlm.23) bukti tentang hubungan wayang Ying-Hi dengan penyembahan kepada nenek moyang mana pun tidak ada; atau jika berasal dari upacara keagamaan yang paling tua yang irip dengan upacara dewa di Irian Jaya, seperti kata Rassers (Amir, 1997, hlm.24) bukti tentang ini hamper tidak ada.

Tentang kapan munculnya wayang di Indonesia sampai saat ini masih menjadi bahan diskusi. Beberapa ahli menyatakan bahwa wayang sudah muncul sejak zaman prasejarah yang diperkirakan pada tahun 1500 sebelum Masehi (Mulyono, 1978b, hlm.3). Hal ini berdasarkan asumsi bahwa wayang merupakan tradisi asli bangsa Indonesia dan munculnya wayang sejalan dengan munculnya

masyarakat di Nusantara ini. Namun demikian, pendapat ini kurang didukung bukti-bukti yang lengkap, masih berdasar dugaan. Menurut bukti-bukti tertulis, wayang diperkirakan muncul pada tahun 840. Menurut prasasti Jaha yang dikeluarkan oleh Maharaja Sri Lokapala dalam sebuah piagam pembebasan Kuti disebutkan adanya pegawai yang disebut aringgit yang diartikan sebagai para aktor (Holt, 2000 hlm 428). Kata ringgit adalah padanan kata wayang sehingga kata aringgit diduga merupakan aktor pemain wayang.

Hanya saja di sini belum jelas model permainan wayang tersebut.

Berita tentang adanya istilah wayang ditemukan dari prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Balitung pada tahun 907. Prasasti ini merupakan pengukuhan atas sebuah desa Sangsang sebagai sebuah perdikan (Holt, 2000, hlm.431). Di dalam prasasti tersebut ditemukan istilah “mawayang buat Hyang”. Disebutkan pula bahwa cerita-cerita yang diambil adalah cerita-cerita dari Ramayana dan Mahabharata. Kaum pengikut pada antropologi struktural berpendapat bumi tempat berpijak akar-akar itu amat penting artinya bagi kehidupan sesuatu untuk budaya. Suatu budaya tidak dapat dipisahkan dari kultur yang menghidupinya karena ia mempunyai arti apabila berfungsi dalam struktur sosial masyarakat dari kultur itu (Koentjaraningrat, hlm. 376-82). Kalau kita memakai teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam mencari asal-usul kebudayaan, tentunya wayang berasal dari Jawa karena wayang hidup dan berfungsi dalam masyarakat Jawa saja.

Definisi wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) yang berarti “bayang” atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata “yang” dengan mendapat awalan “wa” menjadi kata “wayang”. Di samping itu juga merupakan nama wuku artinya penanggalan tujuh harian (Zoetmulder dan Robson, 1982, hlm.1406). Padanan kata wayang dalam pengertian sebagai bentuk pertunjukan adalah ringgit. Kata-kata dalam bahasa Jawa mempunyai akar kata “yang” dengan berbagai variasi vokalnya antara lain adalah: “layang”. “dhoyong”, “puyeng”, “reyong”, yang berarti: selalu bergerak, tidak tetap, samar, dan sayup-sayup. Kata “wayang”, “humayang” pada waktu dulu berarti: memertunjukkan bayang-bayang. Kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang. Kata wayang setidaknya sudah ada sejak tahun 907 terbukti dengan disebutkannya istilah mawayang dalam prasasti dari zama Raja Balitung (Holt, 1967, hlm.128). Tuanya usia wayang, dalam sejarah perkembangan kata wayang telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan.

Wayang dalam perkembangan banyak sekali mengalami perubahan, hal Indonesia, cerita wayang yang awalnya menceritakan tentang cerita kepahlawanan kini telah terdesak dengan adanya cerita Ramayana dan Mahabarata. Wayang sebagai warisan leluhur telah mampu bertahan dan berkembang berabad-abad, dan mengalami perkembangan sampai mencapai bentuk yang sekarang ini. kebudayaan wayang sudah berakar sejak lama terutama didukung oleh masyarakat Jawa dan cukup banyak mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan dari masa kemasa. Setahap demi setahap dalam waktu yang lama tetap mempertahankan fungsi intinya sebagai suatu

kegiatan gaib yang berhubungan dengan kepercayaan dan pendidikan. Pada masa kini telah berubah menjadi tuntunan dan tontonan. Wayang sebagai tuntunan berfungsi sebagai media komunikasi, penyuluhan, dan pendidikan. Wayang sebagai tontonan adalah sebagai sarana hiburan.

Wayang kulit adalah wayang yang terbuat dari kulit binatang seperti kulit kerbau, sapi, dan kambing. Jenis wayang ini merupakan jenis wayang yang lain terkenal. Wayang kulit dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. wayang kulit purwa (cerita Ramayana dan Bharata-yudhha),
2. wayang gedhog (cerita Panji),
3. wayang madya (menceritakan Raja Jayabaya, Kediri), dan
4. wayang modern atau wayang wasana (akhir).

Wayang kulit purwa setidaknya sudah muncul pada zaman Airlangga terbukti dengan dideskripsikannya jenis wayang ini dalam Arjunawiwaha (Zoetmulder, 1985, hlm.264). Namun demikian, model pementasan wayang kulit di zaman Airlangga tersebut belum jelas benar. Istilah yang digunakan dalam Arjunawiwaha adalah ringgit sementara sebutan wayang purwa baru disebutkan dalam Serat Sastramiruda dari masa Paku Buwana IX yang bertahta 1863-1893 (Kusumadilaga, 1981, hlm. 158). Menurut serat ini, sebutan wayang purwa baru muncul pada masa kerajaan Demak 1893 (Kusumadilaga, 1981 hlm 160).

Untuk ke sekian kalinya wayang kulit purwa diketengahkan dan didiskusikan oleh para penggemarnya. Apa yang didiskusikan

sebenarnya bukan masalah baru, tetapi bersifat penyegaran dan peningkatan dari persoalan masa lalu. Bahkan persoalan wayang ini pernah menjadi meeting of mind di harian Berita Yudha selama kurang lebih 6 bulan antara penulis Bapak Dr. Seno Sastra Amijaya dan Drs. Santosa pada tahun 1962-1963 dengan judul “Wayang dalam Ujian”. Wayang Purwa sebagai bentuk seni drama klasikal tradisional yang mampu menggerakkan kalbu penonton dan banyak menarik perhatian para seniman maupun para sarjana. Pedalangan contohnya, banyak mengandung segi peri kehidupan manusia dan aneka ragam manfaat simbolik kejiwaan, hiburan dan pendidikan atau penerangan. Pada umumnya para penulis dan pecinta wayang telah bersepakat bahwa pedalangan wayang kulit purwa bukan hanya sekadar pertunjukan hiburan, tetapi lebih bersifat kejiwaan. Kesepakatan tersebut memberikan predikat sebagai bentuk seni klasik tradisional. Tidak jarang ada juga yang memberikan predikat berlebihan sebagai suatu seni klasik tradisional adiluhung, yaitu suatu nilai budaya yang dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang masa oleh satu generasi ke generasi berikutnya,

Predikat tersebut memberikan pengertian bahwa wayang adalah suatu bentuk seni pentas tradisi yang berdimensi dan berfungsi ganda, yang masing-masing dimensi di dalam pedalangan disebut unsure pendukung daripada nilai pedalangan secara seutuhnya. Adapun unsur-unsur dan nilai yang terkandung adalah:

1. Nilai Hiburan

Wayang kulit mendapat tempat dalam hati rakyat Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Ternyata sampai saat ini masih tetap

digemari. Juga merupakan hiburan rakyat yang paling ringan, apalagi yang berbentuk wayang orang. Hal ini dapat dilihat dari perhatian para penonton di setiap pertunjukan wayang kulit. Baik dikampung-kampung, di desa-desa maupun di kota-kota hamper 80% dari mereka yang hadir tetap duduk semalam suntuk (kurang lebih 9jam). Bagi para penggemar wayang kulit, duduk sambil mengantuk semalam suntuk melihat pertunjukan wayang adalah dirasakan sebagai suatu kenikmatan.

2. Nilai Seni

Seni pedalangan mencakup beberapa sub unsure seni, sehingga apabila hanya dilihat dari segi seni saja, maka wayang merupakan suatu ramuan dan paduan seni yang harmonis menjadi satu kesatuan drama yang sangat mengesankan. Wayang Purwa disebut juga “saptamuka” karena terdiri dari beberapa unsure:

- a. Seni Drama: Pada hakekatnya wayang kulit adalah seni drama dan tiap lakon wayang kulit selalu mengandung paling sedikit motif pokok sebagai inti dari drama yang semuanya ini sangat menarik para ahli filsafat dan ahli kebatinan.
- b. Seni Lukis/Rupa: Sunggiringan dan tatawarna pada kulit yang tersusun sedemikian rupa dan harmonisnya adalah cirri keindahan dan teknik lukis pada wayang.
- c. Seni Pahat :Bentuk dan wujud wayang dibuat dari kulit kerbau yang sudah mengalami proses pengeringan seperlunya, kemudian ditatah “*jilimet*” sedemikian

rupa sehingga mewujudkan tokoh wayang yang dimaksud.

- d. Seni Sastra: Sastra yang ada pada wayang terlihat dari bahasa pedalangan yang indah layaknya mendongeng. Lalu, cerita wayangnya juga merupakan bagian nilai sastra pada wayang.
- e. Sastra Suara: Suara dalang, nyanyian swarawati dan bunyi gamelan adalah paduan suara dan menjadi kenikmatan serta nilai tersendiri yang mengesankan di mata penggemar.
- f. Seni Karawitan Gending-gending tersebut mempunyai sifat luhur, luwes, wingit, regu, gembira, bagus, dan memberikan rasa semangat serta nikmat pendidikan jiwa untuk menikmati estetis, bersama dengan lakon merupakan ilustrasi mistik.
- g. Seni gerak: Gerak wayang yang dibuat dari selembat kulit dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga seperti sungguh-sungguh hidup dan menggambarkan gerak yang dimaksud. Semua cabang kesenian di atas di dalam pewayangan masing-masing tidak menonjol dan berdiri sendiri, tetapi bersatu sehingga merupakan korelasi dan kesatuan yang indah dan selaras. Masing-masing unsure tersebut dalam penampilan tidak diperkenankan untuk menonjol, tetapi harus seimbang sehingga menjadi serasi dan indah. Makna kesatuan yang bulat itulah yang menjadikan wayang sebagai seni

yang indah dan adiluhung karena adanya banyak unsure yang tergabung di dalamnya.

Paduan seni rupa yang antara lain berupa wanda, sungging, seni pahat yang berupa tatahan “jilimet”, seni drama yang berupa lakon cerita, seni suara yang berupa suluk. Ada-ada, ntawecana, sindenan, seni karawitan yang berupa gending-gending dengan ngrangin lemah gemulai berirama, kemudian disinggit. Wayang kulit purwa adlah sautu hasil seni rupa ekspresif-dekoratif-realistis yang suda ada di tingkat puncak. Artinya telah banyak orang yang mencoba mengubah atau setidaknya menandinginya. Beberapa tokoh seni rupa, anatar lain sutradara kurnadi dalam ceramahnya pada “Seminar Ilmu dan Budaya UGM Yogyakarta 1956” menyatakan pendapatnya sebagai berikut: “Dalam keinginan member wujud kepada tokoh-tokoh dalam cerita asli, lahirlah krucil yang dibuat dari kayu dan hanya tangannya yang dari kulit, dan wayan Beber yang melukiskan fragmen-fragmen lakon diatas foto museum Sonobudoyo dengan komposisi yang hidup sekali. Wayang Golek yang setengah realistik atau primitive, reliitis menggambarkan dongeng-dongeng Arab. Dalam menerima sastra klasik India Mahabrata dan Ramayana, tercipta seni wayang kulit suarakrrta, Yogyakarta,dan Bali. Dengan catatan bahwa wayang kulit di Bali melukiskan corak relief candi-candinya sebagai pangkal.melukiskan bentuk eksprsif-dekoratif yang masih cukup kemiripannya dengan bentuk yang realistik. Lain dengan wayang kulit di Jawa Tengah yang mngelamai stillering yang berturut-turut samapai menjadibentuk yang sedikit lagi persamaannya dengan manusai biasa.”

Perkembangan dan kemajuan seni wayang Purwa tidak hanya mneyentuh bentuknya saja, tetapi juga mengenai tata cara pengturam pemangggungan wayang itu. Tata sampingan yang teratur, warna kelir yang merah membara, penyusunan gamelan yang teratur pula menambah harmonis dan indah dipandang.

3. Nilai Pendidikan dan Penerangan

Wayang kulit purwa adalah suatu kesenian yang masih hidup mendarah daging di hati rakyat Indonesia terutama suku Jawa dan mempunyai resonansi dalam masyarakat terutama masyarakat desa. Banyak jenis wayang, tetapi wayang purwa lah yang mendapat perhatian dan benar-benar mempunyai resonansi dalam masyarakat Indonesia. unsure-unsur pendidikan dan ajaran batin (estetiks) serta ajaran lahir (etis) yang sesuai dengan peradaban, kesusilaan, politik dan kepahlawanan, seperti nyata terlihat dalam lakon-lakon Harjuna Sasrabahu, Ramayana. Dr. Hazim Amir dalam penelitian menemukan 20 nilai etis yang terkandung dalam wayang:

- a. Kesempurnaan sejati
- b. Kesatuan sejati
- c. Kebenaran sejati
- d. Kesucian sejati
- e. Keadilan sejati
- f. Keagungan sejati.
- g. Kemercusuruan sejati
- h. Keabadian sejati
- i. Keteraturan mikrokosmos sejati
- j. Kebijaksanaan sejati

- k. Kenijaksanaan makrokosmos sejati
- l. Realita dan pengetahuan sejati
- m. Kesadaran dan keyakinan sejati.
- n. Kekasihsayangan sejati.
- o. Ketanggungjawaban sejati.
- p. Kehendak, niat, dan tekad sejati.
- q. Keneranian, semangat, dan pengabdian sejati.
- r. Kekuatan sejati.
- s. Kekuasaan, kemandirian, kemandirian sejati.
- t. Kebahagiaan sejati

4. Nilai Ilmu Pengetahuan

Pada permulaan abad XIX pedalangan wayang kulit purwa telah banyak menarik perhatian para sarjana Indonesia pada umumnya dan sarjan barat pada khususnya. Para sarjana tersebut telah menyoroti salah satu dimensi, misalnya: Ilmu Pengetahuan sehingga tidak mnegherankan bahwa mulai abad XIX wayang juga menjadi objek ilmu pengetahuan dalam bidang sastra budaya. Wayang kulit menjadi ilham atau seni pedalangan bagi cendekia dan para ahlimerupakan sumber ilham dan di antaranya ilmu: sejarah, etnologi, filsafat, antropologi, bahasa kesusastraan dan lain sebagainya.

5. Nilai Filsafat, Simbolik, dan Rohani

Filsafat Posisi dalam upaya menggali serta memahami filsafat wayang, perlu diketahui posisi seni budaya wayang dalam kajian filsafati. Posisi ini penting agar wayang dapat didudukkan dan dikaji

pada proporsi yang tepat. Posisinya dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu,

- a. Budaya wayang adalah hasil dari akulturasi budaya yang telah berlangsung sejak lama dan akan terus berkembang dimasa-masa mendatang. Sangat besar pengaruh budaya Jawa, Hindu dan Bali, juga mendapat pengaruh dari budaya nusantara serta budaya global. Wayang itu terbuka dalam mengantisipasi perkembangan keadaan karena pada dirinya ada kekuatan "hamot, hamong, hamemangkat" yaitu kemampuan untuk menerima pengaruh luar untuk disaring dan di olah guna memperkuat budaya wayang. Oleh karena itu, budaya wayang itu dinamis dari zaman ke zaman.
- b. Dihadapkan pada pengertian filsafat, budaya wayang yaitu unsure falsafahnya dapat dimasukkan dalam pengertian filsafat sebagai pandangan hidup. Bertolak dari filsafat sebagai pandangan hidup itu dapat disusun filsafat sebagai ilmu filsafat. Ilmu filsafat bertumpu pada kemampuan rasio yaitu akal atau cipta untuk menganalisa sedalam dalamnya tentang sesuatu. Ketika kemampuan akal manusia belum mampu mengetahui sesuatu maka lantas meloncat dengan menciptakan simbol-simbol sebagai gambaran realita yang tinggi atau high reality. Karena itu wacana filsafat wayang adalah simbol-simbol perwujudan high reality.

Dengan demikian, maka wayang adalah produk alkulturasi budaya yang didalamnya mengandung filsafat dalam pengertian pandangan hidup. Filsafat wayang diperoleh dari proses penalaran dan

intuisi guna mencapai kebenaran dalam bentuk simbol-simbol. Dalam posisinya sebagai pandangan hidup, filsafat wayang mempunyai tujuan yang berbeda dengan filsafat barat. Filsafat barat bertujuan mencari kearifan atau wisdom, "*kawicaksanan*", sedangkan filsafat wayang mencari kesempurnaan atau perfection, "*kasampurnan*". Namun kedua tujuan itu akhirnya sampai dimuara yang sama yaitu pada kebenaran dan kenyataan. Inilah yang disebut "*kasunyatan*", maksudnya yang nyata dan benar. Karena memiliki tujuan mencari kesempurnaan atau "*nggayuh kasampurnan*" itu, maka metoda atau cara yang ditempuh juga lebih menekankan pada perenungan. Mencapai kesempurnaan hidup ditempuh melalui upaya yang sungguh-sungguh mendekatkan diri pada Yang Maha Sempurna yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Falsafah atau filsafat wayang dapat dipahami secara utuh pada Pergelaran Wayang, bukan hanya ceritra wayang, melainkan wayang yang dipergelarkan atau dipentaskan secara lengkap. Digelar secara utuh dalam kelengkapan pelaku serta peralatan, waktu dan lakon atau cerita. Dalam setiap pertunjukan wayang akan tampil,

a. Wayang sebagai teater total

Setiap lakon wayang digelar dalam pentas total, utamanya ketotalan kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk lambang-lambang. Ceritera wayang dan semua peralatannya secara efektif mengekspresikan keseluruhan hidup manusia. Penonton disugahi hiburan yang menarik, juga diajak untuk berfikir dengan kemampuan penalaran, rasa sosial dan filosofis. Karena memang pertunjukan wayang itu merupakan suatu

gambaran perjalanan kerohanian guna memahami hakekat hidup serta proses mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Wayang dapat disimak dalam tiga aspeknya yaitu estetika, etika dan falsafah. Estetika adalah aspek keindahan seninya yang mencakup semua unsur garap pakeliran, etika adalah kandungan moral yang disampaikan, sedangkan falsafah adalah hakekat makna dari pertunjukan wayang itu. Pertunjukan wayang sebagai obyek kajian filsafat adalah simbol kehidupan manusia di jagad raya ini. Didalamnya penuh dengan hasil perenungan filsafat yang mengetengahkan pandangan hidup terhadap kebenaran dan realita. Yang mudah difahami adalah aspek estetikanya yaitu keindahan seni multidimensional yang digelar, selanjutnya dapat disimak kandungan nilai-nilai moral dalam semua aspek kehidupan, selanjutnya baru bisa mencapai kandungan falsafahnya yaitu makna dan tujuan pertunjukan wayang. Falsafah inilah yang sebenarnya menumbuhkan nilai-nilai moral untuk seterusnya nilai-nilai ini menjiwai dan mewarnai estetikanya, sehingga wayang bias menjadi sajian seni yang indah. Seni "*adiluhung*" maksudnya memiliki mutu seni yang tinggi serta mengandung falsafah yang berharga. Semakin cermat dan mendalam memahami dan merenungkan makna pertunjukan wayang itu, kian terungkap falsafah yang dikandungnya dan dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup manusia. Manusia memahami jati dirinya, sebagai hamba Allah yang pandai bersyukur, sehingga hidupnya

tenteram dan bahagia. Filsafat wayang diharapkan dapat memberi jawaban atas pandangan mendasar tentang kebenaran dan realita yang mengarah pada pencapaian kesempurnaan hidup.

c. Wayang Media Komunikasi Universal

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku bangsa dengan berbagai macam kebudayaan. Dari ujung Timur sampai ujung Barat wilayah Republik Indonesia memiliki kebudayaan khas daerahnya sendiri. Tidak terkecuali dengan wayang. Wayang merupakan salah satu kebudayaan khas daerah Jawa khususnya daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Wayang sebagai hasil prestasi puncak masa lalu leluhur di Jawa patut dijadikan milik bersama yang tidak henti-hentinya memukau perhatian orang di dalam maupun di luar negeri (Guritno, 1988, hlm.7). Seni sekaligus kebudayaan wayang ini dikenal di hampir seluruh pelosok negeri Indonesia. Dunia internasional juga sudah mengakui bahwa wayang merupakan kesenian asli dari Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya pengakuan dari UNESCO kepada pemerintah Indonesia bahwa wayang telah dipatenkan dan diakui sebagai kesenian asli dari Indonesia.

Media tradisional adalah media komunikasi yang menggunakan seni pertunjukan tradisional, yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan (Kementrian Komunikasi dan Informatika, 2011, hlm.2). Wayang merupakan salah satu kesenian, kebudayaan sekaligus pertunjukan tradisional yang lahir dan berkembang di tengah-tengah

masyarakat pedesaan di daerah Jawa, oleh karena itu dapat dikatakan wayang merupakan salah satu jenis media tradisional. Seni pertunjukan wayang sebagai media tradisional tidak hanya terdiri dari satu jenis wayang, wayang yang termasuk dalam media tradisional memiliki bermacam-macam jenis, antara lain Wayang Kulit, Wayang Klithik, Wayang Thengul, Wayang Topeng, Wayang Orang, Wayang Suluh, Wayang Jemblung, Wayang Kancil, dan Wayang Bali. Wayang sebagai seni pertunjukan telah disebutkan berfungsi sebagai salah satu media tradisional yang meliputi fungsi sebagai media komunikasi atau penyampai informasi, dan media pengajaran yang tetap mempertahankan sifat klasiknya namun mengandung nilai-nilai universal.

Pertunjukan wayang di Jawa sebelumnya merupakan pertunjukan ritual yang digunakan sebagai media untuk mengundang roh nenek moyang turun ke bumi dengan tujuan agar membantu keturunannya yang ada di dunia. Dalang yang memainkan pertunjukan pada waktu itu pun tidak mepedulikan apakah pertunjukan yang dimainkannya ditonton oleh orang lain dan tetap mendalang dengan penuh semangat, karena bagi sang dalang memainkan pertunjukan wayang bukan untuk dinikmati ataupun untuk menyampaikan pesan melainkan semata-mata untuk roh Hyang atau roh leluhur (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003, hlm.29).

Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya Islam, kepercayaan bahwa pertunjukan wayang dapat memanggil roh leluhur pun semakin memudar. Dengan adanya perkembangan budaya

tersebut, saat ini pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, namun juga sebagai penyampai pesan atau informasi.

Sesuai tradisinya, pertunjukan wayang dilaksanakan semalam suntuk, yaitu mulai dari pukul 21.00 sampai dengan pukul 06.00. Pertunjukan wayang yang semalam suntuk tersebut dibagi menjadi tiga tahapan yaitu *pathet nem* yang berlangsung dari pukul 21.00 sampai pukul 24.00, *pathet sanga* berlangsung dari pukul 24.00 sampai pukul 03.00, dan terakhir *pathet manyura* yang berlangsung dari pukul 03.00 sampai pukul 06.00 (Kanti, Waluya, 2000 hlm 37).

Pertunjukan wayang yang digelar semalam suntuk tersebut mengandung pesan dan informasi di setiap bagiannya. Ketiga bagian pertunjukan wayang tersebut mengandung informasi tentang kehidupan manusia di dunia. Pada bagian pertama yaitu *pathet nem* melambangkan kehidupan manusia pada masa kelahiran dan masa kanak-kanak. Pada bagian ini terdapat adegan *kedhaton*, *paseban jawi*, *jaranan*, perang *ampyak* dan berakhir dengan perang gagal. Bagian ini menginformasikan kehidupan manusia yang ketika lahir sangat membuat bahagia orang tuanya, diteruskan dengan adegan yang menggambarkan seorang anak yang mulai mengenal dunia luar. Adegan *jaranan* mencerminkan kehidupan anak-anak manusia di dunia yang belum dewasa dan sifatnya masih seperti binatang, sedangkan adegan perang *ampyak* menggambarkan kehidupan anak-anak yang beranjak dewasa, namun dengan kegigihan dan kesabaran akhirnya semua kesulitan dan hambatan dapat diatasi. Adegan terakhir pada bagian *pathet nem* ini menggambarkan bahwa seorang anak yang kurang mendapat bimbingan dari orang tuanya akan tumbuh menjadi

anak yang dewasa namun masih memiliki watak yang murka, emosional, dan penuh nafsu, sehingga belum mempunyai tujuan hidup yang pasti. Noor Sulistyobudi (2013) Kesenian karawitan atau gamelan adalah satu dari sekian seni pertunjukan yang mengandung pendidikan budi pekerti atau moral. Aspek budi pekerti atau moral tersebut dapat ditanamkan kepada generasi muda sebagai filter budaya asing yang masuk.

Nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian karawitan dapat menjadi sumber pembelajaran budi pekerti bagi masyarakat atau generasi muda sekarang. Tulisan ini berusaha mengungkapkan dan mengkaji nilai-nilai budi pekerti atau moral yang terdapat dalam kesenian karawitan atau gamelan dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh bahwa kesenian karawitan terdapat nilai kebersamaan, kepemimpinan, persatuan, patriotisme, dan cinta tanah air. Diharapkan nilai-nilai budi pekerti itu menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakat

Adegan pada *pathet sanga* terdiri dari adegan *goro-goro*, adegan pertapaan, perang kembang, dan adegan sintren. Secara keseluruhan adegan dalam bagian *pathet sanga* ini menggambarkan tentang kehidupan manusia yang telah beranjak dewasa dan mulai mencari guru untuk belajar ilmu pengetahuan dan untuk mendidiknya. Dalam bagian ini juga menggambarkan kehidupan manusia dewasa yang sudah bisa mengendalikan dirinya dan melawan hawa nafsunya. Adegan ini sepenuhnya menggambarkan manusia yang sudah mapan dan sudah memiliki tujuan hidup.

Bagian terakhir pada pertunjukan wayang yaitu *pathet manyura* terdiri dari adegan *jejer manyura*, *perang brubuh*, dan *tancep kayon*. Adegan pada bagian ini dimulai dari manusia yang berusaha mewujudkan tujuan hidupnya diteruskan dengan *perang brubuh* yang menggambarkan bahwa manusia telah dapat menyingkirkan semua rintangan yang menghalanginya. Adegan terakhir pada bagian ini melambangkan manusia yang sudah meninggalkan dunia menuju ke akhirat yang abadi. Uraian tentang bagian wayang *pathet nem, pathet sanga* dan *pathet manyura* tersebut menjelaskan bahwa seni pertunjukan wayang dapat juga digunakan sebagai media penyampai informasi terutama mengenai kehidupan manusia di dunia sampai kematiannya.

Pertunjukan wayang tidak hanya bisa mengomunikasikan informasi-informasi mengenai kehidupan manusia di dunia tapi juga akhirat, namun pertunjukan wayang juga bisa menjadi media pengajaran bagi anak-anak maupun orang dewasa. Dengan mengenalkan anak terhadap dunia pewayangan maka akan lebih mudah mengomunikasikan pesan yang dikandung dalam tokoh maupun cerita pewayangan tersebut. Dalam pewayangan, tokoh bernama Arjuna tentu sangat familiar. Dalam pementasan Wayang Wong gaya Yogyakarta tokoh yang menggunakan ragam tari *impur* dan *kambeng* melambangkan ksatria-ksatria yang memiliki perwatakan sederhana, jujur, tidak banyak tingkah tetapi kokoh (Soedarsono, 2000, hlm.72). Contohnya adalah Arjuna yang dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai ksatria ideal yang mempunyai wajah tampan, sifatnya halus, tidak banyak tingkah laku namun memiliki

daya tempur yang sangat hebat. Selain Arjuna ada juga Wrekudara dan Gathotkaca yang keduanya memiliki watak sederhana, jujur, namun kekuatannya luar biasa. Dengan mengambil contoh tokoh-tokoh wayang seperti diatas pendidikan atau pengajaran terhadap anak bisa dilakukan lewat pertunjukan wayang dengan menjelaskan bagaimana dalang mengomunikasikan pesan tentang watak-watak wayang yang pantas ditiru maupun tidak pantas untuk ditiru tersebut.

Menurut Emha Ainun Najib, dalang sebaiknya memerankan dirinya sebagai pemimpin moral atau guru moral yang melalui garap pakelirannya menyampaikan nilai-nilai moral dan kebenaran sebagaimana “*Begawan*” (Rustopo, 1998, hlm.50-51). Memang selain sebagai media yang bisa digunakan sebagai penyampai informasi dan pendidikan bagi anak, wayang juga berfungsi sebagai media pendidikan dalam bidang lain, yaitu pendidikan moral. Pada perang Bharatayuda contohnya, pada waktu Arjuna sampai di medan pertempuran, mendadak semangatnya untuk berperang hilang. Hatinya luluh dan menjadi sedih. Ia merasa tidak tega untuk menyerang saudara-saudaranya (Kurawa) dan guru-guru yang pernah mendidiknya dulu. Namun ketika perasaan itu menghampiri Arjuna, Kresna memperingatkan Arjuna bahwa dirinya adalah seorang ksatria, dan seorang ksatria tidak boleh mundur dari medan pertempuran karena perang tersebut adalah perang untuk memerangi watak angkara murka meskipun itu saudara atau teman Arjuna sendiri. Mendengar saran dari Kresna tersebut, semangat perang Arjuna yang hilang tiba-tiba pulih kembali dan ia menjadi bersemangat untuk bertempur dengan Kurawa.

Adegan di atas tentu mengundang pertanyaan bagi penontonnya, Bagaimana jika Arjuna jadi tidak ikut berperang? Bagaimana jika akhirnya perang tersebut dapat dicegah? pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak pernah terjawab dalam adegan perang Bharatayuda dan masih tidak diketahui juga apakah lebih baik atau tidak jika perang besar tersebut tidak sampai terjadi. Yang diketahui hanyalah Arjuna tetap mengikuti perang tersebut tanpa memikirkan kembali apa yang sempat mengganggu pikirannya sebelumnya. Melihat adegan tersebut seperti berkaca pada kehidupan manusia secara nyata. Dalam kehidupan nyata manusia sering dihadapkan pada situasi dimana seseorang harus bisa mengambil sebuah keputusan dan orang tersebut merasa bimbang harus mengambil keputusan yang mana. Meskipun merasa bimbang orang tersebut akan tetap mengambil keputusan tersebut meski belum tahu apa konsekuensi dari keputusan yang diambil dan juga tidak akan pernah tahu apa konsekuensi lain jika keputusan itu tidak diambil.

Adegan Arjuna dalam perang Bharatayuda di atas menggambarkan bahwa wayang begitu dekat dengan kehidupan manusia yang nyata. Dalam pewayangan menggambarkan model-model hidup dan kelakuan manusia yang dengan jelas menunjukkan problem-problem yang dihadapi manusia di dunia nyata. Contoh adegan tersebut saja sudah menunjukkan pelajaran moral yang penting.

Moral wayang adalah moral yang konkret, dan sebagai itu moral wayang bersifat kompleks. Ibarat dalam sebuah model, wayang membuka kemungkinan-kemungkinan tindakan manusiawi bagi kita.

Moral wayang memberi kita pengertian tentang keanekaan hidup manusia, tentang beratnya tanggung jawab yang termuat dalam pengambilan setiap keputusan, tetapi ia tidak memutuskan sesuatu bagi kita. Kita sendiri harus memutuskan apa yang menjadi kewajiban kita masing-masing (Magnis, 1991, hlm.5).

Dengan kata lain, pertunjukan wayang dan tokoh-tokohnya memberikan pelajaran moral bagi manusia lewat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Di Keraton Yogyakarta sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792) sampai Sultan Hamengku Buwana VIII (memerintah 1921-1939) *Wayang Wong* menjadi salah satu pusat perhatian para sultan (Soedarsono, 1997, hlm.29). Memang pada zaman itu pertunjukan wayang terutama *Wayang Wong* hanya dinikmati oleh kalangan bangsawan keraton, karena pada masa itu pertunjukan wayang bisa memakan waktu sampai empat hari. Namun sekarang pertunjukan wayang wong sudah memasyarakat dan bisa dinikmati oleh siapapun, waktu pertunjukannya pun dipersingkat tidak selama zaman dulu. Hal ini membuktikan bahwa wayang mulai memasyarakat dan tidak hanya digunakan sebagai hiburan para bangsawan keraton tetapi juga digunakan sebagai media komunikasi masyarakat dalam bentuk penyampaian informasi, pengajaran, maupun pendidikan moral.

Wayang tidak hanya sebagai media tradisional, wayang juga bisa menjadi media modern, meskipun tidak banyak yang mengakuinya. Pada masa kemerdekaan antara tahun 1945-1949, pemerintah Indonesia sedang berjuang untuk mempertahankan nasionalisme Bangsa Indonesia. Perjuangan untuk memantapkan nasionalisme itu

wayang kulit sangat efektif (Soedarsono, 2003, hlm.213). Hal tersebut dikarenakan pada saat itu masyarakat Indonesia masih banyak yang buta huruf, dan pemerintah menggunakan wayang kulit sebagai media propaganda yang pada saat itu masih merupakan salah satu kegiatan komunikasi modern.

Pertunjukan wayang sebagai media komunikasi klasik yang menghadirkan berbagai fungsi seperti sebagai penyampai informasi, pengajaran, maupun pendidikan moral tidak hanya menggunakan nilai-nilai klasik atau tradisional. Pertunjukan wayang juga menghadirkan nilai-nilai yang universal seperti penggambaran tentang kehidupan manusia, perilaku yang baik yang harus dipilih oleh manusia, hal-hal tersebut tidak hanya dipakai dalam masyarakat Jawa, tetapi berlaku juga bagi masyarakat dunia secara universal. Baik masyarakat Jawa maupun masyarakat di belahan dunia lain akan mengakui bahwa nilai-nilai moral yang baik memang harus dijalani dan dikembangkan.

Ini artinya bahwa konsep keberlanjutan dalam pertunjukan wayang kulit sebagai tradisi yang mengatur kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan tempat tinggal manusia agar terus diberlakukan dan dilakukan penguatan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sedangkan *Empowerment*, mempunyai beberapa tujuan tapi sebelum merincikan tujuan-tujuan terlebih dahulu menjelaskan pengertian *Empowerment*, dari beberapa tokoh yaitu:

Pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu proses sosial multi-dimensional yang membantu penduduk untuk mengawasi kehidupannya sendiri. Pemberdayaan itu merupakan suatu proses yang memupuk kekuasaan (yaitu, kemampuan mengimplementasikan) pada individu, untuk penggunaan bagi kehidupan mereka sendiri, komunitas mereka, dengan berbuat mengenai norma - norma yang mereka tentukan. (Page & Czuba, 1999, hlm. 3).

Richard Carver, *Managing Director dari Coverdale Organization* mendefinisikan empowerment sebagai mendorong dan membolehkan seseorang untuk mengambil tanggung jawab secara pribadi untuk meningkatkan atau memperbaiki cara-cara menyelesaikan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kontribusi dalam pencapaian sasaran organisasi. Empowerment memerlukan penciptaan budaya yang mendorong pegawai dalam setiap tingkatan untuk melakukan sesuatu yang berbeda dan membantu pegawai untuk percaya diri dan kemampuan untuk melakukan perubahan.

Menurut Mujahid dkk. dalam *Dimensions of Women Empowerment: A case study of Pakistan* (2015):

The study strongly supports the contribution of the economic, social and political factors in empowering women. In the era of globalization, there is a dire need to enhance the role of women in the economic development like Pakistan. For this purpose, deliberate efforts are required to focus the social sectors specially health and education. As a healthy and educated has a high productivity both at home and outside the home. Education improves the earning power of women as well. Primary education must be compulsory for all girls.

Sedangkan Molesworth, dkk. (2017), *Impact of Group Formation on Women's Empowerment and Economic Resilience in Rural Tajikistan*, menjelaskan:

The overall aim of the Women's Wealth and Influence (WW&I) project was to improve the economic situation and empowerment of women through the formation of groups as a platform for joint activities, savings and solidarity. Findings revealed that WW&I group members engaged in paid labour more frequently (20%) than non-members (12%), although the overall proportion of women involved in waged labour remained low throughout the project's lifespan. Nonetheless, savings accumulated by the women's groups provided a new means for women to access and control cash. Although there is no indication of group funds contributing to improved household wealth, there is evidence that it provided a buffer in times of acute financial stress, thereby strengthening the economic resilience of group members and their families.

Dari penjelasan di atas kita akan melihat dari tujuan *Empowerment* itu sendiri yaitu untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan mengerahkan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

1. Wayang pada perspektif pertunjukan dengan peraga

Dalam sejarah kita mengenal wayang beber, wayang kulit purwa, kemudian di wilayah Sunda kita mengenal wayang golek, kemudian ada wayang tengul, wayang orang, sampai kemudian yang modern saat ini muncul kreasi wayang suket, wayang climen, wayang kampung sebelah, dan entah kreasi

pertunjukan wayang apa lagi yang mungkin muncul di masa datang. Ini semua adalah hasil kreasi budi daya, yang juga banyak memiliki nilai kehidupan yang bisa memberikan kepada kita banyak pembelajaran. Misalnya konsep kata Wayang itu sendiri. Atau falsafah kelir dalam pertunjukan wayang. Yang seharusnya kita gali, kita tafsirkan, kita maknai, diskusikan sehingga menjadi bagian dari pembangunan karakter kita sendiri.

2. Wayang dengan pendekatan Simbol-simbol Sebuah Kisah

Sebuah pertunjukan dengan peraga butuh sebuah kisah yang juga merupakan analogi dan personifikasi dari kehidupan yang diharapkan menjadi inspirasi nilai bagi setiap penikmatnya. Kisah yang kebetulan populer adalah kisah Ramayana dan Mahabarata. Tapi kemudian banyak orang yang menganggap bahwa kisah itu sama dengan kisah yang ada di India. Kisah Ramayana dan Mahabarata yang dipakai dalam pertunjukan wayang adalah kisah yang sudah digubah dan melalui proses akulturasi budaya yang begitu panjang di tanah Jawa. Jadi ketika kita membaca kisah terjemahan asli dari India, akan terasa benar beda nuansa dan roh-nya bila kita bandingkan dengan kisah yang dipertunjukkan dalam wayang, walaupun menggunakan nama-nama tokoh yang sama. Kisah inilah yang kemudian coba saya tulis kembali ketika kita merasakan bahwa sedikit sekali naskah yang menceritakan kisah tersebut dalam akulturasi budaya Jawa.

Karena kisah inilah yang sebenarnya memuat nilai-nilai budaya lokal yang bisa menjadi pondasi bagi pembangunan karakter bangsa.

3. Wayang sebagai Pengkomunikasi Nilai-nilai

Dalam hal ini saya mencoba untuk memberi penekanan bahwa bila kita melihat secara keseluruhan, maka wayang sebenarnya tidak berhenti hanya menjadi sebuah komoditi budaya, baik dalam bentuk pertunjukkan, maupun dalam perspektif kisah yang dipakai. Ada hal yang juga penting ketika kita melihat bahwa wayang pada hakekatnya adalah sebuah media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya kita sendiri yang sudah ada begitu lama. Nilai-nilai yang tertuang dalam ungkapan, tembang, perlambang, nasehat kearifan, kata-kata, dialog dalam kisah Dunia Wayang, yang menjadi tugas kita semua untuk terus mencari, menggali, mengumpulkan, membuat tafsir terhadapnya, merenungi, memaknainya, dan setiap kebaikan yang ada padanya, coba kita jadikan menjadi bagian dari kehidupan kita. Karena dari situlah karakter bangsa berawal

Pendidikan

Karakter

Karakter dapat diartikan tabiat atau kepribadian. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dalam suatu literatur dapat dikatakan demikian, adalah karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan

tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi ke dalam untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi dari perilaku dalam setiap situasi. Dalam konteks ini karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang. (Hill dalam Wanda Chrisiana, 2005).

Hakikat Pendidikan Karakter

Konsep dan definisi karakter diartikan sebagai “the pattern of behavior or personality found in individual or group, moral strengths, self-discipline, reputation” (Webster’s New World Dictionary of the American Language). Lickona mendefinisikan pendidikan karakter yaitu suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti ([belajar psikologi.com/pengertian pendidikan karakter](http://belajar-psikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter)) . Berdasarkan definisi karakter tersebut dapat dipahami dan dimaknai bahwa hakekat dari karakter merupakan sebuah kebiasaan pribadi atau kelompok dalam kaitanya dengan implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan seseorang setiap hari. Dalam realitas kehidupan pribadi seorang siswa, tidak bisa dipisahkan dari pengaruh lingkungan sekitarnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selanjutnya, makna pendidikan karakter adalah pendidikan yang tujuannya membentuk watak pribadi seseorang berdasarkan nilai-nilai moral peradaban bangsa sehingga menjadikan anak didik patuh dan taat terhadap norma-norma agama, sosial, dan budaya. Sebagai warga negara yang berkarakter, dia dapat mengembangkan dirinya dan berperilaku sesuai dengan norma dan ketentuan budaya bangsa. Hal

ini, sesuai dengan pesan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pesan yang terkandung dalam pasal 3 tersebut adalah warga negara Indonesia harus menjalankan norma-norma dan agama, berakhlak mulia, berilmu, dan bersikap demokratis dan bertanggung jawab. Bagaimana menerapkan pesan ini dalam pendidikan? Menjadi pertanyaan penting yang harus dijawab bersama. Tantangan inilah yang perlu dicarikan pemecahannya agar kualitas manusia Indonesia dapat berkembang dengan baik. Untuk memahami makna pendidikan budaya dan karakter bangsa, maka perlu dikemukakan mengenai pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional Jakarta, (2010) memberikan beberapa konsep budaya, dan karakter bangsa seperti yang tertuang dalam pernyataan berikut: Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu

digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan. Akan tetapi dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, religius, berani bertindak, dapat dipercaya, toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, tanggung jawab, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, cinta tanah air, hormat kepada orang lain, dan masih banyak sifatsifat baik lainnya. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu

seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila. Jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah. Oleh karena itu, semua guru dan pemimpin sekolah perlu melakukan secara bersama oleh pelaksanaannya melalui semua mata pelajaran dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah (Pusat Kurikulum 2010).

Pengaruh kejiwaan seorang anak dapat dilihat dalam beberapa aspek, yaitu pengaruh psikologis dan perkembangan. Dalam membentuk karakter siswa agar mampu mengikuti dan taat pada nilai-nilai moral, agama, dan karakter bangsa, maka tidak bisa lepas dari aspek psikologis dan perkembangan anak atau siswa tersebut. Jika

tidak mengetahui perkembangan anak dan cara melakukannya mereka maka dapat dipastikan akan menemui kendala, tantangan, dan bahaya besar akibat pengaruh psikologis. Pengaruh ini terjadi akibat dari masa puber mereka yang belum matang terutama mengenai konsep diri yang kurang baik. Hanya sedikit anak yang melampaui masa puber tanpa mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan. Salah atur dan salah memberikan perlakuan dan tindakan pada anak pada masa pubertas akan menyebabkan perkembangan konsep diri kurang baik selama masa puber melampaui batas baik batas norma-norma, budaya dan karakter itu sendiri. Berkaitan dengan pubertas ini, Hurlock (1980, hlm.197) mengatakan bahwa hampir semua anak puber mempunyai konsep diri yang tidak realistis mengenai penampilan dan kemampuannya kelak. Perilaku yang tidak realistis dapat diakibatkan oleh masa pubertas yang cenderung ingin mencoba sesuatu hal baru. Coba-coba dan menampakkan diri sebagai seorang yang kuat dan diakui keberadaannya merupakan sebuah karakter individu seorang remaja. Jika hal ini tidak dimbangi dengan contoh dan perlakuan positif dari lingkungan, maka anak tersebut akan cenderung melakukan hal-hal yang negatif. Peran lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memberi contoh kepada anak sangat besar dan hal ini akan membentuk watak dan karakter si anak tersebut menjadi karakter yang baik sesuai dengan norma-norma agama, hukum, budaya, dan norma-norma positif lainnya.

Sejalan dengan pendapat Hurlock (1980, hlm.197), Albert Bandura (1973, 1986 dalam dalam Nevid, Rathus, dan Greene, terjemahan Murad dkk

(2005 hlm 207) menegaskan ada perilaku sosial-kognitif yang mengatakan bahwa agresi merupakan perilaku yang dipelajari, dimunculkan melalui cara yang sama seperti perilaku-perilaku yang lain. Faktor Budaya dan Transformasi Nilai Karakter Bangsa melalui Jalan Hidup Transformasi nilai karakter bangsa merupakan sebuah cara mempertahankan karakter bangsa terhadap nilai-nilai luhur bangsa tersebut. Bukan hanya contoh dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh generasi sesudahnya, tapi makna dan nilai-nilai historis yang mencerminkan kebesaran sebuah bangsa atau makna hidup serta karakter bangsa yang melaksanakannya. Kejegan dan kekonsistenan sebuah bangsa dan anak bangsa dalam melangsungkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsanya menjadikan bangsa tersebut besar dan dihormati oleh bangsa lain. Namun, jika bangsa tersebut tidak menghargai karakter bangsanya sendiri akan menjadi bangsa yang hina dan tidak dihormati oleh orang lain atau bangsa lain.

Karakter

Secara umum menurut Doni Koesoema A. (2010, hlm. 79) karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1991). Oleh sebab itu, seseorang yang mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk perbuatan, tindakan atau tingkah laku

seperti sikap yang baik, perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan, saling menghormati dan jujur dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Sedangkan apabila seseorang yang mengaplikasikan nilai keburukan atau kejelekan dalam bentuk perbuatan, tindakan atau tingkah laku dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Jadi dapat dapat disimpulkan istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Pengertian karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian). Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Menurut Alwisol (2006, hlm.8) dalam buku *Character Building*. Karakter diartikan sebagai: Gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benarsalah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian(*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Karakter sangat sering didefinisikan sebagai sifat-sifat seperti jujur, percaya diri, kesediaan bekerja sama, tekun, empati,

kemampuan untuk bekerja sesama tim, kemampuan untuk menetapkan tujuan yang realistis, dan integritas. Singkatnya, semua sifat dan perilaku yang baik-baik. (Jamal Ma'mur Asmani, 2009, hlm.27)

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Pengertian pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo. 2003). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter dapat diartikan tabiat atau kepribadian. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dalam suatu literatur dapat dikatakan demikian, *“Character determine someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to do*

what is right, according to the highest standard of behavior in every situation” (Hill dalam Wanda Chrisiana, 2005). Maksudnya adalah karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi ke dalam untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi dari perilaku dalam setiap situasi. Dalam konteks ini karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Dari pengertian di atas, maka dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah *“the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”* (David Elkind & Freddy Sweet dalam Dian Mas, 2013). Maksudnya, pendidikan karakter merupakan upaya sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan di menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu program (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber moral serta disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

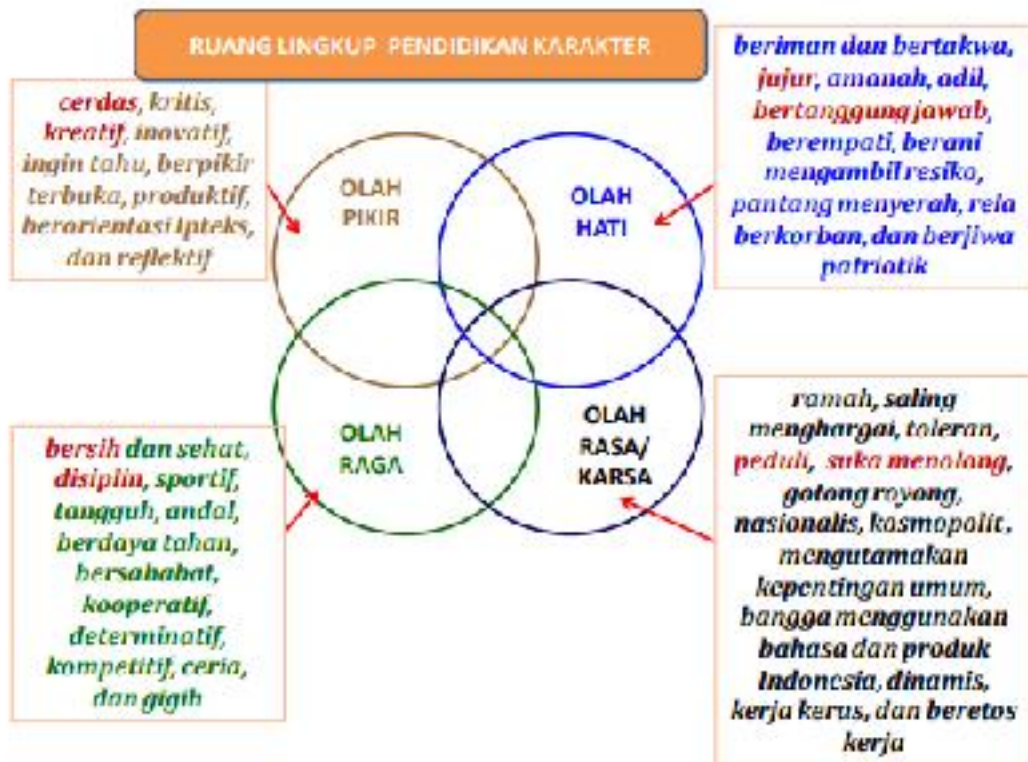
Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (H.M. Sartono, 2013)

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat suatu pernyataan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pernyataan tersebut semakin menguatkan pandangan bahwa di dalam proses pendidikan ada proses pembentukan karakter hasil pendidikan berupa lulusan yang berkarakter

Proses Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam Bagan berikut:

Gambar 2.1 Ruang lingkup Pendidikan Karakter



(Sumber: Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010, hlm. 8-9).

Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral (Lickona, 1991, hlm. 21). Kesuma (2011, hlm. 2) berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mam-pu

membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

Perkembangan Karakter Peserta Didik dan Pentingnya Pendidikan Karakter

Masyarakat atau orang tua mengharapkan sistem pendidikan di sekolah tidak hanya membuat anaknya menjadi pintar, tetapi mereka juga mengharapkan anak mereka menjadi baik, sehingga kelak akan menjadi warga negara atau pemimpin yang baik. Kurikulum pembelajaran berbasis karakter dapat mewujudkan harapan tersebut. Kecerdasan otak ditambah dengan karakter adalah tujuan hakiki dari pendidikan yang sebenarnya (Theodore Roosevelt dalam Ratna Megawangi, 2007).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik adalah faktor lingkungan. Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, untuk itu perlu diciptakan lingkungan yang kondusif untuk membantu pembentukan itu. Peserta didik akan tumbuh berkarakter apabila ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah yang dilahirkan bersama anak akan dapat berkembang dengan optimal. Terdapat dua pihak

selain sekolah yang berperan penting dalam perkembangan karakter peserta didik, yaitu keluarga dan masyarakat.

Menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhatibaik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- c. Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Sementara itu, menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), Pendidikan karakter berfungsi sebagai membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik, membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Beberapa area di bawah

payung ini meliputi “penalaran moral/pengembangan kognitif”; “pembelajaran sosial dan emosional”, “pendidikan kebajikan moral”; “pendidikan keterampilan hidup”, “pendidikan kesehatan”; “pencegahan kekerasan”, “resolusi konflik”, dan “filsafat etik atau moral” (Latif, 2009, hlm.82).

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, yaitu disorientasi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan Melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mengatasi berbagai permasalahan kebangsaan tersebut, maka perlu ada suatu sistem pendidikan yang berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan model pendidikan pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pada dasarnya setiap orang sudah memiliki potensi atau kemampuan yang ada sejak dia dilahirkan. Potensi itulah yang dijadikan bekal untuk pembentukan karakter dirinya kelak.

Selain dipengaruhi oleh faktor bawaan, karakter juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial orang tersebut.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Membentuk karakter dan akhlak peserta didik, bukanlah dengan mengajarkan mereka dengan ayat, dalil, atau yang sejenis itu. Menurut Barlow (dalam Suyanto dan M.S. Abbas, 2011) sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*role-modeling*). Selanjutnya, menurut teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan). Dan pembiasaan merespon tersebut melalui pemberian penghargaan dan hukuman (Suyanto dan M.S. Abbas, 2011) Namun penghargaan yang diberikan jangan sampai membuat peserta didik lain merasa iri, dan hukuman yang diberikan haruslah hukuman yang mendidik sekaligus tanpa kekerasan. Hal inilah yang harus diterapkan dalam kurikulum pembelajaran berbasis karakter.

Pembelajaran IPS

Sebelum menjelaskan pengertian IPS, terlebih dahulu akan dijelaskan landasan filosofis Pendidikan IPS. Somantri (2001,hlm.90) menjelaskan:

Revitalisasi Pendidikan IPS menempatkan dirinya sebagai pendidikan yang memiliki tugas untuk mengembangkan dimensi inteligensi itu dan untuk itu harus berani menngubah filosofi yang dianut selama ini menjadi filosofi eklektik yang di dalamnya terdapat pandangan esensialisme dan perenialisme berkenaan dengan kemampuan intelektual logika-matematika, eksperimentalisme berkenaan dengan inteligensi sosial, warga yang demokratik dan rekonstruksi sosial, ilmu-ilmu sosial diajarkan agar bermanfaat untuk dilaksanakan dalam upaya mensejahterakan masyarakat.

Para filsuf rekonstruktivisme mempunyai sikap terhadap perubahan tersebut bahwa mereka mendukung individu untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dan pada saat ini. Aliran filsafat rekonstruktivisme dapat menjadi alat yang responsif karena saat ini kita dihadapkan pada sejumlah permasalahan masyarakat yang berhubungan dengan ras, kemiskinan, peperangan, kerusakan

lingkungan dan teknologi yang tidak manusiawi yang membutuhkan rekonstruksi/perubahan dengan segera. Para individu di abad 21 kebingungan tidak hanya oleh perubahan yang telah terjadi, tetapi juga dengan kemungkinan perubahan pada masa yang akan datang yang harus dibuat jika kita hendak mengatasi masalah-masalah yang ada.

Sedangkan ada banyak orang pintar dan mempunyai pandangan yang berpikir dan menegembangkan tentang perubahan sosial yang belakangan ini disebut dengan filsafat rekonstruktivisme. Menurut Zevin (2007, hlm. 10) landasan filosofis Pendidikan IPS adalah Rekonstruktivisme: *“Social justice is a cherished value in the Western tradition. For those to whom social justice is a primary goal, social studies education provides a perfect vehicle for encouraging students to take a role in the affairs of the community, the nation, and the world, and to raise their voices in objection to moral lapses, political chicanery, and the destruction of the Earth for economic gain.”*

Somantri (2001, hlm. 92) mengatakan: **“Pendidikan IPS** adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Kegiatan dasar manusia dan termasuk didalamnya adalah budaya, kearifan lokal dan seluruh kegiatan manusia lainnya”.

Sedangkan Pendidikan IPS untuk perguruan tinggi adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. (Somantri, 2001, hlm. 92). Ilmu-ilmu sosial atau *social sciences* adalah semua disiplin akademik yang

berkaitan dengan manusia dalam konteks sosial. (Kenzie, 1966, hlm. 7). Sedangkan Somantri (2001) mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

- a. Berbagai batang tubuh (*body of knowledge*) disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.
- b. Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
- c. Batang tubuh ilmu-ilmu sosial ini disebut juga struktur disiplin ilmu atau ada juga yang menyebutnya dengan *fundamental ideas*.
- d. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan “*conceptual*” dan “*syntactis*” yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).
- e. Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap dan tindakan terbaik.

Selain mengkaji perilaku manusia, disiplin ilmu-ilmu sosial memandang situasi peristiwa dari perspektif yang agak berbeda dan unik. Para ahli ilmu-ilmu sosial merincikan delapan disiplin ilmu sosial yang mendukung untuk pengembangan program *social studies* yang meliputi: antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, filsafat, ilmu politik, psikologi, dan sosiologi. Pada hakikatnya, semua disiplin ilmu sosial tersebut memiliki obyek kajian yang sama yakni manusia.

Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendidikan ilmu sosial adalah pendidikan mengenai disiplin-disiplin ilmu sosial. Pada jenjang pendidikan tinggi maka mahasiswa yang

memilih salah satu disiplin ilmu tersebut akan dididik dalam berfikir menurut disiplin ilmu itu. Dikembangkan perhatiannya kepada obyek studi disiplin ilmu yang bersangkutan, menguasai berbagai teori yang dianggap mutakhir dan valid, serta dilatih bekerja menurut metode kerja keilmuan dalam suatu prosedur penelitian yang diakui.

Sedangkan tujuan pendidikan ilmu sosial di sekolah menengah adalah untuk membina peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dikehendaki bangsa dan masyarakatnya. Tujuan semacam ini merupakan tanggung jawab formal dan non formal pendidikan suatu disiplin ilmu di tingkat sekolah. Dalam hal pemilihan materi maka pendidikan ilmu-ilmu sosial di jenjang persekolahan melakukan pemilihan yang sangat berorientasi kepada kepentingan pendidikan, bukan pada keilmuan semata. Pertimbangan keilmuan digunakan dalam melihat apakah ruang lingkup materi sudah cukup, validitas materi yang dipilih, serta tata urutan materi dalam kurikulum. Bagaimana materi itu dikuasai sangat tergantung pada pendekatan pendidikan yang dianut. Tetapi cara menguasai materi itu sangat kuat berorientasi pada teori pendidikan yang ada; proses pemahaman suatu materi seperti yang dikembangkan dalam psikologi belajar dijadikan landasan mengembangkan proses belajar.

National Council for the Social Studies (1979) mengungkapkan bahwa *“the primary purpose of social studies is to help the young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”*. Dalam rumusan tujuan IPS menurut NCSS dijelaskan bahwa tujuan utama mata pelajaran IPS

yaitu untuk membantu orang-orang muda dalam hal ini peserta didik atau siswa agar mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan dan rasional untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat, masyarakat demokratis yang beragam dalam saling ketergantungan dunia. Dengan kata lain tujuan utama diberikannya mata pelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Tujuan IPS menurut NCSS tampaknya menjadi acuan ahli-ahli IPS. Jarolimek (2002, hlm. 4) menuliskan tentang tujuan IPS: *“The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities, and to develop the knowledge, attitudes, and skills needed to help shape an enlightened humanity”*.

Secara jelas Jarolimek mengemukakan bahwa pada dasarnya IPS memiliki misi bagi peserta didik untuk dapat belajar dan memahami lingkungan sosial di sekitarnya dengan cara mengembangkan pengetahuan, perilaku, dan kompetensi yang akan mendukung dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagai bidang ajar, IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian ilmu sosial.

Zevin (2001, hlm. 15) menulis bahwa pada dasarnya tujuan IPS atau social studies meliputi tiga hal, yaitu:

- 1) Tujuan didaktis (*didactic goal*), yaitu: mengirimkan pengetahuan tentang masa lalu.
- 2) Tujuan afektif (*affective goal*), yaitu: menyimpulkan, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi dan data.
- 3) Tujuan afektif (*affective goal*), yaitu: mencakup moral, feeling, emosi, dan nilai.

Selain itu, tujuan Pendidikan IPS bervariasi dengan penekanan pada :

- 1) Pendidikan kewarganegaraan. Dalam aliran ini, ilmu-ilmu sosial dilebur dalam satu disiplin yang isinya terdiri atas bahan yang sudah dipilih dan dianggap benar untuk ditanamkan pada jiwa peserta didik. Di Indonesia pendapat ini sudah ditampung dalam bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
- 2) Pemahaman dan penguasaan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial,
- 3) Bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat yang dikembangkan secara reflektif. Pendekatan reflektif ini digambarkan dengan *intellectual attack* terhadap suatu masalah yang melewati proses: *reflections, rationalization, appeal to authority, reason, institution, dan common sense*.

Tujuan Pendidikan IPS dapat dicapai dengan baik manakala bahan pendidikan diorganisasikan secara bervariasi mulai dari pendekatan mono-struktur disiplin ilmu, interstruktur dan transstruktur disiplin ilmu-ilmu sosial, dengan Pancasila sebagai nilai sentralnya sesuai dengan tujuan institusional lembaga pendidikan.

Karakter dalam Pendidikan IPS

Kaitan Pendidikan IPS dengan pendidikan karakter, perhatian Lickona terhadap nilai-nilai karakter dan pengembangannya telah menjadi kajian dalam beberapa tahun terakhir. Lickona berfokus kepada bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dari hal-hal yang sangat sederhana yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang sangat besar dimasa yang akan datang bagi setiap individu yang mampu melaksanakan nilai-nilai karakter itu sendiri dengan baik. Sebagaimana contoh-contoh sederhana yang dikemukakan oleh Lickona (1991, hlm. 47) yang memberikan dampak dan pemahaman yang sangat mendalam mengenai implementasi nilai-nilai karakter, *“We don't want them to lie, cheat on tests, take what's not theirs, call names, hit each other, or be cruel to animals; we do want them to tell the truth, play fair, be polite, respect their parents and teachers, do their schoolwork, and be kind to others.* Dapat dijelaskan bahwa dengan mengutamakan nilai kejujuran, tentu siswa diminta untuk tidak mencontek saat mengerjakan tugas atau ujian, tidak mengambil barang yang bukan haknya, memanggil dengan panggilan yang baik, menyayangi teman, dan memperlakukan hewan dengan baik. Dengan demikian, jelas bahwa kita menginginkan agar peserta didik kita berkata jujur (tidak bohong), adil, sopan santun, menghormati orang tua dan guru, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan bersikap baik kepada setiap orang. Karakter menurut Lickona (1991, hlm. 51) terbagi atas beberapa bagian, sebagaimana dikemukakan di bawah ini:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the

good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter terdiri dari: 1) mengetahui hal-hal yang baik, 2) memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan 3) melaksanakan yang baik tersebut berdasarkan atas pemikiran dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

Sedangkan John Dewey adalah filosof yang meletakkan dasar pendidikan karakter yang diterima bahkan ditiru diberbagai negara, misalnya di Indonesia. Menurut Hidayatullah yang dikutip oleh Sugiyanto (2013), pendidikan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlaq atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Sapriya (2012, hlm. 55) nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain; nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, dan menghargai pendapat orang lain. Pendidikan karakter telah diletakkan sebagai dasar penting penyusunan dalam penyusun kurikulum pendidikan nasional. Dimulai dengan meletakkan pendidikan karakter pada Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2010 untuk meningkatkan karakter peserta didik sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Dalam konteks Indonesia, di sini penulis akan mengemukakan beberapa hasil penelitian tentang penerapan pendidikan karakter baik di sekolah maupun perguruan tinggi, baik melalui IPS. Supardan (2015, hlm. 425) satu tamparan lagi bagi dunia pendidikan kita yang makin marak sekarang ini adalah marebaknya bahaya kekerasan, oleh karena itu dalam hal ini perlu keserasian dan konsistensi nilai yang dibudayakan, artinya ucapan harus sesuai dengan perbuatan. Sedangkan Al-Muchtar (2014, hlm. iii) dalam dunia pendidikan proses akulturasi dan perubahan perilaku menjadikan masyarakat memasuki “*complex adaptif system*”. Krisis multidimensional mempengaruhi pembangunan material dan spiritual bangsa. Terkesan seolah tersendat, “*discontinue, unlinier and unpredictable.*” Dalam keadaan seperti ini seringkali tampak perilaku masyarakat menjadi lebih korup ketika terdapat kesempatan. Dengan demikian, pendidikan karakter diperlukan untuk mengatasi bahaya kekerasan tersebut.

Nurfalah, Farida & Kurniawati, (2015) menulis: *Character Education Communication Model Nation to Form the Integrity of Self in Students*, Pembentukan identitas diri dapat dibangun melalui pembentukan karakter yang diterapkan pada setiap aspek pendidikan, identitas seseorang lebih ditentukan oleh tindakan dan karakter orang tersebut.

1. Prinsip model komunikasi pembangunan pendidikan dalam membentuk karakter integritas bangsa di siswa adalah:

- a. Mengembangkan kebiasaan, perilaku dan sikap toleransi antar agama, ras, etnis, pendapat, sikap dan tindakan terhadap orang lain yang berbeda dengan dia.
- b. Mengembangkan sikap dan perilaku mandiri tidak selalu bergantung pada orang lain dalam bukunya kehidupan sehari-hari dan disiplin.
- c. Mengembangkan sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa menyenangkan, bicara, hang out, dan bekerja sama dengan orang lain.

2. Hambatan ditemukan Dosen dalam pengembangan model komunikasi pendidikan dalam membentuk karakter integritas bangsa di siswa pada dasarnya ada selalu baik dalam hal penanaman ranah pengetahuan, aspek emosional, dan aspek tindakan yang ditargetkan oleh setiap kursus dosen. Namun demikian Dosen dapat mengukur kinerja melalui alat pengukuran dan evaluasi telah menetapkan bahwa Strategi yang digunakan dalam penyampaiannya dapat bervariasi Dosen disesuaikan dengan keadaan siswa.

3. Model Respon Mahasiswa dalam membentuk integritas pendidikan karakter bangsa di Mahasiswa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di kampus dan di luar kampus yang dapat berfungsi sebagai konsep diri siswa serta dalam pengembangan ilmiah.

Nurdin, Syarief, Encep (2015), menulis: *The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia*, Setiap negara memiliki kebijakan yang berbeda pada pelaksanaan Civic Education. Sebagai sebuah negara yang merdeka, Indonesia

mengelola Civic Education secara terpisah melalui subjek khusus di bawah nama 'pendidikan Kewarganegaraan', sementara negara-negara lain, seperti Malaysia, mengintegrasikan bentuk pendidikan ke dalam mata pelajaran lain. Kebijakan Pendidikan Civic di Indonesia bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme (Penjelasan Pasal 37 UU Nomor 20 Tahun 2003).

Hasil penelitian menunjukkan Civic Education adalah pendidikan berbasis nilai yang berasal dari kristalisasi dari sistem nilai budaya nasional (Pancasila). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai subjek di sekolah-sekolah dan kursus di lembaga-lembaga pendidikan tinggi dapat mengorientasikan siswa untuk akuisisi karakter, karakter berakhir sebagai nasionalisme yang terpadu antara negara, agama, dan humanis. Dengan fungsi Civic Education sebagai fasilitator pembangunan dan penanaman karakter nasional, warga negara Indonesia diharapkan di masa depan dapat mencerminkan warga negara yang mampu mempraktekkan nilai-nilai budaya nasional, yaitu Pancasila. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Civic Education sebagai media untuk pendidikan karakter pembangunan nasional terletak pada komitmen dan kualitas mereka yang menerapkan dan metode pengajaran.

Sedangkan pendidikan karakter yang dikaitkan dengan Pancasila, seperti yang disampaikan oleh Amir, Syafruddin, (2013), menulis: *Pancasila As Integration Philosophy of Education And National Character*, Pengaruh ideologi neo-liberalisme dengan seperangkat nilai-nilai seperti individualisme, materialisme, sekularisme,

hedonisme, rasionalisme, materialisme, tingginya budaya konsumerisme dan pengaruh budaya pasar dengan nilai-nilai kapitalisme telah memukul identitas nasional Indonesia dengan kehidupan politik yang demokratis, sehingga kita sebagai bangsa Indonesia hampir melupakan nilai-nilai budaya lokal sendiri dan agama yang kami percaya. Akibatnya, nilai-nilai dan kearifan lokal tidak memberi warna pendidikan Indonesia. Namun, lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Barat dibandingkan dengan masyarakat Eropa dan Amerika Serikat sekalipun. Penulis mencoba untuk menyajikan "Integritas Filsafat Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia" yang diharapkan dapat memberikan solusi terbaik untuk pendidikan di Indonesia lebih diwarnai oleh nilai-nilai parsial, tidak terintegrasi, yang akan dipresentasikan oleh beberapa ahli pendidikan di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa:

1. Sebagai komponen integral dari bangsa ini kita harus setuju bahwa Pancasila adalah konsep revolusioner yang peradaban maju, terutama untuk Indonesia, Pancasila membentuk karakter dan identitas bangsa yang besar, modern, bermartabat dan beradab.
2. Pancasila adalah ideologi bangsa yang harus menjadi semangat setiap denyut nadi kehidupan warga dan kegiatan konstitusional, karena Pancasila dipandang sebagai akulturasi media di berbagai pemikiran parsial pada agama, pendidikan, budaya, politik, sosial dan bahkan ekonomis. Jadi dengan membuat filsafat Pancasila sebagai bangsa, kita dapat mewujudkan nasionalisme Indonesia.

Sedangkan implementasi pendidikan karakter di sekolah, yaitu di MTsN Pacitan dan SMPN 1 Pacitan dapat dilihat pada hasil penelitian yang diungkapkan oleh Maryono, (2015), *The Implementation Of Character Education Policy At Junior High Schools And Islamic Junior High Schools In Pacitan*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa

- (1) Kegiatan perencanaan dalam pendidikan karakter berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah 'melibatkan guru, siswa, dan komite sekolah, dan kemudian akan menjadi program kepala sekolah;
- (2) Sosialisasi dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru. Sasaran sosialisasi adalah semua anggota sekolah dan komite oleh beberapa kegiatan dan beberapa cara tertulis;
- (3) Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter menggunakan pendekatan semi-luas, mereka adalah: (a) oleh pelajaran terpadu, dan (b) program ekstra kurikuler;
- (4) Monitoring dan evaluasi dalam karakter implementasi pendidikan adalah: (a) sistem manajemen partisipasi (melibatkan semua sekolah komponen), (b) dengan cara akademik (laporan siswa).

Hasil penelitian lain, faktor-faktor pendukung tersebut kebijakan dalam pendidikan karakter ini adalah: (1) cara terkemuka transformasional dan demokratis, (2) komitmen sekolah ini anggota, (3) struktur dan infrastruktur, (4) efisiensi komite sekolah. Aspek pemahaman konsisten dan rendah dari siswa dan orang tua siswa adalah obstruksi di implementasi pendidikan karakter. Hasil penelitian

menginformasikan bahwa kontribusi anggota sekolah dan komite harus optimal; sehingga tujuan dari pendidikan karakter dapat dicapai. Pelaksanaan moral yang harus tercermin dalam subjek menunjuk atau dengan pendekatan yang komprehensif, sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif. Peran guru konseling dan guru wali kelas harus optimal untuk menangani penghalang.

Sedangkan menurut Dwiyani dan Sagirani, (2014), *Inculcation Method of Character Education Based on Personality Types Classification in Realizing Indonesia Golden Generation*, Metode penanaman pendidikan karakter berdasarkan klasifikasi tipe kepribadian ini diyakini dapat menghasilkan perbaikan pada karakter bangsa, terutama pada generasi muda Indonesia. Jika ini yang dilakukan terus menerus, diharapkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia dapat hadir Generasi Emas pada peringatan 100 tahun Hari Kemerdekaan Republik Indonesia

Kamaruddin, (2012), *Character Education and Students Social Behavior*, Dalam lingkungan pendidikan, dalam bentuk program pendidikan karakter yang telah dilakukan baik secara formal dan informal. Pendidikan karakter penting bagi pertumbuhan individu manusia secara keseluruhan dan harus dilakukan sejak dini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan moral (pendidikan yang bermoral) untuk siswa dan juga membangun budaya masyarakat untuk nilai-nilai moral.

Pada pendidikan madrasah kita mengenal bidang studi tentang tingkah laku dan keimanan yaitu Aqidah Akhlaq, pada penelitian

Sutomo, Imam, (2014), *Modification of character education into akhlaq education for the global community life*, mengungkapkan bahwa istilah "pendidikan karakter" tampaknya menjadi gerakan besar-besaran di dunia sebagai perhatian untuk membangkitkan generasi anak-anak yang memiliki karakter moral yang kuat. Semua lembaga pendidikan dasar dan menengah mensosialisasikan pendidikan karakter, termasuk Indonesia sejak tahun 2010. Dunia Islam menggunakan istilah khusus "*Pendidikan Akhlaq*". Ini telah terjadi sepanjang sejarah peradaban Islam dan telah berhasil membudidayakan karakter Muslim. Inti dari pendidikan akhlaq adalah dalam pemurnian spiritual dan ketaatan kepada Allah.

Penelitian dari berbagai negara Islam menunjukkan bahwa model pendidikan akhlaq tidak banyak berubah. Hal ini dilestarikan dari generasi ke generasi, yang membuatnya jauh di belakang kecanggihan pendidikan karakter. Orang muslim tampaknya tidak disiapkan dengan karakter yang memadai untuk berbaur dengan masyarakat global. Pelaksanaan pendidikan akhlaq membiarkan siswa memahami kehidupan yang damai hanya di lingkungan mereka. Karena semua orang menggunakan ilmu dari Barat dan teknologi, umat Islam juga beradaptasi dengan fenomena ini dan mengambil manfaat untuk memfasilitasi kebutuhan mereka.

Format pendidikan karakter sebagai instrumen kebutuhan untuk dimodifikasi menjadi pendidikan akhlaq, sehingga siswa tidak terkunci ke dalam wawasan lokal sempit dan dapat mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat global. Modifikasi ini meliputi

- 1) mengadopsi isi dari pendidikan karakter untuk komunitas global,
- 2) memberikan wawasan untuk peran guru dan lembaga pendidikan,
- 3) berbagai model pembelajaran,
- 4) melibatkan orang tua dan masyarakat, dan
- 5) menampung mahasiswa dari berbagai agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter saat ini mendominasi bidang praktek dalam pendidikan moral; sekarang menjadi model di sekolah-sekolah untuk mempersiapkan generasi yang baik. Pengembangan pendidikan karakter kompatibel dengan pendidikan akhlaq dalam rangka mempersiapkan siswa untuk hidup damai dalam komunitas global.

Tujuan pendidikan karakter adalah :

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa Indonesia yang religius.

Adapun 18 karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai berikut.

- 1) Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

- terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 - 3) Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 - 4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
 - 5) Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - 7) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
 - 8) Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
 - 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
 - 11) Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 - 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- 17) Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Fokus kajian ini adalah pada tiga karakter yaitu: 1) Jujur , 2) Demokrasi, 3) Cinta Tanah Air. Menurut Wijaya (2017, hlm. 98-101) menjelaskan:

Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Indikatornya: memilih ketua kelompok berdasarkan suara terbanyak. Memberikan suara dalam pemilihan di kelas dan di sekolah. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman kelas.

Pada pembelajaran IPS, ada beberapa hal yang dilakukan guru yaitu: *pertama*, identifikasi pertunjukan wayang kulit sebagai materi pembelajaran IPS, *kedua*, melakukan integrasi pertunjukan wayang kulit materi dengan materi pembelajaran IPS di SMP, *ketiga*, melaksanakan pembelajaran di kelas, *keempat*, melakukan refleksi terhadap materi yang disampaikan, dan *kelima*, melakukan evaluasi terhadap ketersediaan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada materi yang diintegrasikan dengan pertunjukan wayang kulit.

Integrasi Materi Pertunjukan Wayang Kulit dalam Materi Pembelajaran IPS

Pembelajaran pendidikan IPS harus belajar penuh makna (*meaningful learning*) yaitu istilah yang digunakan Ausubel untuk menunjukkan bahwa informasi, konsep, generalisasi, teori dan bahan lainnya yang dipelajari memiliki keterkaitan makna dan wawasan dengan apa yang sudah dimiliki siswa sehingga mengubah apa yang telah menjadi milik siswa. (Hasan, 1996, hlm.76).

Pada kurikulum KTSP, muatan materi pokok IPS yang terdapat pada Kelas VII semester Ganjil yaitu Kebudayaan .Masyarakat lokal dengan kearifan lokal berupa pertunjukan wayang kulit telah

memberikan pengaturan hidup yang besar dalam mengharmoniskan kehidupan masyarakat dan pelestarian budaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kearifan local wayang kulit ini dapat diangkat sebagai bahan ajar Pendidikan IPS yang meliputi aspek: (1) proses penyusunan, (2) proses sosialisasi , dan (3) upaya penguatan pertunjukan wayang kulit sebagai kearifan lokal.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 7) menuliskan:

Salah satu Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan yaitu Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

Lebih lanjut BSNP (2006, hlm. 16) menjelaskan: Pendidikan Mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. relevansi dengan karakteristik daerah,
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. struktur keilmuan;
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan

h. alokasi waktu.

Bahan ajar ini akan divalidasi oleh ahli baik dosen IPS, guru IPS atau dinas pendidikan kabupaten. Bahan ajar yang sudah tersusun menjadi materi pembelajaran akan diintegrasikan dengan tema pembelajaran IPS yaitu masalah budaya peayangan juga lingkungan sosial tempat hidup berbagai kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan kearifan lokal tentang wayang kulit kepada peserta didik sehingga mereka menyadari akan pentingnya melestarikan budaya lokal tersebut dan menginternalisasika ke dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pembelajaran IPS dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Kulit dalam Pembelajaran IPS

Wayang kulit merupakan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai karakter yang dilakukan untuk dijadikan suatu pertunjukan oleh masyarakat. Budaya ini dapat dijadikan suatu tontonan, tuntunan, dan tatanan. Pada prosesnya terdapat pengetahuan tradisional, solidaritas, kebersamaan, spriritual, kearifan lokal, dan sikap antisipatif. Melalui pertunjukan wayang kulit budaya ini telah turun temurun, pengetahuan dan praktek kearifan lokal sebagai warisan leluhur yang dimiliki sehingga mampu mewarnai jalan kehidupan didalam masyarakat. Sebuah proses itu tentu saja tidak sederhana sesuai yang

dibayangkan, hampir semua proses dilalui dengan berbagai kegiatan yang tidak ringan dalam pertunjukan tersebut. Dalam nilai karakter tentunya pertunjukan wayang kulit mempunyai beberapa tahapan yang harus dilalui. Mulai dari persiapan, pementasan sampai dengan pembubaran. Ini terbukti bahwa pertunjukan wayang kulit dapat dikatakan sebagai pertunjukan yang masih berpedoman pada landasan filosofis didalamnya bermakna sebagai pelestari budaya yang adi luhung.

Gambar 11 Bersama dengan guru IPS dan Seni Tari



Sumber: dok peneliti 2017

Tahapan dalam pertunjukan wayang kulit ada tiga tahap yang harus dilalui yaitu purwa yang berarti pembukaan, madya yang berarti pertengahan atau isi cerita, dan wusana yang berarti akhiran atau kesimpulan. Dalam dunia pewayangan pertunjukan ini dapat dikategorikan dalam suatu fase yaitu pelog 6 yang artinya dari kandungan sampai lahir yaitu jejer kemudian pelog 9 yang artinya

masuk dalam kehidupan khususnya kesatria atau siap hidup dan pelog manyura yang artinya masa berakhir atau masa yang menuju kematian. Dari isi pertunjukan itu dimaknai dengan bayangan kehidupan manusia dari lahir sampai mati, sehingga pertunjukan wayang dapat dijadikan unsur dalam kehidupan nyata. Inti dari nilai karakter yang didalamnya sebuah pertunjukan wayang tidak lepas dari lakon atau cerita, sehingga pertunjukan wayang kulit dapat dijadikan sebuah bayangan hidup dari tontonan atau hiburan, tuntunan sebagai pengajaran, dan tatanan sebagai pedoman hidup. Karena masyarakat sekarang ini kurang dalam pemahaman seni budaya khususnya wayang kulit maka seringkali menjadi hiburan yang tidak menyenangkan, alasan tersebut diantaranya durasi waktu yang begitu lama, monoton, biaya yang tinggi, pemborosan, tidak efisien secara ekonomi, dan kurang menarik. Ini sebagai tantangan sebagai generasi muda dengan cara bagaimana bisa menenpatkan atau memanfaatkan budaya yang adi luhung ini sebagai nilai-nilai kehidupan saat ini. Tentu hal ini perlu mengadopsi berbagai pendapat dan masukan untuk dijadikan referensi supaya budaya pewayangan dapat menghasilkan suatu pengetahuan sekaligus ekonomi yang mampu mendapatkan perhatian dukungan dari pemerintah untuk masyarakat.

Wawancara dengan bupati kulonprogo dr.H.Hasto Wardoyo,Sp.OG(K)pada tanggal: Kamis, 2 agustus 2018 :

Nilai karakter yang tergali melalui pertunjukan wayang kulit, nilai yang tergali diantaranya nilai kejujuran, nasional, demokrasi, toleransi, gotong-royong, kesatria, religi dan lain-lain. Dalam hal ini bahwa pertunjukan wayang kulit dapat digali sumbernya tentang hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

Apalagi dewasa ini menurut dr.H.Hasto Wardoyo,Sp.OG(K) nilai karakter dalam wayang sangat minim pemahamannya dimasyarakat khususnya generasi muda. Dari nilai tersebut diatas sudah dapat pemahaman bahwa karakter mampu dijadikan sebagai tolak ukur dalam pelestarian budaya. Budaya pewayangan menurutnya sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai bahan pendidikan dan pengajaran disetiap masyarakat khususnya di kulon progo.

Wawancara dengan ketua DPRD Kabupaten Kulon Progo Akhid Nuryanti SE pada tanggal 13 maret 2018:

Nilai yang tergalil dalam pertunjukan wayang kulit yaitu 18 karakter khususnya religius dan kejujuran. Di kabupaten kulon progo bahwa pertunjukan wayang kulit sering dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kedaerahan dan nasional. Dalam penjelasannya bahwa pertunjukan wayang kulit dapat diperoleh pemahaman dan keyakinan setiap pertunjukan tidak mengenal lakon atau cerita pasti mengandung ajaran yang sifatnya mencerminkan kehidupan sehari-hari. Begitu juga unsur kejujuran disetiap pertunjukan dapat diperoleh dari cerita atau lakon tersebut dicontohkan tokoh pewayangan pandawa yaitu werkudara atau bima. Dalam keterangannya nilai kejujuran akan membawa dampak besar terhadap perilaku manusia yang disimbolkan dengan karakter seorang tokoh pandawa yaitu bima.

Wawancara dengan sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo R. Eko Teguh S.Pd pada tanggal: 25 maret 2018:

Dalam penjelasannya bahwa tercermin dalam nilai karakter dapat digali sesuai dengan apa yang dilakukan atau ditunjukkan oleh dalang bagaimana tentang lakon atau cerita yang dipertunjukan. Tentunya nilai karakter dapat diambil dari sifat tokoh wayang mulai dari awal sampai akhir dalam cerita atau lakon tersebut. Dalam keterangannya wayang atau disebut

gambar miring juga simbol kehidupan manusia hal ini tidak lepas dari karakter setiap individu. Yang mencolok dalam nilai karakter menurutnya adalah sifat demokrasi, nasionalis dan kejujuran bisa dibuktikan dengan tahapan setiap adegan atau fase melalui pertunjukan tersebut. Contoh adanya jejer atau pertemuan dalam pembukaan pertunjukan itu memberikan pengertian bahwa melambangkan suatu demokrasi atau musyawarah, kemudian setiap ada permasalahan selalu diputuskan dan menerima hasilnya juga akan memegang teguh hasil yang disepakati atau nasionalisme, dengan sikap yang saling menghormati juga saling mempercayai dalam adegan pertunjukan wayang kulit akan diambil suatu nilai yaitu kejujuran.

Wawancara dengan sekretaris Dinas Kebudayaan Kulon Progo Joko Musito S.si MS pada tanggal: 15 april 2018:

Menurutnya yang tergalil pertunjukan wayang kulit karakter religi dan kemanusiaan sekaligus tanggung jawab dalam tingkah laku yang disimbolkan dengan setiap adegan. Dunia pewayangan saat ini harus digiatkan melalui berbagai pertunjukan yang nantinya akan menghasilkan suatu kaidah budaya yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari hari. Nilai karakter yang mampu dijadikan suatu bahan pemahaman dan kajian yaitu tentang nilai kejujuran, demokrasi dan nasionalisme. Dicontohkan baha pertunjukan wayang kulit ada tahapan tertentu yang bisa dijadikan pedoman bagi pelestarian budaya yaitu pertunjukan wayang kulit menjadi bahan tontonan, tuntunan, dan tatanan. Dapat disimpulkan menurutnya nilai yang tergalil mampu membuat perilaku manusia dengan baik.

Gambar 11 Pentas wayang kulit di alun-alun Kulonprogo



Sumber: dok peneliti 2017

Budaya pewayangan sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai bahan pendidikan dan pengajaran disetiap masyarakat khususnya di kulon progo. Nilai karakter yang mampu dijadikan suatu bahan pemahaman dan kajian yaitu tentang nilai kejujuran, demokrasi dan nasionalisme. Dicontohkan baha pertunjukan wayang kulit ada tahapan tertentu yang bisa dijadikan pedoman bagi pelestarian budaya yaitu pertunjukan wayang kulit menjadi bahan tontonan, tuntunan, dan

tatanan. Di kabupaten kulon progo bahwa pertunjukan wayang kulit sering dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kedaerahan dan nasional. Dalam penjelasannya bahwa pertunjukan wayang kulit dapat diperoleh pemahaman dan keyakinan setiap pertunjukan tidak mengenal lakon atau cerita pasti mengandung ajaran yang sifatnya mencerminkan kehidupan sehari-hari.

Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pertunjukan Wayang Kulit di masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari budaya wayang kulit mempunyai nilai lebih yang harus dikembangkan dan dilestarikan, yang berkesinambungan untuk mengacu pada hubungan manusia dengan alam sekitar juga hubungan manusia itu sendiri dengan tuhan sang pencipta alam yaitu tuhan yang maha esa. Nilai-nilai kearifan lokal dalam pertunjukan wayang kulit meliputi perkembangan dalam segi aturan, norma, sanksi, dan perilaku masyarakat dalam mengimplementasikan nilai tersebut. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan atau responden menjawab bahwa terdapat penerapan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam wayang kulit, dari mulai diajarkan oleh nenek moyang hingga sekarang pertunjukan ini bisa menyesuaikan, beradaptasi dengan perkembangan zaman yang tidak bertentangan dengan aturan negara atau agama.

Wawancara dengan Budayawan Kabupaten Kulon Parago Sukarno B.A pada tanggal 08 Januari 2018:

Dalam keterangannya bahwa penerapan nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari rasa ingin tahu, mengerti juga memiliki sehingga dapat diartikan untuk kehidupan manusia apabila ingin lepas dari masalah maka harus tahu tentang baik dan buruknya suatu perilaku. Dalam penerapan dimasyarakat atau dikalangan formal yaitu sekolahan harus diadakan semacam pendidikan pilihan atau pendidikan non formal yang disebut dengan mulok. Alasannya bahwa untuk melestarikan budaya sekaligus menerapkan didalam pembelajaran perlu adanya pengetahuan yang mampu dijadikan sebagai dasar pendidikan itu sendiri didalam masyarakat tentunya masih banyak hal yang perlu dikaji karena semakin merosotnya generasi sekarang tentang apa yang terkandung didalam arti yang sebenarnya melalui pertunjukan wayang kulit. Alasannya bahwa budaya yang adiluhung ini perlu diimplementasikan dengan bentuk nyata yaitu dengan rutinitas pertunjukan juga memodifikasi sehingga ada kreatifitas dalam pemahaman dan pengertian dimasyarakat secara umum.

Wawancara dengan Dalang Kabupaten Kulon Progo Ki Sudirman S.Pd pada 20 januari 2018:

Hasil wawancaranya bahwa cara menerapkan nilai karakter dalam pertunjukan wayang kulit yaitu dengan cara kecintaan, pengenalan, pendidikan, dan pelatihan. Terciptanya jiwa memiliki dan menghayati nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dengan adanya rutinitas pertunjukan. Contoh wayang dipakai dalam hiasan dinding, media pembelajaran, dan pementasan. Bagi peserta didik atau siswa didalam pendidikan formal sudah menjadi suatu kewajiban untuk mengenal dan memahami bagaimana tentang wayang yang mempunyai simbol atau lambang kehidupan didalam kehidupan sehari-hari. Alasannya bahwa nilai-nilai karakter dalam pertunjukan wayang kulit dapat diterapkan melalui pendidikan formal dan non formal, diantaranya rasa ingin mengetahui, memahami dan melaksanakan sesuai dengan kewajibannya sebagai peserta didik. Kalau dipandang dari masyarakat secara umum penerapan

nilai karakter ini akan menghasilkan suatu budaya yang saling menciptakan kebaikan dan kerukunan bersama.

Wawancara dengan Tokoh masyarakat Kabupaten Kulon Progo
DR. Sadikin M.Pd pada tanggal: 09 juli 2018:

Dalam jawabannya bahwa penerapan nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit tidak lepas dari bagaimana keadaan masyarakat yang sekarang ini menganggap kebudayaan tersebut kurang diminati bahkan tidak ada nilai secara ekonomi. Hal ini menurutnya yang dapat diterapkan didalam masyarakat terutama nilai-nilai karakter yaitu perilaku sehari-hari, cenderung masyarakat tidak mau tahu atau apatis dalam bermasyarakat sebetulnya penerapan ini mampu dijadikan media dalam kehidupan diantaranya bisa dijadikan alat refreshing, pengalaman dan pencerahan. Dibuktikan dengan sering adanya pertunjukan wayang kulit maka akan timbul kesadaran diri untuk melakukan hal-hal yang lebih positif. Yaitu melalui pengetahuan, pendidikan dan pengalaman akan membawa dampak wawasan yang lebih luas. Sehingga akan bisa memilih mana yang baik dan yang buruk.

Wawancara dengan Tokoh Pemuda Kabupaten Kulon Progo
Ismail SIP pada tanggal 12 mei 2017:

Menurutnya bahwa penerapan nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit harus melalui pendidikan dan pelatihan. Ini akan berhubungan dengan masyarakat luas khususnya dalam penerapan formal yaitu disekolah dari tingkat usia dini sampai dengan perguruan tinggi wajib menjunjung tinggi tentang pemahaman budi pekerti. Dari turun temurun pertunjukan wayang kulit sudah ada tetapi sekarang ini mengalami kemerosotan dalam arti minat untuk melestarikannya alasannya bahwa wayang kulit kurang menarik disebabkan karena jadul dan kurang mendunia. Faktor ini sangat bertentangan dengan apa yang dimiliki oleh bangsa sendiri terutama tingkat partisipasi untuk dijadikan sebagai warisan nenek moyang. Dalam penerapan tentu akan dijadikan tempat

mendidik dan hiburan sehingga nilai-nilai karakter yang terkandungnya dapat dipahami kemudian diimplementasikan melalui perilaku sehari-hari.

Gambar 12 Latihan pewayangan di padepokan Ki Ajar



Sumber: dok peneliti 2017

Kebersamaan dalam setiap latihan atau pertunjukan akan terbentuk nilai karakter karena mempunyai tujuan positif yaitu nilai gotong royong. Dalam menerapkan nilai karakter tentunya harus dapat disesuaikan dengan tempat atau lokasi yang dapat memberikan hasil yang optimal. Pertunjukan wayang kulit adalah salah satu kebudayaan yang dapat dijadikan sebuah jembatan media untuk dimanfaatkan. Kandungan cerita maupun tahapan pertunjukan mempunyai nilai positif untuk perilaku kehidupan sehari-hari. Bukan hal yang sulit memahami dunia pewayangan namun perlu kebersamaan menuju

terciptanya budaya yang bermakna dalam hidup. Berbagai komponen diantaranya pemerintah, masyarakat dan dilengkapi dengan dunia pendidikan saling terjalin dan berkesinambungan maka wayang kulit akan mampu menjadi budaya yang mempunyai nilai karakter.

Manfaat Pertunjukan Wayang Kulit dalam Mengembangkan Karakter di Masyarakat.

Pada pertunjukan wayang kulit dalam menunjang keberlangsungan hidup tentunya mempunyai rangkaian kebersamaan diantaranya: Pemerintah Daerah, Masyarakat, dan Pecinta Seni itu sendiri harus mampu di akomodir. Upaya ini dapat dijadikan suatu pelestari budaya dan pewaris budaya khususnya wayang kulit untuk dijadikan kemanfaatan dalam kehidupan. Nilai-nilai pertunjukan wayang kulit tidak lepas untuk mengembangkan karakter hal ini mempunyai makna tersendiri bagi generasi muda untuk memahani dan menanamkan perilaku kehidupan.

Setiap rangkaian dalam wayang kulit terdapat manfaat yang tidak lepas dari nilai-nilai karakter alasannya bahwa memperkenalkan dengan budaya wayang kulit dapat mengerti tentang jati diri misalnya antara baik dan buruk. Nilai-nilai karakter sangat relevan jika dijadikan suatu acuan dalam kehidupan sehari-hari dibuktikan dengan perilaku, norma, etika dan estetika yang sering kali digunakan dalam bermasyarakat, masyarakat dapat mengetahui tentang manfaat pertunjukan wayang kulit melalui berbagai hal diantaranya melalui pertunjukan itu sendiri, cerita, diskusi, sarasehan, dan sekaligus dapat dijadikan sebagai pendidikan formal dan non formal.

Tahapan yang dilakukan dalam pertunjukan wayang kulit mempunyai proses yang dapat menimbulkan suatu sifat kebersamaan juga kejujuran. Sifat ini akan muncul saat pengembangan atau di dalam pemahaman mengenai apa fungsi dan manfaat didalam melestarikan budaya perwayangan.

Wawancara dengan Pemerhati Wayang Kulit Krembangan Kabupaten Kulon Progo Sumidah SIP pada 05 juli 2018:

Alasan bahwa manfaat nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit sebagai tolak ukur dalam kehidupan menurutnya lakon dalam ayang kulit yaitu dewa rucci mampu dimanfaatkan sebagai simbol nilai karakter. Terlebih bahwa karakteristik wayang kulit mempunyai cermin watak tingkah laku manusia dengan pemahaman bahwa nilai karakter perlu dilakukan oleh setiap manusia yang bermartabat. Dalam memposisikan wayang harus didasari atas kepedulian dan kemanfaatan bagi kemaslahatan. Dari sinilah faktor untuk mendukung demi kemajuan seni budaya yang ada di Indonesia sehingga mampu melestarikan budaya yang adiluhung tersebut. Motifasi dan dukungan perlu sekali dari pihak-pihak terkait diantaranya pemerintah masyarakat secara umum, ini diartikan bahwa seni budaya tidak Cuma sebagai tontonan tetapi juga sebagai bahan evaluasi diri.

Wawancara dengan Pecinta atau Pandemen Sentolo Kulon Progo Yuliantoro SE pada 14 juni 2018:

Dari jawabannya bahwa manfaat untuk nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit sebagai pembentukan sikap ini didasari atas perilaku dari jati diri. Dengan berbagai posisi pertunjukan wayang kulit mampu menyeimbangkan antara ekonomi dan refreshing atau hiburan ditunjukan bahwa setiap manusia harus ada keseimbangan dalam kehidupan. Manfaat yang tercermin melalui lakon atau cerita dapat dijadikan suatu penjiwaan karakter.

Gambar 13 Pagelaran wayang kulit



Sumber: dok peneliti 20917

Gambar 14 Pentas dalang di PADEPOKAN KI AJAR



Sumber: dok peneliti 2017

Dalam memposisikan wayang harus didasari atas kepedulian dan kemanfaatan bagi kemaslahatan. Dari sinilah faktor untuk mendukung demi kemajuan seni budaya yang ada di Indonesia sehingga mampu melestarikan budaya yang adiluhung tersebut. Motivasi dan dukungan perlu sekali dari pihak-pihak terkait diantaranya pemerintah masyarakat secara umum, ini diartikan bahwa seni budaya tidak Cuma sebagai tontonan tetapi juga sebagai bahan evaluasi diri. Manfaat yang tercermin melalui lakon atau cerita dapat dijadikan suatu penjiwaan karakter

Pertunjukan Wayang Kulit dalam Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Karakter Bagi Peserta Didik

Dengan perencanaan untuk menerapkan pembelajaran kebudayaan tentu harus ada sebuah program yang telah tersusun dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan kajian yang mendalam agar antara pendidik dengan peserta didik sehingga mendapatkan hasil yang baik pula. Pelaksanaan dalam proses belajar mengajar bahkan pelaksanaan praktek langsung harus ada keterkaitan antara apa yang menjadi bahan kajian atau pelajaran. Untuk itu berbagai tatib dalam penyampaian harus mempunyai kaidah ilmu yang cukup. Mulai dari rancangan ,pelaksanaan hingga evaluasi hasil dapat dijadikan tolok ukur dalam pencapaian nilai.

Pertunjukan wayang kulit sangat penting untuk di lestarian dan di wariskan kepada generasi muda, ini akan menumbulkan kendala dan upaya untuk memperoleh keyakinan dan pemahaman

melalui sebuah pembelajaran. Orientasi pada pertunjukan wayang kulit tidak hanya membentuk tataran kognitif saja melainkan menyentuk aspek afektif dan psikomotor. Tujuan utama dalam mengembangkan karakter khususnya dalam pembelajaran IPS yaitu membentuk sikap siswa yang jujur nasionalis dan demokratis didalam bekal kehidupan mereka sehari-hari.

Adapun kendala yang dilakukan untuk sebuah pelestarian didalam masyarakat atau dunia pendidikan menjadi sebuah kendala yang dapat menimbulkan keapatisme terhadap budaya wayang kulit. Diakui bahwa pertunjukan wayang kulit sekarang ini dikatakan merosot dalam pemahaman antara generasi muda dan anak sekolah. Bukti nyata pelestarian budaya sangat menentukan dalam kepribadian setiap orang, tetapi kenyataannya masih banyak kenakalan remaja, korupsi, plagiatisme, dan fadilisme.

Didalam upaya untuk pelestariannya yaitu mengembangkan dan memanfaatkan pendidikan kebudayaan khususnya pewayangan didalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya kemasyarakatan dan pendidikan -pendidikan formal atau non formal dalam pendidikan. Adanya pemikiran dan pemecahan bersama maka pelestarian budaya pewayangan ini mustahil untuk berkembang dalam kemajuan masyarakat dan negara. Dalam memaknai upaya tersebut harus ditindak lanjuti melalui berbagai sistem atau kegiatan dalam masyarakat dan aturan atau materi pembelajaran dalam tingkat sekolah. Dalam aspek pemerintahan dikabupaten kulonprogo khususnya dan umumnya daerah istimewa Yogyakarta pendidikan

kebudayaan atau kemataraman dijadikan sebuah mata pelajaran muatan lokal.

Di tunjang dalam perkembangan kurikulum 2013 khususnya diterapkan di SMP Negeri 1 Sentolo semakin mewajibkan guru untuk mengembangkan mata pelajaran IPS yang kreatif, inovatif dan aktif diantaranya membawa budaya lokal yaitu wayang dijadikan suatu pertunjukan untuk pengajaran. Dengan demikian upaya ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik secara maksimal.

Implementasi di Sekolah

Implementasi ini dilaksanakan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam 3 siklus dan 12 kali pertemuan. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII SMP N 1 Sentolo Tahun Ajaran 2017/2018. Jumlah siswa kelas VII SMP N 1 Sentolo adalah 32 orang, yakni terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data mengenai hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP N 1 Sentolo pada materi pendidikan kebudayaan daerah mengenai asosiasi dan diasosiasi. Demikian pula dilakukan observasi pada aktivitas siswa dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran.

Implimentasi nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam pembelajaran IPS sebagai berikut:

Tabel 4.10. Nilai-nilai Karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam Pembelajaran IPS

NO.	NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT	IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN IPS	INDIKATOR KETERCAPAIAN
1.	<i>Pelag 6 / jejer</i> (pembukaan, perkumpulan, diskusi dan pertemuan awal)	Menjunjung tinggi musyawarah dalam membuat peraturan dan menyelesaikan masalah	Siswa mampu bermusyawarah untuk membuat tata tertib di lingkungan sekolah secara sederhana
2.	<i>Pelag 9 / jejer 2</i> (melakukan sesuatu dalam kehidupan nyata diantaranya adanya hiburan, pembelajaran dan penerapan terkait dengan mata pencaharian)	Cinta tanah air juga jiwa kebangsaan	Patuh terhadap aturan, taat pada keputusan, selalu buat untuk kebersamaan.
3.	<i>Pelag manyuro / jejer akhir</i> (melakukan sesuatu dengan cermat, satu tujuan, melaksanakan apa	Penanaman jiwa kejujuran melalui pendekatan yang berimbang pada jawaban setiap pertanyaan, tidak	Menjabarkan tentang perilaku yang tidak menyimpang dengan aturan melewati kepastian diri tanpa

	yang telah menjadi keputusan bersama dan tidak bertentangan dengan hati nurani sekaligus pedoman hidup)	mencontek dan plagiat.	kebohongan (jujur)
--	---	------------------------	--------------------

Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes yang berupa soal esai yang berjumlah 5 soal pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Sedangkan data mengenai aktivitas siswa dan guru diperoleh dengan menggunakan lembar observasi pada tiap pertemuan. Adapun yang menjadi observer untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa adalah peneliti sendiri.

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil observasi data aktivitas siswa dan data aktivitas guru serta berupa hasil belajar siswa. Hasil belajar didapatkan setelah melakukan penelitian yang dijabarkan dalam tiga siklus.

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan pada tanggal 8 dan 11 Agustus 2017 digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, dan satu kali pertemuan pada tanggal 15 Agustus 2017 digunakan untuk praktik membuat aturan/tata tertib sederhana di lingkungan sekolah dan hutan sekolah. Pada tanggal 18 Agustus diadakan evaluasi. Uraian masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung terlebih dahulu guru menyiapkan hal-hal sebagai berikut : a) Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), b). Lembar Observasi aktivitas guru, c) Lembar Observasi aktivitas siswa, d) Menyiapkan media dan alat peraga yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, e) Menyiapkan buku materi pelajaran tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan, dan f) Menyiapkan alat evaluasi

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 8 Agustus 2017 dengan kompetensi dasar 3.1 Mendeskripsikan permasalahan tentang kebudayaan daerah khususnya kebudayaan yang ada di lokal dalam pembangunan berkelanjutan, di mana materi yang diajarkan adalah unsur-unsur tentang karakter yang ada pada budaya daerah dan sosial budaya diintegrasikan dengan nilai-nilai yang mendasari pertunjukan wayang kulit. Kegiatan pembelajaran diawali dengan persiapan penyelenggaraan pembelajaran berupa pembukaan, mengecek kelengkapan media, alat dan bahan, menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran, serta mengkondisikan kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, kegiatan awal yang dilakukan oleh guru yakni memberikan gambaran umum mengenai materi dan kata kunci. Mengkoordinasikan siswa dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 6-7 orang secara heterogen. Kemudian guru mengarahkan siswa mengenai langkah-langkah diskusi, membagikan kertas plano pada masing-masing kelompok, selanjutnya siswa diskusi bersama dengan kelompoknya sesuai dengan materi yang diberikan guru. Setelah

diskusi, siswa menuliskan hasil diskusi pada kertas plano, kemudian guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan pertanyaan dan tanggapan.

Kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran adalah guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut serta meluruskan kesalahpahaman siswa terkait dengan materi yang telah disampaikan. Memberikan pengarahan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas dipertemuan berikutnya.

Pertemuan ke 2. Pertemuan ke dua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 11 Agustus 2017 melanjutkan materi pertemuan sebelumnya. Sedangkan pada pertemuan kedua ini dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi. Kegiatan pembelajaran diawali dengan persiapan pelaksanaan pembelajaran berupa mengecek kelengkapan media, alat dan bahan, menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model pembelajaran CTL serta mengkondisikan kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif.

Pada proses pembelajaran berlangsung, kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dengan melakukan pendekatan kepada siswa untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan agar siswa tidak kaku bahkan malu-malu dalam merespon pembelajaran, selanjutnya guru mengulangi penjelasan secara ringkas mengenai materi yang sudah dibahas pada pertemuan

sebelumnya. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi sampai jam pelajaran selesai.

Kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran adalah guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut serta meluruskan kesalah pahaman siswa terkait dengan materi yang telah disampaikan. Memberikan pengarahan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas dipertemuan berikutnya.

Pertemuan ke tiga, Tanggal 15 Agustus 2017 praktik. Pada pertemuan ketiga dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi. Pada pertemuan ini akan dilakukan kegiatan praktek lapangan yang berada di padepokan ki ajar dengan membagi siswa menjadi lima kelompok. Kemudian guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah praktik lapangan serta mengkondisikan kelas untuk mendukung kegiatan praktik lapangan yang efektif. Setelah selesai praktik lapangan guru meminta kepada siswa untuk mempresentasikan hasil praktik lapangannya dan siswa lain antusias mengikuti pemaparan kelompok lainnya.

Kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran adalah guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut serta meluruskan kesalah pahaman siswa terkait dengan materi yang telah disampaikan. Memberikan pengarahan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas dipertemuan berikutnya.

Pertemuan ke-empat, Tanggal 18 Agustus 2017 dilakukan evaluasi pembelajaran.guru melanjutkan kegiatan pembelaran

untuk melakukan evaluasi dengan membagikan soal evaluasi kepada masing-masing siswa dan menugaskan siswa untuk mengerjakan soal tersebut sesuai dengan petunjuk dan batasan waktu yang telah disediakan.

Observasi dan Evaluasi

Dalam tahap observasi, diperoleh dua buah data, yakni data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa dan hasil observasi aktivitas mengajar guru.

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Rata-rata aktivitas siswa siklus 1 adalah 66 atau dalam kategori cukup aktif. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa terdapat kekurangan-kekurangan pada saat proses pembelajaran, antara lain:

- a. Siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model CTL sehingga guru cenderung untuk membimbing secara khusus.
- b. Pembagian kelompok setelah menyampaikan materi lebih menyita waktu.
- c. Ada beberapa siswa yang masih kurang aktif dalam kegiatan belajar maupun kegiatan kelompok.
- d. Masih banyak siswa yang kurang merespon pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Data hasil observasi aktivitas guru diperoleh dari pengamatan yang telah dilakukan kepada Wantiyem S.Pd bahwa selama

proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model CTL. Rata-rata aktivitas guru adalah 78 atau dalam kategori baik. Namun pada siklus ini terdapat beberapa kekurangan saat proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a) Guru belum mampu membimbing kelompok secara keseluruhan.
- b) Guru belum mampu maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- c) Guru belum mampu memberi kesempatan bertanya pada siswa
- d) Guru belum mampu dalam menyampaikan tujuan dari pembelajaran
- e) Dalam memberi motivasi, guru masih belum banyak memberikan motivasi kepada siswa terkait pembelajaran

Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilaksanakan pada akhir pertemuan ke dua di siklus I. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes dalam bentuk esai sebanyak 5 soal untuk masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa disajikan pada tabel diatas terlihat bahwa dari 33 siswa yang mengikuti tes rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 71,39 di mana nilai tertinggi yang diperoleh adalah 82 dan nilai terendah 55, di mana ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I yaitu 78,79% (26 orang), artinya masih ada 21,21% (7 orang) siswa yang belum tuntas atau belum

mencapai KKM yakni ≥ 72 . Karena kurang dari 85% siswa yang berhasil melampaui nilai KKM 72 sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus I, dapat dilihat bahwa skor aktivitas siswa dan guru pada siklus I berjalan cukup baik. Akan tetapi evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada siklus I belum memenuhi standar nilai KKM. Dan juga persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang belum mencapai 85% mengindikasikan bahwa masih terdapat kekurangan-kekurangan pada pembelajaran siklus I yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya dengan melakukan refleksi pembelajaran bersama guru kelas VII SMP N 1 Sentolo. Perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus memperkenalkan strategi pembelajaran yang digunakan secara lebih detail, dan memastikan seluruh siswa untuk memahami langkah-langkahnya sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan menyenangkan.
- 2) Guru meminta siswa membentuk kelompok di awal pembelajaran dan membimbing dalam proses pembentukannya
- 3) Melakukan pembiasaan kepada siswa agar terbiasa dalam berpartisipasi aktif baik dalam kegiatan individu maupun kelompok serta melatih siswa untuk mau mengemukakan ide/pendapat di depan teman-temannya

- 4) Guru lebih banyak memberi gambaran dari tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi kepada siswanya

Deskripsi Data Siklus 2

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan pada tanggal 22 dan 25 Agustus 2017 digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, dan satu kali pertemuan pada tanggal 29 Agustus 2017 digunakan praktek di laboratorium atau ruang kesenian sekolah. Pada tanggal 1 September diadakan evaluasi. Uraian masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Pada perencanaan ini guru menyiapkan hal-hal sebagai berikut :

- a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), b) Menyiapkan media dan alat peraga yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, c) Menyiapkan buku materi pelajaran tentang kebudayaan daerah, dan d) Menyiapkan alat evaluasi

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 Agustus 2017 dengan kompetensi dasar 3.2 Mendeskripsikan permasalahan budaya daerah mengenai nilai-nilai karakter melalui wayang kulit. Kegiatan awal pembelajaran: Pembukaan, mengecek kelengkapan media, alat dan bahan, menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran, serta mengkondisikan kelas untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif.

Pada proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan gambaran umum mengenai materi dan kata kunci. Mengkoordinasikan siswa dengan menggunakan kelompok yang sudah ada sebelumnya pada siklus I. Kemudian guru mengarahkan siswa mengenai langkah-langkah diskusi, membagikan kertas plano pada masing-masing kelompok, selanjutnya siswa diskusi sesuai dengan materi yang diberikan guru. Setelah diskusi, siswa menuliskan hasil diskusi pada kertas plano, kemudian guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan pertanyaan dan tanggapan.

Pada saat mengakhiri pembelajaran, guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut serta meluruskan kesalahpahaman siswa terkait dengan materi yang telah disampaikan. Memberikan pengarahan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas dipertemuan berikutnya.

Pertemuan ke 2. Pertemuan ke dua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 25 Agustus 2017 melanjutkan materi pertemuan sebelumnya. Sedangkan pada pertemuan kedua ini dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi. Kegiatan pembelajaran diawali dengan persiapan pelaksanaan pembelajaran berupa mengecek kelengkapan media, alat dan bahan, menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model pembelajaran CTL.

Pada proses pembelajaran selanjutnya guru mengulangi penjelasan secara ringkas mengenai materi yang sudah dibahas pada

pertemuan sebelumnya. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi sampai jam pelajaran selesai.

Kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran adalah guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut serta meluruskan kesalah pahaman siswa terkait dengan materi yang telah disampaikan.

Pertemuan ke tiga, Tanggal 29 Agustus 2017 adalah praktik. Pada pertemuan ketiga dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi. Pada pertemuan ini akan dilakukan kegiatan praktik lapangan dengan membagi siswa menjadi 10 kelompok. Kemudian guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah praktik serta mengkondisikan kelas untuk mendukung kegiatan praktik yang efektif. Setelah selesai praktik guru meminta kepada siswa untuk mempresentasikan hasil praktiknya dan siswa lain antusias mengikuti pemaparan kelompok lainnya.

Kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran adalah guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan tentang materi dan praktik yang sudah dilakukan pada pertemuan tersebut.

Pertemuan ke-empat, Tanggal 1 September 2017 dilakukan evaluasi pembelajaran. Guru melanjutkan kegiatan pembelajaran untuk melakukan evaluasi dengan membagikan soal evaluasi kepada masing-masing siswa dan menugaskan siswa untuk mengerjakan soal tersebut sesuai dengan petunjuk dan batasan waktu yang telah disediakan.

Observasi dan Evaluasi

Dalam tahap observasi, diperoleh dua buah data, yakni data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa dan hasil observasi aktivitas mengajar guru.

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan analisis hasil observasi siswa pada siklus II telah diperoleh data aktivitas siswa secara keseluruhan tergolong cukup aktif

Rata-rata aktivitas siswa siklus II adalah 65 atau dalam kategori cukup aktif. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa terdapat kekurangan-kekurangan pada saat proses pembelajaran, antara lain:

- a. Siswa sudah mulai memahami penerapan model CTL.
- b. Siswa sudah bisa bekerja secara berkelompok.
- c. Siswa masih belum mampu menyimpulkan hasil dari pembelajaran dan diskusi yang sudah dilakukan.

2. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Data hasil observasi aktivitas guru diperoleh dari pengamatan yang telah dilakukan kepada Wantiyem S.Pd bahwa selama proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model CTL. Rata-rata aktivitas guru adalah 77 atau dalam kategori baik. Namun pada siklus ini terdapat beberapa kekurangan saat proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a. Guru mulai terbiasa membimbing kelompok secara keseluruhan.

- b. Guru menyampaikan materi pembelajaran di awal pertemuan.

Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilaksanakan pada akhir pertemuan ke dua di siklus I. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes dalam bentuk esai sebanyak 5 soal untuk masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa terlihat bahwa dari 32 siswa yang mengikuti tes rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 72,97 di mana nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85 dan nilai terendah 60, di mana ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus II yaitu 81,82% (27 orang), artinya masih ada 18,12% (6 orang) siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yakni ≥ 72 . Karena kurang dari 85% siswa yang berhasil melampaui nilai KKM 72 sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus II, dapat dilihat bahwa skor aktivitas siswa dan guru pada siklus II sudah berjalan baik. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada siklus II meningkat dibandingkan dengan data awal yang diperoleh. Namun, persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang belum mencapai 85% mengindikasikan bahwa masih terdapat kekurangan-kekurangan pada pembelajaran siklus II yang harus diperbaiki, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan melakukan refleksi pembelajaran bersama guru kelas VII SMP N 1 Sentolo. Perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru perlu memperkenalkan strategi pembelajaran yang digunakan secara lebih detail.
- 2) Guru lebih aktif dalam membimbing siswa pada saat berdiskusi supaya siswa lebih aktif baik dalam bertanya atau menjawab pertanyaan yang muncul dari diskusi

Deskripsi Data Siklus III

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pertemuan pada tanggal 5 dan 8 September 2017 digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, dan satu kali pertemuan pada tanggal 12 September 2017 digunakan untuk praktik yakni kantin kejujuran di lingkungan sekolah. Pada tanggal 15 September diadakan evaluasi. Uraian masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung terlebih dahulu guru menyiapkan hal-hal sebagai berikut: a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), b).Menyiapkan media dan alat peraga yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, c) Menyiapkan buku materi pelajaran tentang kebudayaan daerah, dan d) Menyiapkan alat evaluasi

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 5 September 2017 dengan kompetensi dasar 3.3 Mendeskripsikan nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan, mengecek kelengkapan

media, alat dan bahan, menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran,

Kegiatan inti, guru memberikan gambaran umum mengenai materi dan kata kunci. Mengkoordinasikan siswa dengan kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. Guru membagikan kertas plano pada masing-masing kelompok, selanjutnya siswa diskusi bersama dengan kelompoknya sesuai dengan materi yang diberikan guru. Setelah diskusi, siswa menuliskan hasil diskusi pada kertas plano, kemudian guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan pertanyaan dan tanggapan.

Kegiatan akhir pembelajaran adalah guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut serta meluruskan kesalahpahaman siswa terkait dengan materi yang telah disampaikan.

Pertemuan ke 2. Pertemuan ke dua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 8 September 2017 melanjutkan materi pertemuan sebelumnya. Sedangkan pada pertemuan kedua ini dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengecek kelengkapan media, alat dan bahan, menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model pembelajaran CTL.

Kegiatan inti guru melakukan pendekatan kepada siswa untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan agar siswa tidak kaku bahkan malu-malu dalam merespon pembelajaran,

selanjutnya guru mengulangi penjelasan secara ringkas mengenai materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi sampai jam pelajaran selesai.

Kegiatan akhir mengakhiri pembelajaran adalah guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut serta meluruskan kesalah pahaman siswa terkait dengan materi yang telah disampaikan. Memberikan pengarahan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas dipertemuan berikutnya.

Pertemuan ke-3, Tanggal 12 September 2017 siswa praktik. Pada pertemuan ketiga dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi. Pada pertemuan ini akan dilakukan kegiatan praktik “Kantin Kejujuran di lingkungan sekolah. Guru mengecek persiapan pelaksanaan peraktik. Kemudian guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah praktik serta mengkondisikan kelas untuk mendukung kegiatan praktik yang efektif. Setelah selesai praktik guru meminta kepada siswa untuk mempresentasikan hasil praktiknya dan siswa lain antusias mengikuti pemaparan kelompok lainnya.

Kegiatan akhiri pembelajaran adalah guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan tentang praktik yang sudah dilakukan pada pertemuan tersebut serta meluruskan kesalah pahaman siswa terkait dengan praktik tersebut.

Pertemuan ke-4, Tanggal 15 September 2017 dilakukan evaluasi pembelajaran. Guru melanjutkan kegiatan pembelajaran untuk melakukan evaluasi dengan membagikan soal evaluasi kepada

masing-masing siswa dan menugaskan siswa untuk mengerjakan soal tersebut sesuai dengan petunjuk dan batasan waktu yang telah disediakan.

Observasi dan Evaluasi

Dalam tahap observasi, diperoleh dua buah data, yakni data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa dan hasil observasi aktivitas mengajar guru.

1) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan analisis hasil observasi siswa pada siklus III telah diperoleh data aktivitas siswa secara keseluruhan tergolong aktif. Rata-rata aktivitas siswa siklus III adalah 73 atau dalam kategori aktif. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa terdapat kekurangan-kekurangan pada saat proses pembelajaran, antara lain:

- a. Siswa sudah terbiasa saling memberikan tanggapan pada saat diskusi.
- b. Siswa terbiasa menceritakan pengalamannya di masyarakat untuk CTL.

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Data hasil observasi aktivitas guru diperoleh dari pengamatan yang telah dilakukan kepada Wantiyem S.Pd bahwa selama proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model CTL.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas guru dalam kategori baik. Namun pada siklus ini terdapat beberapa kekurangan saat proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a) Guru belum mampu membimbing kelompok agar mampu diskusi dengan kondusif bersama teman kelompoknya.
- b) Guru belum mampu maksimal dalam mengajarkan materi integrasi pembelajaran IPS dengan nilai-nilai karakter wayang kulit.

Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilaksanakan pada akhir pertemuan ke dua di siklus III. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes dalam bentuk esai sebanyak 5 soal untuk masing-masing siswa. Hasil evaluasi belajar siswa disajikan pada tabel diatas terlihat bahwa dari 33 siswa yang mengikuti tes. Rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 77,5 di mana nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendah 60, di mana ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus III yaitu 87,88% (29 orang), artinya masih ada 12,22% (4 orang) siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yakni ≥ 72 . Karena nilai ketuntasan klasikal sudah mencapai bahkan melebihi 85% siswa yang berhasil melampaui nilai KKM 72 sehingga penelitian ini dirasa cukup dan tidak dilakukan pembelajaran selanjutnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus III, dapat dilihat bahwa skor aktivitas siswa dan guru pada siklus III sudah berjalan baik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada

siklus III meningkat dibandingkan dengan data awal yang diperoleh. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal juga melebihi 85% mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran sudah berhasil. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu di perbaiki dan menjadi evaluasi yakni :

1. Guru harus lebih aktif dalam menguasai materi integrasi materi pembelajaran IPS dengan materi bidang lain.
2. Guru harus lebih banyak melakukan diskusi dengan guru lain atau para ahli tentang model pembelajaran baru.

Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa Tentang Impelementasi nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam Pembelajaran IPS.

Setelah pembelajaran IPS dengan implementasi nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam pembelajaran IPS menggunakan CTL, peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa tentang pendapat mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Guru IPS SMP N 1 Sentolo yaitu Ibu Wantiyem S.Pd menuturkan pengalamannya mengimplementasikan IPS Terpadu dengan kearifan lokal menggunakan CTL bahwa: “Selama ini saya tidak pernah memasukkan kearifan lokal ke dalam tema-tema pendidikan IPS karena belum mengetahui caranya.”

Dari pendapat guru tersebut nampak bahwa tidak ada pengetahuan tentang kearifan lokal, apalagi memasukkannya sebagai suplemen dalam pembelajaran IPS. Kemudian peneliti menanyakan

lagi tanggapan mereka tentang penting tidaknya implementasi kearifan local khususnya tentang budaya wayang kulit ke dalam mata pelajaran IPS.

Ibu wantiyem S.Pd mengatakan:

Sangat penting implementasi kearifan local khususnya tentang budaya wayang kulit pada mata pelajaran IPS karena saya dan siswa tinggal di wilayah sekitar padepokan ki ajar, dengan adanya pembelajaran budaya ayang pada IPS terpadu akan membantu kami untuk mengetahui dan bertindak dalam memanfaatkan budaya lokal yaitu tentang pewayangan, melestarikan budaya wayang dan memberikan pengetahuan kepada generasi muda yang ada di wilayah sekitar lokasi padepokan ki ajar terutama para siswa. Dengan demikian juga kami dapat membantu kepala desa dan masyarakat lainnya untuk menanamkan nilai-nilai kearifan local khususnya budaya wayang kepada siswa.

Pernyataan guru tersebut di atas menunjukkan pentingnya pembelajaran kearifan local khususnya peayangan untuk memberikan kemampaun dan keasadaran kepada siswa untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang adi luhung.

Selanjutnya, apakah nilai-nilai karakter yang diharapkan dari kearifan local ini tercapai, berikut ini hasil wawancara:

Ibu Wantitem S.Pd mengungkapkan:

1. Praktik lapangan membuat tata tertib sederhana di sekolah dengan karakter: toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab.
2. Praktik lapangan dipadepokan ki ajar hubungannya dengan nilai karakter: kerja keras, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

3. Praktik kartin kejujuran dengan karakter: religius, jujur, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab.

Guru merasakan pentingnya implementasi nilai-nilai budaya pewayangan tersebut terlebih ditambah dengan melakukan praktik lapangan dan lainnya sangat membantu mereka untuk menumbuhkan karakter siswa yang tadinya abstrak menjadi bisa dilihat secara nyata melalui praktik tersebut.

Sedangkan tanggapan guru dengan menggunakan CTL dalam pembelajaran sebagai berikut:

Ibu Wantiyem S.Pd mengungkapkan: “saya sering menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk mengaktifkan siswa, tetapi dengan metode CTL dalam pembelajaran IPS siswa bisa mempraktikkan kebersamaan dan kedisiplinan dalam mengikuti praktek langsung dilapangan (padepokan ki ajar) yang senantiasa dapat dijadikan suatu gambaran dan pembelajaran nyata.”

Point penting dalam penggunaan CTL ini adalah guru terbantu untuk menggali pengalaman siswa sehari-hari yang dihadirkan di kelas kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang menyenangkan.

Sedangkan wawancara dengan siswa dapat dipaparkan sebagai berikut:

Siswa Kelas VII SMP N 1 Sentolo, Andi Nurmansyah dan Fitri Nursanti berpendapat bahwa: “tidak ada materi kearifan lokal yang diajarkan pak khususnya budaya pewayangan, karena gurunya belum mengetahui.”

Kemudian bagaimanakah tanggapan mereka setelah belajar implementasi nilai-nilai karakter dalam pertunjukan wayang kulit ke dalam pembelajaran IPS. Andi N dan Fitri N berpendapat bahwa :

“dengan adanya kearifan local khususnya budaya pewayangan, memberi pengetahuan tentang melestarikan budaya yang di pelajari di IPS, terlebih ada praktik kartin kejujurannya pak”.

Pendapat siswa tersebut di atas menunjukkan arti pentingnya kearifan lokal khususnya budaya pewayangan dalam pembelajaran IPS, disamping membangun kesadaran juga membangun karakter disiplin, tanggung jawab dan lainnya menjadi lebih mudah di praktikkan dan tidak abstrak lagi.

Gambar 15 diskusi kelas dalam materi budaya lokal



Sumber dok peneliti 2017

Gambar 16 praktek lapangan di padepokan ki ajar



Sumber Peneliti 2017

Gambar 17 siswa yang pernah juara lomba dalang kecil (Ajidan dan Rengga Putra dari SMPN 1Sentolo)



Sumber : dok peneliti 2017

Gambar 18 Padepokan Ki Ajar



Gambar 4.19 suasana praktek lapangan di padepokan Ki Ajar

Gambar 20 pelatihan siswa dalam media wayang



Sumber dok peneliti 2017

Gambar 4.20 Pertunjukan wayang dalam acara pembelajaran



Sumber dok peneliti 2017

Gambar 21 Belajar kerawitan Siswa SMPN 3Sentolo





Sumber dok peneliti 2017

Tabel 2

Nilai – nilai karakter dalam pelestarian pertunjukan wayang kulit dalam pembelajaran IPS

No	Deskripsi nilai karakter dalam pelestarian pertunjukan wayang kulit	Kompetensi nilai karakter budaya	Indikator ketercapaian siswa	Kegiatan siswa dan evaluasi
1	Nilai Peduli budaya melalui sikap: Cara pandang Masyarakat dalam memandang pertunjukan wayang kulit	1. Memahami cara pandang masyarakat adat 2. Menyadari arti pentingnya cara pandang masyarakat adat terhadap	1. Siswa dapat menjelaskan cara pandang masyarakat dalam bagaimana tentang isi dari	1. Kegiatan siswa seperti, mencari informasi terkait dengan ketrampilan serta mempresentasikan didepan kelas hasil

No	Deskripsi nilai karakter dalam pelestarian pertunjukan wayang kulit	Kompetensi nilai karakter budaya	Indikator ketercapaian siswa	Kegiatan siswa dan evaluasi
	sebagai sumber pembelajaran	hutan larangan 3. Menerapkan cara pandang masyarakat dalam kehidupan sehari-hari	pertunjukan wayang kulit 2. Siswa menyadari pentingnya cara pandang masyarakat dalam pelestarian pertunjukan wayang kulit 3. Siswa melakukan hal yang sama dengan cara pandang masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang ada tanpa merusak kelestarian budaya	temuanya. 2. Soal tes berupa essay 3. Hasil perolehan informasi pengalaman bermanfaat hal ini berkolaborasi dengan guru seni dan budaya
2	Nilai peduli budaya melalui sikap: Peranan masyarakat dalam pelestarian	1. Memahami peran masyarakat dalam pelestarian pertunjukan	1. Siswa dapat menjelaskan peran masyarakat dalam pelestarian	1. Kegiatan siswa dapat dilakukan dengan mengunjungi masyarakat dan padepokan Ki

No	Deskripsi nilai karakter dalam pelestarian pertunjukan wayang kulit	Kompetensi nilai karakter budaya	Indikator ketercapaian siswa	Kegiatan siswa dan evaluasi
	pertunjukan wayang kulit	wayang kulit 2. Menyadari pentingnya peran masyarakat dalam pelestarian pertunjukan wayang kulit 3. Melakukan tindakan mengacu kepada peran masyarakat adat dalam pelestarian budaya wayang kulit	pertunjukan wayang kulit 2. Siswa dapat menyadari pentingnya peran masyarakat dalam pelestarian budaya 3. Siswa melakukan tindakan yang mengacu kepada peran masyarakat dalam pelestarian budaya wayang kulit yaitu ikut menjaga dan melestarikan	Ajar sekaligus mendengarkan bagaimana peran masyarakat dalam pelestarian budaya wayang kulit, buatlah dalam bentuk laporan singkat berupa kesan dan pesan kemudian di presentasikan di hadapan peserta didik 2. Soal tes berupa essay 3. Tindakan yang akan dilakukan agar melalui kerja sama atau demokrasi agar dijaga dan lestarikan maka siswa mematuhi pentingnya sebagai pewaris budaya
3	Nilai Peduli lingkungan melalui sikap:	1. Memahami pewarisan nilai karakter	1. Siswa dapat menjelaskan pewarisan	1. Kegiatan siswa diskusikan dengan guru

No	Deskripsi nilai karakter dalam pelestarian pertunjukan wayang kulit	Kompetensi nilai karakter budaya	Indikator ketercapaian siswa	Kegiatan siswa dan evaluasi
	Pewarisan nilai karakter peduli lingkungan budaya kepada generasi muda dalam pola kehidupan keberlanjutan dalam pelestarian	peduli lingkungan kepada generasi muda 2. Menyadari pentingnya pewarisan nilai karakter peduli lingkungan budaya dalam menjaga pola kehidupan yang berkelanjutan terhadap kelestarian budaya wayang kulit	nilai karakter peduli lingkungan budaya kepada generasi muda 2. Siswa menyadari pentingnya pewarisan nilai karakter peduli lingkungan budaya kepada generasi muda dalam pelestarian wayang kulit 3. Siswa dapat melakukan pewarisan nilai karakter peduli lingkungan budaya kepada peserta didik lainnya	dan peserta didik dalam pelaksanaan praktek langsung dipadepokan Ki Ajar dan di sekolah dengan lembar bentuk evaluasi lembar observasi 2. Soal tes berupa essay 3. Diskusikan didepan kelas tentang pesan dan kesan dengan kelompok melalui kerja sama atau demokrasi agar dijaga dan lestarian

No	Deskripsi nilai karakter dalam pelestarian pertunjukan wayang kulit	Kompetensi nilai karakter budaya	Indikator ketercapaian siswa	Kegiatan siswa dan evaluasi
			melalui kerja sama atau demokrasi agar dijaga dan lestarikan	

Sumber: Data peneliti (2019)

Implementasi nilai karakter pertunjukan wayang kulit dalam pelestarian budaya dikembangkan dalam rancangan pembelajaran IPS sehingga nilai karakter peduli lingkungan masyarakat dalam pelestarian pertunjukan wayang kulit dapat terintegrasi dalam pembelajaran IPS. Nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam pelestarian hutan larangan diintegrasikan kedalam materi ajar IPS yang relevan dengan materi ajar IPS. Namun, implementasi nilai karakter pertunjukan wayang kulit yang diperoleh dari masyarakat dalam pelestarian hutan juga memiliki nilai karakter lainnya. Karena, keberadaan pertunjukan wayang kulit tidak terlepas dari nilai-nilai yang mempengaruhi masyarakat sehingga kelestarian pertunjukan wayang kulit dapat terjaga hingga kini. Adanya sikap karakter peduli lingkungan masyarakat adat dalam pelestarian wayang kulit tidak terlepas dari nilai utama karakter, seperti nilai utama karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) seperti nilai

religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Lima nilai utama yang menjadi prioritas dalam penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran terdapat dalam kearifan lokal. Pengembangan pembelajaran IPS berbasis nilai karakter peduli lingkungan budaya masyarakat dalam pelestarian pertunjukan wayang kulit menggunakan berbagai metode pembelajaran melalui pendekatan saintifik (*student center*) sesuai dengan acuan kurikulum 2013.

Pembelajaran IPS berbasis nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit bukan hanya sekedar untuk memperkenalkan keberadaannya kepada peserta didik yang dilestarikan oleh masyarakat, namun siswa juga dapat memahami peran masyarakat adat dalam melestarikan wayang kulit secara menyeluruh, baik dari cara pandang masyarakat dalam memandang, strategi masyarakat dalam pelestarian budaya berupa peranan serta pola pewarisan nilai karakter peduli lingkungan masyarakat dalam pendidikan informal masyarakat. Hal yang jauh lebih penting adalah siswa dapat menginternalisasikan serta mengaktualisasikan nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit turut sertanya siswa dan generasi muda dalam pelestarian budaya. Internalisasi dan aktualisasi nilai karakter yang dipengaruhi oleh nilai utama karakter dalam kehidupan masyarakat melalui penilaian proses pembelajaran. Demikian langkah-langkah pembelajaran yang dikemas dalam gambar dibawah ini sesuai dengan kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik. Berikut bagan dari desain implementasi nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam pembelajaran IPS:

Pembahasan dan Analisis Kajian Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan melalui dua fase yakni fase pertama dengan metode penelitian etnografis dimasyarakat kabupaten Kulonprogo khususnya Padepokan Ki Ajar yang berada di Kalurahan Desa Kaliagung dan fase kedua yakni di SMPN 1, SMPN 3, SMPN 2 di wilayah Kecamatan Sentolo dengan menggunakan metode action research. Dilaksanakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui pertunjukan ayang kulit dalam pembelajaran IPS. Untuk memberikan refleksi analisis kajian penelitian yang mendalam khususnya yang dikembangkan oleh pakar pendidikan IPS. Melalui penelitian ini akan memasukan desain pembelajaran yang dapat mengatasi berbagai masalah pendidikan IPS terutama dalam mengatasi tataran aplikatif pada pembelajaran dikelas. Pada akhirnya peneliti mampu memperoleh sebuah kesimpulan mendalam mengenai pengembangan bahan ajar IPS yang berbasis etnopedagogi sekaligus mengembangkan materi yang bersumber langsung dari masyarakat lokal yang berada disekitar tempat tinggal peserta didik.

Kajian etnografis terhadap masyarakat kabupaten Kulonprogo berimplikasi pada penggalan sumber-sumber primer yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun pengamatan langsung pada subjek penelitian. Studi ini memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai tentang nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam persepektif lokalitas masyarakat setempat. Peneliti mengkaji secara mendalam fakta-fakta yang diperoleh berupa nilai-nilai religius, nilai demokratis, nilai kerja

keras ,kejujuran, tanggung jawab,peduli lingkungan,nilai peduli sosial dan cinta terhadap tanah air. Melalui budaya lokal khususnya wayang kulit yang dapat dilestarikan oleh subyek penelitian juga memperoleh gambaran secara utuh mengenai analisis kajian teoritis dan relevansinya dengan pola kehidupan nyata masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat kabupaten Kulonprogo khususnya di padepokan Ki Ajar di wilayah desa Kaliagung memiliki jiwa pelestari budaya yang dianggap sangat punya makna yang dalam kehidupan.Ini terlihat bahwa antusias masyarakat begitu kuat untuk melakukan platihan-pelatihan . Hal ini diwujudkan dengan diadakan pementasan secara rutin disetiap tiga bulan sekali yang bertepatan dengan hari-hari besar keagamaan maupun nasional.Semua ini peneliti temukan dalam masyarakat karena nilai-nilai pelestarian budaya pewayangan begitu melekat pada masyarakat.Dari pengamatan peneliti bahwa wayang kulit bagi masyarakat merupakan tempat ruang untuk mendapatkan kepuasan dalam bermasyarakat.

Sebagai habitus, arena atau ranah kontestasi kepentingan, kekuatan, dan kekuasaan pendidikan, wayang (sebagai lakon, pertunjukan, dan komunitas) menghadirkan, menampilkan, memantulkan, menggambarkan, menunjukkan, dan atau mencontohkan konfigurasi pendidikan yang membentuk sebuah corak atau "mazhab" pendidikan tertentu, yang demi kemudahan dapat disebut corak atau "mazhab" pendidikan wayang. Mazhab pendidikan wayang ini bukan saja menjadikan wayang sebagai instrumen pendidikan, tetapi membentuk sebuah konfigurasi atau karakteristik

tertentu berkenaan dengan pendidikan. Di sini timbul pertanyaan: seperti apakah konfigurasi atau karakteristik "mazhab" pendidikan wayang? Secara ringkas ciri konfigurasi atau karakteristik "mazhab" pendidikan wayang Jawa dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, falsafah pendidikan wayang Jawa (sebagai lakon, pertunjukan, dan komunitas seperti padepokan) dapat digolongkan ke dalam pendidikan holistik, paling tidak paralel dengan pendidikan holistik. Sebagaimana pendidikan holistik yang dinyatakan oleh berbagai pakar modern, falsafah pendidikan wayang Jawa meyakini bahwa pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh dimensi dan potensi manusia baik dimensi dan potensi spiritual, humanis, sosial maupun personal; baik dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotoris; baik potensi ruhaniah, batiniah, maupun lahiriah; baik potensi spiritual, intelektual, emosional maupun fisikal-kinestetis manusia secara serempak. Dengan kata lain, pendidikan dimaksudkan untuk mengasah-tajam ke-waskita-an, ke-lantip-an, ke-wasis-an, ke-prigel-an, dan sejenisnya. Semua itu dapat disebut sebagai rasionalitas integratif atau holistik (berbeda dengan pendidikan Barat yang cenderung membentuk rasionalitas instrumental). Hal ini memerlukan proses memerdekakan, memanusiakan, menjadi terus-menerus, dan mengutamakan manusia (liberasi, humanisasi, hominisasi, dan transendensi) sehingga manusia terdidik menjadi manusia merdeka dan manusiawi. Karna, Bima, dan Arjuna adalah contoh figur manusia utama, merdeka, dan terus menjadi. Jadi, menurut perspektif wayang Jawa, pendidikan perlu mengikuti falsafah pendidikan holistik.

Kedua, falsafah pendidikan wayang mengedepankan praktis pendidikan, paling tidak menempatkan teori pendidikan di belakang praktis pendidikan atau tidak membedakan secara tegas antara teori pendidikan dan praktis pendidikan. Dalam perspektif pendidikan wayang, laku didahulukan daripada konsep dalam menguasai pengetahuan sebagaimana terumuskan dalam larik Wedhatama: ilmu iku kelakone kanthi laku. Di sini laku dipandang lebih tepat sebagai jalan menguasai pengetahuan. Tokoh-tokoh wayang seperti Bima, Ajurna, dan Karna harus menjalani laku tertentu untuk menguasai pengetahuan tertentu. Demikian juga pendidikan calon dalang wayang di berbagai lembaga pedalangan menekankan laku, dalam hal ini praktik memainkan wayang secara intensif. Semua itu paralel dengan perkataan Konghucu sebagai berikut: apa yang saya dengar, saya lupa/apa yang lihat, saya ingat/apa yang saya kerjakan, saya pahami. Paralel juga dengan doktrin utama pemelajaran aktif (active learning) yang sekarang sedang "digadang-gadang" (ditimbang-timbang) berikut ini: yang saya dengar, saya lupa/yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat/yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan dengan orang lain, saya mulai pahami/yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan/yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai. Malah tidak berlebihan bila dikatakan bahwa laku pendidikan ala wayang selaras atau paralel dengan lima pilar pendidikan UNESCO berikut: pembelajaran mengetahui (learning to know) pembelajaran melakukan (learning to do) pembelajaran hidup bersama (learning to live together) pembelajaran menjadi diri sendiri (learning to be) dan pembelajaran untuk

mengubah diri dan masyarakat (learning for transform oneself and society). Hal tersebut mengimplikasikan bahwa praksis atau laku pendidikan ala wayang memiliki universalitas sekaligus aktualitas pada masa sekarang selain memiliki paralelisme dengan kebutuhan pendidikan pada masa sekarang. Ketiga, tujuan utama pendidikan wayang adalah membentuk manusia penuh pengertian yang cerdas, berpengetahuan, berwatak, dan terampil dengan laku tertentu yang "tidak mudah" atau "tidak gampang". Dalam hubungan ini muatan pendidikan (pedagogies content) berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang menjadi dambaan bersama. Sebagai contoh, tokoh Arjuna, Karna, Pandu, dan Bima, bahkan Semar masing-masing merupakan figur manusia pangerten yang cerdas, berpengetahuan, berwatak, dan terampil. Dalam bahasa sekarang, masing-masing tokoh tersebut merupakan tokoh penuh pengertian yang berkompeten (memiliki kompetensi) dan berkarakter (memiliki akhlak mulia). Mengapa demikian? Bukankah pengertian kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai yang digunakan untuk berpikir dan bertindak? Bukankah pengertian karakter adalah kesadaran etis-moral seseorang yang didasari oleh pemikiran, perasaan, dan perilaku? Jika memang demikian, bukankah tujuan pendidikan wayang paralel atau selaras dengan fungsi pendidikan nasional yang intinya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa? Hal ini mengimplikasikan bahwa tujuan pendidikan wayang dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi bagi pendidikan nasional.

Dalam pendidikan wayang diyakini bahwa ilmu atau pengetahuan bertautan dengan kepentingan atau kekuasaan tertentu sehingga tidak ada netralitas ilmu atau pengetahuan; selalu ada pertautan kepentingan atau kekuasaan dengan ilmu atau pengetahuan. Penyesalan Doktrin pertautan ilmu atau pengetahuan dengan kepentingan tertentu tersebut paralel dengan pernyataan Francis Bacon: pengetahuan adalah kekuasaan (*knowledge is power*). Di samping itu, juga paralel dengan doktrin Mazhab Kritis Frankfurt atau setidaknya paralel dengan pemikiran Jurgen Habermas tentang pertautan pengetahuan dengan kepentingan (lihat bukunya *Knowledge and Human Interest*). Hal tersebut menunjukkan bahwa pandangan wayang Jawa tentang ketidaknetralan ilmu atau pengetahuan memiliki paralelisme atau kesejajaran dengan pandangan filsafat ilmu modern.

Selaras dengan hal tersebut, dalam perspektif wayang, fungsi pendidikan adalah memberikan penyadaran atau penggugahan kepada subjek didik (baca: siswa) tentang diri siswa (jati diri, keberadaan, kedudukan, tugas, dan tanggung jawab siswa). Dengan kompetensi dan karakter (pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai) tertentu siswa diharapkan memiliki kesadaran atau ketergugahan diri di dunia.. Bahkan proses pendidikan calon dalang yang dipenuhi dengan wejangan dan latihan menunjukkan pembentukan kesadaran calon dalang. Uraian tersebut menunjukkan pendidikan ala wayang sebagai proses penyadaran atau penggugahan. Hal tersebut paralel atau selaras dengan pandangan Paulo Freire: Freire memandang pendidikan sebagai proses pembebasan dengan melakukan proses penyadaran konsientisasi siswa, dalam hal ini penyadaran kritis-transitif, bukan

sekadar pemberian motivasi. Mazhab pendidikan kritis pada umumnya juga memandang proses pendidikan sebagai proses menyadarkan, bukan proses menabung di bank. Uraian tersebut jelaslah menyiratkan bahwa fungsi pendidikan dalam wayang paralel atau selaras dengan pandangan mazhab pendidikan kritis khususnya pandangan Freire. Oleh karena itu, fungsi pendidikan ala wayang memiliki universalitas dan aktualitas pada zaman sekarang.

Berdasarkan paparan ringkas di atas dapat diketahui bahwa konfigurasi atau mazhab pendidikan ala wayang Jawa memiliki paralelisme atau kesejajaran dengan pemikiran pendidikan pasca-modern atau zaman sekarang selain memiliki universalitas dan aktualitas pada masa sekarang, lebih-lebih pada masa depan. Hal ini mengimplikasikan bahwa mazhab pendidikan wayang dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi berarti bagi pendidikan modern atau zaman sekarang. Secara khusus mazhab pendidikan wayang dapat memberi kontribusi bagi pembentukan jatidiri pendidikan nasional Indonesia sesuatu yang belum kita miliki, dalam arti bahwa sampai sekarang pendidikan nasional Indonesia belum memiliki jatidiri yang jelas dan utuh yang berpijak pada bumi sendiri. Dengan kata lain, mazhab pendidikan wayang dapat dijadikan pijakan pendidikan nasional kita. Oleh sebab itu, wayang (sebagai lakon, pertunjukan, dan komunitas) perlu dipertahankan, dipelihara, dan bahkan dikembangkan agar mampu memberi sumbangsih bagi dunia pendidikan zaman sekarang, lebih-lebih zaman akan datang. Di samping itu, perlu diubah-suaikan (ditransformasikan) dan diadaptasi sedemikian rupa demi kepentingan-kepentingan pendidikan nasional.

Di sinilah diperlukan kebijakan dan program pemertahanan, pemeliharaan, dan pengembangan serta perlindungan wayang Jawa, bahkan juga wayang-wayang lain yang ada di berbagai gugusan kebudayaan lokal di Indonesia.

Artinya nonton wayang, yang berupa paduan pertunjukan cerita dengan iringan musik, bukanlah seperti penonton film pada umumnya, yang datang dengan mengharapkan sebuah jalan cerita baru dengan segala liku dan detil cerita yang penuh teka teki, hingga terkuak segala misteri diujung cerita, tetapi lebih kepada datang untuk memuaskan dahaga akan detil *sanggit* penyutradaraan, dialog pesan pesan kemanusiaan, improvisasi suatu jalan cerita yang pokok ceritanya sudah dihapalnya diluar kepala, serta menikmati keselarasan jiwa dari musik pengiring dengan durasi semalaman, yang kemudian penonton pulang sarat dengan jiwa yang kenyang.

Alur adegan wayang kulit dalam sekitar 7 jam-an lebih hingga hampir 8 jam, adalah sesuatu yang baku, statis, sebagian orang merasakan sebagai hal rutin yang membosankan. Tetapi sejatinya, dalam setiap tahapan adegan dari sore hingga menjelang subuh, telah diciptakan oleh filsuf pedalangan jaman dahulu satu gambaran filosofis, bagaimana seorang anak manusia bergerak setahap demi setahap meniti hidup dalam dimensi waktu. Dari persiapan menjelang kelahirannya di dunia hingga ajal menjelang. Bagian-bagian tahapan dalam pertunjukan wayang kulit dalam hubungannya dengan perjalanan hidup manusia itu sesungguhnya:

Bagian *Pathet Nem*.

Bagian ini merupakan babak masa orang tua dari anak manusia yang akan dilahirkan dan dijadikan simbol dari perjalannya mengarungi jalan kehidupan. Musik pengiring pada awalnya menggunakan pathet manyura sebagai simbol babak ini adalah babak dari cerita kedua orang tua si anak dalam persiapannya mempersatukan *wiji thukul*, kemudian baru pada awal sidang jejeran dirubah ke *nathet nem* melalui *sulukanpathet nem ageng*.

Gambar 22 Alur dalam pertunjukan wayang kulit oleh dalang



Sumber dok peneliti 2018

1. *Jejer* atau adegan pertama, dilanjutkan *babak unjal*, *bedholan*, dan *gapuran*.

Babak ini dimulai dari dibedolnya *kayon* dari tengah panggung pagelaran dan ditancapkan pada sisi papan adegan. Ini menggambarkan dimulainya tergelarnya jagad raya; *macro cosmos*: tempat panggung kehidupan pribadi manusia dengan segala alur riwayat hidupnya masing masing berlangsung, *Jejeran* sendiri menggambarkan persiapan sidang perkawinan antara pihak tuan rumah dan tamu, kemudian dilanjutkan babak *unjal*, babak yang biasanya ditandai antara lain oleh *sulukan sendhon pananggalan* lan datangnya tamu yang melambangkan datangnya mempelai pria calon orang tua manusia yang akan menjalani kehidupan. Hingga adegan *bedholan* dan *gapuran* yang masih dalam alur cerita pernikahan dari anak manusia yang akan lahir sebagai alur gambaran perjalanan hidup.

2. Adegan *kedhaton*, dilanjutkan *limbukan*

Adegan *kedhatonan* menggambarkan bertemunya mempelai pria dan wanita dalam menurunkan benih cintanya. Ada kalanya adegan ini hanya berupa *narasi* lanjutan dari *narasi gapuran*, *kedhatonan* hingga narasi sanggar *pamujaan*; dimana dipanjatkan do'a dari orang tua untuk keselamatan janin yang telah berbuah. Adegan *limbukan* sendiri berkembang belakangan, ketika jaman menuntut masuknya banyak permintaan akan hiburan yang lebih dalam pagelaran wayang kulit, serta dijadikannya babak ini menjadi arena untuk propaganda.

3. Adegan *paseban jaban*, dilanjutkan *budhalan*, *kapalan*, *pocapan*, *kereta* atau *gajah*, dan *perang ampyak*

Adegan ini melambangkan persiapan lahirnya anak manusia beserta upacara upacara yang menyertai saat dalam kandungan hingga saat kelahirannya.

4. Adegan *sabranan* (dapat dilakukan sekali atau dua kali).

Masa kecil anak yang baru lahir ini dihadapkan banyak macam penyakit yang siap untuk membuat anak menjadi korban pada rentannya masa balita. Tokoh *sabranan* ini digambarkan sebagai penyakit yang siap menjangkiti anak balita yang masih rawan.

5. Adegan *perang gagal*

Adegan ini melambangkan *trial and error*, masa coba coba anak anak yang belajar untuk maju atas kegagalan yang dialaminya.

Bagian *Pathet Sanga*:

Pathet sanga diawali dengan sulukan pertanda pergantian pathet dengan terlantunnya sulukan pathet sanga wantah. Babak dimana anak manusia meniti kehidupan masa remaja hingga kedewasaannya. Sangan sepisan dapat berupa adegan pertapan, kesatriyan, alas, atau didahului dengan garagara. Tiba saat si anak menimba ilmu dari sekolah *formal*. Petuah dari sang pertapa dalam *adegan pertapan*, digambarkan sebagai turunya ilmu dari guru yang menjadi bekal si anak dalam menjalani kehidupannya kedepan.

Kesatrian, alas (hutan) adalah lingkungan arena pendadaran dalam masa sekolah.

Gambar 23 Pentas perang sabrang/kejahatan (Ki Sudarman/Darmo Gandul)



Sumber peneliti 2017

1. Adegan *perang kembang*..

Ujian pertama dari hasil berguru dilambangkan dalam adegan ini. Adegan perang digulirkan dalam nuansa yang riang dan penuh dengan banyol, sebagaimana masa anak muda yang masih memandang belajar masih sebagai sebuah arena mencari jati diri.

2. Adegan *sintren* atau *sanga pindho* atau *magak*.

Tahapan belajar terus berlanjut, namun lebih ke hal yang serius, anak manusia belajar juga dari tata kehidupan di masyarakat. Pada masa ini anak muda itu juga sudah mulai melirik mencari pasangan hidup.

3. Adegan *perang sampak tanggung* .

Kesulitan hidup sudah mulai dialami disimbolkan dalam adegan perang sampak tanggung. Ketika anak manusia mulai disapih dan mulai menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk dalam menetapkan pasangan hidup dan memulai babak kehidupan barunya dari awal.

Bagian *Pathet Manyura*:

Manyura berarti merak, atau didalam bahasa Jawa diartikan merak yang artinya dekat, mendekat menuju ujung dari perjalanan hidup. Secara fisiologis puncak perkembangan kebugaran anak manusia sudah mencapai titik optimal dan secara perlahan menuju penurunan.

Gambar 23 Pertunjukan jejer/musyawarah untuk melawan kejahatan



Sumber peneliti 2017

1. Adegan *manyura sepisan*
2. Adegan *manyura pindho*
3. Adegan *manyura katelu*

Ketiga tahapan *manyura*, adalah penggambaran dari perjalanan anak manusia yang sudah mencapai tataran kedewasaan penuh dan sebagai orang tua dengan berbagai tahapan kesulitan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangga serta mengasuh anak, diselingi dengan kejadian-kejadian suka duka yang mengiringi titian hidup. Juga menggambarkan kembalinya masa puber seorang yang sudah mapan, hingga kadang terpeleset kedalam cobaan yang sulit ditanggulangi.

4. Adegan *manyura brubuh* .

Telah rapuh raga, dan penyakit sudah mulai menggerogoti kesentosaan wadag yang dulu sentosa sewaktu muda. Perang antara wadag yang sudah tergerogoti umur dengan penyakit yang sudah mudah menjangkit, tergambar dalam perang *brubuh*. Perang antara

kebenaran dan kebatilan, perang antara tokoh baik; protagonis; dan tokoh dari golongan antagonis; golongan jahat.

5. Adegan *tayungan*

Tayungan adalah pengamuknya prajurit kebenaran dalam menumpas kebatilan, dilanjutkan dengan tarian kemenangan dari sang *Hero*. Kebenaran alam adalah akhir dari perjalanan anak manusia yang pasti terjadi. Peristiwa sakaratul maut dilambangkan dalam adegan ini.

6. Tancep kayon dan atau golekan

Gunungan atau *kayon* kembali ditancapkan ke tengah panggung, itulah tancep kayon. Berakhirlah sudah perjalanan hidup seorang anak manusia, dari tanah kembali ke tanah.

Wayang merupakan sebuah intuisi yang kelangsungan kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Hubungan antara wayang dan manusia adalah simbiosis mutualistik, saling memperkaya resiprokal seni. Dengan membaca atau menonton wayang, masyarakat akan mendapat hiburan untuk melepaskan kepenatan akibat kejenuhan menghadapi kehidupan keseharian. Selain itu, masyarakat juga dapat memetik nilai-nilai tertentu yang bermanfaat dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup keseharian mereka yang bersifat spiritual

Melalui pegelaran wayang, penonton dapat memetik beragam nilai selain nilai hiburan, misalnya nilai yang bersifat filosofis-transendental. Nilai tersebut tidak hanya terkandung dalam cerita atau lakon yang digelar, tetapi juga melalui elemen-elemen lain seperti property, karawitan, syair dan sebagainya. Wayang dapat memfasilitasi masyarakat dengan menawarkan dan menginformasikan beragam nilai alternative baik-buruk, dan pantas tidaknya. Wayang akan mendorong masyarakat menuju tatanan yang lebih baik melalui pesan-pesan yang disampaikan. Penonton akan memperoleh inspirasi terkait dengan semangat hidup, optimisme, pencerahan dan kebahagiaan.

Wayang juga menjadi sarana pengendalian sosial, misalnya dengan kritik sosial yang disampaikan lewat humor. Fungsi lain adalah sebagai sarana pengukuhan status sosial, karena yang bisa menanggapi wayang adalah orang terpandang, dan mampu menyediakan biaya besar. Wayang juga menanamkan solidaritas sosial, sarana hiburan, dan pendidikan. Kandungan Dalam Wayang

1. **Wayang Bersifat “Momot Kamot”.** Wayang merupakan media pertunjukan yang dapat memuat segala aspek kehidupan manusia (momot kamot). Pemikiran manusia, baik terkait dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum maupun pertahanan keamanan dapat termuat di dalam wayang.
2. **Wayang Mengandung Tatanan, Tuntunan, dan Tontonan.** Di dalam wayang dikandung tatanan, yaitu suatu norma atau konvensi yang mengandung etika (filsafat moral).

Norma atau konvensi tersebut disepakati dan dijadikan pedoman bagi para seniman dalang. Di dalam pertunjukan wayang dikandung aturan main beserta tata cara mendalang dan bagaimana memainkan wayang, secara turun temurun dan mentradisi, lama kelamaan menjadi sesuatu yang disepakati sebagai pedoman (konvensi).

- 3. Wayang Merupakan Teater Total.** Pertunjukan wayang dapat dipandang sebagai pertunjukan teater total, artinya menyajikan aspek-aspek seni secara total (seni drama, seni musik, seni gerak tari, seni sastra, dan seni rupa). Dialog antar tokoh (antawecana), ekspresi narasi (janturan, pocapan, carita), suluk, kembangan, dhodhogan, kepyakan, adalah unsur-unsur penting dalam pendramaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat terlihat bahwa sebenarnya wayang merupakan media pembelajaran tradisional yang telah berkembang luas dimasyarakat. Sejak awal keberadaannya, wayang bertujuan sebagai agen penyaluran pengetahuan kepada masyarakat luas dan sebagai media hiburan. Sebagai media pembelajaran masyarakat luas, wayang juga sangat penting perannya bagi dunia pendidikan, mengingat pendidikan dan kebudayaan yang saling berkaitan erat. Dalam perannya sebagai media pembelajaran, wayang diharapkan mampu menyampaikan nilai-nilai kebudayaan kepada peserta didik. Selain itu, wayang juga dapat digunakan sebagai media interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran didalam maupun di luar kelas.

Dewasa ini, eksistensi wayang mulai menurun sejalan dengan perkembangan teknologi. Hal ini terlihat jelas dari langkanya pagelaran wayang dimasyarakat karena semakin berkurangnya rasa sosialisme masyarakat akibat maraknya teknologi-teknologi modern yang bermunculan dan mengakibatkan munculnya sikap individualism pada masyarakat modern. Jika hal ini terus dibiarkan, bagaimana kita akan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan bangsa kita yang merupakan bagian penting dalam pendidikan. Bukankah wayang sebagai salah satu media pembelajaran tradisional sama pentingnya dengan media pembelajaran tinggi, lalu mengapa media pembelajaran tradisional seakan tersingkir di ranah pendidikan dan tergeser kedudukannya oleh perkembangan IPTEK.

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut.

Nilai obyektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama. Dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger (Mulyana, 2004: 32) menjelaskan ada enam

orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Ke-enam nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai teoretik: Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal. Oleh karena itu nilai erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah dan pembuktian ilmiah. Komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan.
2. Nilai ekonomis: Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangannya adalah “harga” dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, Spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia seringkali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ekonomis ini dengan nilai lainnya. Kelompok manusia yang tertarik nilai ini adalah para pengusaha dan ekonom.
3. Nilai estetik: Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoretik. Nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang

bersifat subyektif, sedangkan nilai teroretik lebih melibatkan penilaian obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

4. Nilai sosial: Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kasih sayang di antara manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap yang tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, serta perasaan simpati dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai sosial ini banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.
5. Nilai politik: Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang kurang tertarik pada nilai ini. Dilihat dari kadar kepemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang-orang tertentu seperti para politisi dan penguasa.
6. Nilai agama: Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak

manusia dengan kehendak Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, antara i'tikad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang sholeh.

Menurut Scheler (Mulyana, 2004: 38), nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada juga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, nilai menurut Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

1. Nilai kenikmatan. Pada tingkatan ini terdapat sederet nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.
2. Nilai kehidupan. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan lain-lain.
3. Nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.
4. Nilai Kerohanian. Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa. Di sisi lain, tidak dimungkiri bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor. Di samping itu, penilaian dalam mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa.

Memperhatikan hal-hal tersebut, terjadi gugatan dan hujatan terhadap dunia pendidikan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Di samping itu, terjadi pembicaraan dan diskusi tentang perlunya pemberian pelajaran nilai budi pekerti secara terpisah dari mata-mata pelajaran yang sudah ada atau secara terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran yang sudah ada kepada para siswa SMP pada khususnya. Oleh karena itu, reposisi, re-evaluasi dan redefinisi terhadap "rumpun" Pendidikan Nilai khususnya, dipandang perlu agar tujuan kurikuler dan tujuan nasional pendidikan yang bermaksud menyiapkan generasi bangsa yang berwatak luhur dapat tercapai.

Hadirnya pendidikan karakter merupakan sebuah daya tawar yang berharga bagi seluruh komunitas. Pendidikan karakter dalam hal ini berusaha mempromosikan nilai-nilai positif bagi anak-anak muda dalam kaitannya dengan merosotnya moral bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud disini bertujuan untuk membentuk karakter terhadap individu agar mempunyai moral yang baik. Pendidikan karakter menurut Khan (2010) adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Pendidikan berkarakter bertujuan untuk mencerdaskan dan mewujudkan cita-cita bangsa, serta meminimalisir masalah sosial yang terjadi di masyarakat melalui salah satunya generasi muda. Secara etimologis kata “moral” berasal dari kata Latin “mos”, yang berarti tata cara, adat istiadat atau kebiasaan sedangkan jamaknya adalah “mores”. Dalam arti adat istiadat atau kebijaksanaan. Kata “moral” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “ethos”

yang menurunkan kata “etika”. Dalam bahasa Arab kata “moral” berarti budi pekerti adalah sama dengan “akhlak”, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “moral” dikenai dengan arti “kesusilaan” (Daroeso,1986 hlm 22).Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo,1999 hlm 118).

Seorang dikatakan bermoral, bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat baik apakah itu norma agama, norma hukum dan sebagainya. Dengan demikian moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar.Menurut Wila, yang dikutip oleh Bambang Daroeso (1986 hlm 22) bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu :

- a. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.
- b. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- c. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasrakan pandangan hidup atau agama tertentu.

Moral dibatasi sebagai suatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salahnya sesuatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh suatu masyarakat, termasuk di dalamnya berbagai tingkah spesifik seperti tingkah laku seksual (Haricahyono, 1995 hlm 221). Menurut Further (1965) (dalam Monks, 1984 hlm 252) dalam (Sunarto dan Hartono, 2006 hlm 171) “ kehidupan moral merupakan problematik yang pokok dalam masa remaja. Pada saat masa remaja salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya dan kemudian bersedia membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial atau masyarakat tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan moral remaja adalah menciptakan komunikasi di samping memberikan informasi dan remaja diberi kesempatan untuk berpartisipasi untuk aspek moral serta menciptakan sistem lingkungan yang serasi dan kondusif (Sunarto dan Hartono, 2006 hlm 182).

Langkah pertama, implementasi nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam pembelajaran IPS di SMP dilakukan dengan mengintegrasikan materi ajar IPS tentang budaya lokal yaitu wayang kulit. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Somantri (2001, hlm. 92) mengatakan bahwa, “**Pendidikan IPS** adalah penyederhanaan atau

adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Kegiatan dasar manusia dan termasuk didalamnya adalah budaya, kearifan lokal dan seluruh kegiatan manusia lainnya”.

Langkah kedua yaitu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi IPS dan budaya lokal wayang kulit yaitu metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) karena sesuai dengan pengalaman interaksi siswa dengan budaya agar pembelajaran tersebut menjadi bermakna. Pembelajaran pendidikan IPS harus belajar penuh makna (*meaningful learning*) yaitu istilah yang digunakan Ausubel untuk menunjukkan bahwa informasi, konsep, generalisasi, teori dan bahan lainnya yang dipelajari memiliki keterkaitan makna dan wawasan dengan apa yang sudah dimiliki siswa sehingga mengubah apa yang telah menjadi milik siswa. (Hasan, 1996, hlm76).

Masyarakat lokal dengan kearifan lokal berupa *budaya wayang kulit* telah memberikan pengaturan hidup yang besar dalam mengharmoniskan kehidupan masyarakat dan pelestarian budaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kearifan lokal *budaya* ini dapat diangkat sebagai bahan ajar Pendidikan IPS bagi peserta didik yang meliputi aspek: (1) proses penyusunan atau perencanaan nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit, (2) proses sosialisasi atau pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit, dan (3) hasil kendala dan upaya nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit sebagai kearifan lokal.

Lebih lanjut BSNP (2006, hlm 16) menjelaskan: Pendidikan Mengidentifikasi materi pokok dalam pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. relevansi dengan karakteristik daerah,
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. struktur keilmuan;
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- h. alokasi waktu.

Bahan ajar ini sudah divalidasi oleh ahli baik dosen IPS, guru IPS atau dinas pendidikan kabupaten atau kota. Bahan ajar yang sudah tersusun menjadi materi pembelajaran akan diintegrasikan dengan tema pembelajaran IPS yaitu Lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan, yang meliputi lingkungan fisik termasuk juga lingkungan social budaya tempat hidup berbagai kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan kearifan lokal tentang seni budaya wayang kulit kepada peserta didik sehingga mereka menyadari akan pentingnya budaya lokal tersebut dan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pembelajaran IPS dilakukan

dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Langkah ketiga adalah pembelajaran karakter yang terdapat pada materi ajar IPS dan *budaya pewayangan yaitu wayang kulit* telah mampu membangun sikap musyawarah, saling tolong-menolong melalui gotong-royong, tanggung jawab, hidup sederhana dan jujur. Setelah proses pembelajaran dengan CTL dan observasi melalui PTK menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami, bersikap dan melakukan karakter tersebut dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai ketuntasan klasikal 85% pada siklus III. Sebagaimana dijelaskan oleh Lickona terhadap nilai-nilai karakter dan pengembangannya telah menjadi kajian dalam beberapa tahun terakhir.

Lickona berfokus kepada bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dari hal-hal yang sangat sederhana yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang sangat besar dimasa yang akan datang bagi setiap individu yang mampu melaksanakan nilai-nilai karakter itu sendiri dengan baik. Sebagaimana contoh-contoh sederhana yang dikemukakan oleh Lickona yang memberikan dampak dan pemahaman yang sangat mendalam mengenai implementasi nilai-nilai karakter,

“We don't want them to lie, cheat on tests, take what's not theirs, call names, hit each other, or be cruel to animals; we do want them to tell the truth, play fair, be polite, respect their parents and teachers, do their schoolwork, and be kind to others. (1991: 47).

Dapat dijelaskan bahwa, dengan mengutamakan nilai kejujuran, tentu siswa diminta untuk tidak mencontek saat mengerjakan tugas atau ujian, tidak mengambil barang yang bukan haknya, memanggil dengan panggilan yang baik, menyayangi teman, dan memperlakukan hewan dengan baik. Dengan demikian, jelas bahwa kita menginginkan agar peserta didik kita berkata jujur (tidak bohong), adil, sopan santun, menghormati orang tua dan guru, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan bersikap baik kepada setiap orang.

Karakter menurut Lickona (1991 hlm 51) terbagi atas beberapa bagian yang tercakup didalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona di bawah ini:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri atas, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan

pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap. Tujuan pendidikan karakter adalah :

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa Indonesia yang religius.

Pada pembelajaran IPS, ada beberapa hal yang telah dilakukan guru yaitu: *pertama*, identifikasi kebudayaan daerah wayang kulit sebagai materi pembelajaran IPS, *kedua*, melakukan integrasi materi kebudayaan daerah wayang kulit dengan materi pembelajaran IPS di SMP, *ketiga*, melaksanakan pembelajaran di kelas, *keempat*, melakukan refleksi terhadap materi yang disampaikan, dan *kelima*, melakukan evaluasi terhadap ketersediaan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada materi yang diintegrasikan dengan wayang kulit.

Epilog

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan menggali nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit. Masyarakat kabupaten Kulonprogo telah melestarikan budaya pewayangan yang berada ditengah-tengah masyarakat sudah sejak lama dan turun-temurun. Kearifan lokal yang dimiliki dalam mempraktekan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pewayangan atau pertunjukan wayang khususnya wayang kulit dapat digali secara menyeluruh dengan memperhatikan apa yang terkandung didalam pertunjukan tersebut. Dalam menggali isi dari nilai pertunjukan tersebut dapat diketahui bahwa pertunjukan wayang kulit mempunyai beberapa nilai karakter yang mampu dijadikan sebagai pranata sosial dimasyarakat. Dalam berpartisipasi dari pemerintah daerah sampai dengan masyarakat selalu ada suatu pengelolaan dan partisipasi. Cara menggali nilai-nilai karakter melalui apa

yang ada pada pertunjukan itu diantaranya dengan memahami isi tahapan disetiap adegan. Disinilah akan nampak mengenai nilai yang terkandung mulai dari adegan 1 yaitu *pelog nem* yang mempunyai nilai kebersamaan atau musyawarah dalam berdemokrasi, adegan yang ke 2 yaitu *pelog sangga* dengan nilai yang terkandung yaitu menjalani kehidupan dengan rasa tanggung jawab dan *pelog manyuro* yang mempunyai arti nilai kejujuran yang akan dilanjutkan dengan menilai baik atau buruk dalam kehidupan. Melalui pertunjukan wayang kulit mampu dijadikan suatu bahan evaluasi hidup diantaranya dengan lakon,cerita dan pagelaran tersebut.

2. Penerapan nilai-nilai karakter melalui wayang kulit, dimasyarakat tentunya sangat penting untuk karena kehidupan harusnya ada keseimbangan antara material dan spiritual. Nilai-nilai kearifan lokal yang berada dimasyarakat merupakan perkembangan dari segi aturan,norma,sanksi dan pola perilaku dalam mengimplementasikan nilai tersebut. Masyarakat kabupaten Kulonprogo khususnya di padepokan Ki Ajar selalu memegang teguh mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang karena itu menjadi panduan dalam kehidupan yang tidak boleh dilanggar. Mereka siap melestarikan dengan kemampuannya walaupun sering terjadi kekurangan pendanaan. Nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam wayang kulit diantaranya: nilai religius, disiplin, kerja keras, demokrasi, peduli lingkungan, peduli sosial budaya, tanggung jawab dan nilai

kejujuran. Untuk penerapan dapat dilakukan dari fungsi pertunjukan wayang kulit diantaranya: *tontonan* yaitu hiburan dengan arti memberikan rasa kegembiraan dan keterbukaan hidup, *tuntunan* yaitu pengajaran artinya menuntun mengajarkan supaya dapat ilmu, *tatanan* yaitu aturan atau tata tertib yang dapat diartikan kehidupan harus pegang pedoman dan hukum, *trap-trapan* yaitu penempatan atau alokasi yang diartikan setiap kehidupan harus sesuai dengan apa yang dijadikan fokus dalam menempatkan diri dan *tin-tingan* yaitu menyaring atau evaluasi diartikan bahwa dalam kehidupan harus mengambil dari baik dan buruk sehingga dapat hasil yang diharapkan.

3. Manfaat nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit di masyarakat, dalam perkembangan zaman ini nilai-nilai kearifan lokal khususnya wayang kulit dapat menumbuhkan rasa memiliki. Masyarakat dapat menterjemahkan sekaligus mengambil hikmahnya bagaimana saat ini yang begitu kompleks dalam menjalankan kehidupan diantaranya pengaruh dari budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita, menurunnya moralitas, banyaknya kriminalitas dan individual dalam memutuskan sesuatu atau radikal. Tetapi hal ini masih dapat dilakukan sebagai pengikisan atau pencegahan diantaranya: memanfaatkan nilai budaya yaitu dengan cara sosialisasi tentang arti budaya, komunikasi atau silaturahmi antar pihak terkait pemerintah dengan masyarakat, pembelajaran melalui pelatihan dan suport dana

dari pemerintah. Dapat dirasakan ditengah-tengah masyarakat manfaat itu diantaranya: sebagai pelestari budaya, pelaku budaya dan menambah pengetahuan, ini diwujudkan dengan nyata yaitu rasa gotong royong.

4. Berdasarkan hasil penelitian di lokasi sekolah yaitu SMP N 1, 2 dan 3 Sentolo dari manfaat perencanaan yaitu memasukkan sub materi pembelajaran IPS, pelaksanaan yaitu belajar langsung atau study banding di lokasi, hasilnya adalah dapat secara langsung mengamati peragaan sekaligus praktek akhirnya dapat menumbuhkan rasa memiliki dan pelestari budaya, kendala yaitu kurangnya waktu juga lemahnya pendidik yang sedikit kemampuannya dalam seni pedalangan atau wayang kulit, dan upaya diantaranya menumbuhkan cinta budaya lokal dijadikan ekstra kulikuler atau mulok bagi peserta didik, maka implementasi nilai-nilai karakter melalui pertunjukan wayang kulit dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan walaupun ada kendala tetapi bisa diselesaikan dengan upaya-upaya untuk penyelesaian. Peneliti berkesimpulan dalam implementasi tersebut di atas yang diperoleh adalah belum banyak terpikirkan dan memasukkan materi kearifan lokal tentang wayang kulit. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya terdapat nilai karakter yang diterapkan dan dikembangkan untuk materi pembelajaran IPS di SMP khususnya kelas VII menunjukkan hasil yang baik. Upaya ini dilakukan dan memanfaatkan melalui perencanaan, pelaksanaan dan hasil pendalaman materi untuk dimasukkan

dalam pembelajaran, dicontohkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit dari unsur, fungsi dan manfaat setiap adegan pertunjukannya. Terhadap budaya lokal untuk menanamkan nilai karakternya maka disesuaikan dengan kurikulum 2013 dalam penerapan dan mengembangkan siswa untuk mempelajari dan memahaminya. Peserta didik memperoleh materi yang telah disesuaikan dengan kebudayaan lokal hasil yang telah didapat berupa peningkatan kualitas belajar dan nilai belajar untuk pendidikan khususnya mata pelajaran IPS. Penelitian ini menemukan beberapa upaya dan kendalanya dibuktikan dengan penelitian yang berlokasi didalam kelas antara guru dengan peserta didik. Penelitian ini juga merekomendasikan upaya dijadikan rujukan bagi pengembangan pembelajaran IPS yang berbasis etnopedagogik diberbagai sekolah sesuai dengan kearifan lokal yang hidup disekitar peserta didik.

5. Impelementasi nilai-nilai karakter melalui wayang kulit dalam pembelajaran IPS, peneliti dalam fokusnya menghasilkan suatu kaidah dan fungsi yaitu : (1) Nilai kearifan lokal yaitu pertunjukan wayang kulit dapat diterapkan *nilai kejujuran*, *nilai tanggung jawab* dan *demokrasi*, (2) Fungsi dari pertunjukan wayang kulit yaitu *tuntunan* artinya pendidikan pengajaran, *tontonan* artinya hiburan, *tatanan* artinya aturan, *trap-trapan* artinya penempatan dan *tin-tingan* artinya hasil atau evaluasi. Sehingga nilai karakter tersebut akan mencerminkan suatu

perilaku dan norma didalam kehidupan bermasyarakat. Terlebih bahwa pendidikan karakter yang memasukkan budaya lokal mempunyai fungsi yang ganda yaitu pelestari budaya dan menjadi manusia yang berbudi pekerti.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut maka terdapat beberapa implikasi yang dapat dikemukakan dalam bagian ini. Berdasarkan temuan dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan bahwa implikasi diantaranya sebagai berikut:

Pertama, adalah mengenai keberadaan wayang kulit merupakan nilai budaya dan adat istiadat yang dilestarikan secara turun temurun. Oleh karena itu terlihat dari gambaran umum dan pembahasan hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberadaan seni pertunjukan wayang kulit merupakan jati diri, marwah dan harga diri dari masyarakat adat itu sendiri, sehingga keberadanya menjadi sacral dan suci selalu terjaga melalui kesadaran budaya. Hal ini dapat memberikan kesadaran yang tinggi terhadap pola kehidupan masyarakat adat dalam kehidupan sosialnya menjadi pribadi yang menjunjung nilai budaya sebagai sumber pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kedua, adalah mengenai cara pandang masyarakat adat berpengaruh terhadap pelestarian adat budaya secara berkesinambungan dan terus-menerus. Cara pandang masyarakat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam upaya pelestarian sehingga lestarnya budaya wayang kulit yang

mengandung makna yang dalam dan kuat untuk mempertahankan keberadaannya. Cara pandang masyarakat adalah mengenai pandangan masyarakat bahwa pertunjukan wayang kulit adalah jati diri, dan bukti adanya adat, keberadaannya mengandung makna sejarah yang tinggi dalam keberadaan tersebut.

Ketiga, mengenai perkembangan budaya khususnya pertunjukan wayang kulit semakin tinggi. Keadaan yang begitu besar terhadap menurunnya kecintaan yang terjadi hingga kini memberikan kesadaran budaya terhadap masyarakat untuk mempertahankan keberadaan seni pertunjukan. Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki oleh masyarakat dalam menjaga kesinambungan dengan alam diperkuat dengan keyakinan budaya yang merupakan satu kesatuan antara manusia dengan alam. Hal ini mempertegas untuk dilakukan penguatan kelembagaan dan kreasi bagi generasi muda, sehingga penyelamatan dalam melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat.

Keempat, demikian juga dengan keberadaan pertunjukan wayang kulit tidak terlepas dari peran budaya dan sosial masyarakat. Ada peran budaya dan peran sosial yang terintegrasi dalam satu tujuan penyelamatan budaya wayang kulit. Peran budaya yang diterapkan oleh masyarakat merupakan pelestarian budaya yang dijalankan berdasarkan nilai luhur para leluhur masyarakat. Peran budaya adalah menerapkan aturan dan norma adat berikutnya, disosialisasikan dan dikembangkan informasi tentang keberadaan mitos, semua hal tersebut merupakan bentuk dari pelestarian nilai budaya yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat sekaligus

merupakan saluran dalam mempertahankan kebudayaan lokal terhadap kelestarian budaya. Kemudian peran sosial dalam upaya pelestarian wayang kulit baik memperkuat kedudukan dalam kelembagaan adat maupun untuk menjaga nilai budaya masyarakat melalui berbagai kegiatan dan agenda penyelamatan dan pelestarian. Diantaranya peran sosial dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan pendidikan, budaya dan pariwisata sehingga terwujudnya kerja sama ini dalam bentuk program pemerintah seperti PEPADI dan Dewan Budaya. Semua dilakukan untuk memperkuat keberadaan dan kelestarian wayang kulit.

Kelima, terkait dengan masih kuatnya nilai peduli budaya wayang kulit. Hal ini dilatarbelakangi oleh masih berjalannya sistem pendidikan informal terkait penanaman nilai-nilai budaya yang diterapkan melalui interaksi keluarga. Semua bersinergis untuk mewujudkan penanaman nilai-nilai salah satunya penanaman nilai peduli budaya lingkungan. Penanaman nilai peduli lingkungan ini tidak terlepas dari keberadaan pertunjukan wayang kulit yang masih kuat dan diperkuat melalui kelembagaan. Keyakinan yang kuat terhadap budaya dan adat istiadat memperteguh keberadaan wayang kulit kedepannya, sehingga nilai budaya yang diperoleh dari pendidikan informal dapat terwujud dan dikembangkan dalam kehidupan di masyarakat.

Keenam, Keberadaan pertunjukan wayang kulit sebagai sumber belajar dalam pengembangan pembelajaran IPS telah mampu mewujudkan minat dan antusiasme peserta didik dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peduli budaya yang dapat digunakan

dalam kehidupan masyarakat. Hal ini telah membuktikan bahwa keberadaan wayang kulit sebagai sumber belajar mendorong peserta didik untuk mengenal, memahami dan melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pelestarian budaya yang adiluhung.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, berikut ini terdapat beberapa rekomendasi yang peneliti kemukakan :

1. Bagi masyarakat kulon progo khususnya padepokan Ki Ajar agar tetap melestarikan, menjaga dan menjalankan nilai-nilai kearifan lokal yaitu wayang kulit yang relevan sebagai acuan dan contoh masyarakat modern saat ini untuk menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable developmen*).
2. Bagi guru IPS diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran IPS berbasis budaya (*etnopedagogik*) untuk dijadikan sebagai nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik. Diharapkan guru mampu mengembangkan pembelajaran IPS dengan kreatifitaas dan inofasi dari seg materi, metode, media dan sumber belajar khususnya sumber belajar berbasis budaya.
3. Bagi sekolah diharapkan mampu mengeluarkan kebijakan yang menunjang pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal

ditunjang dari kurikulum 2013 yang telah dikeluarkan oleh pemerintah pusat.

4. Bagi peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber pada budaya wayang kulit dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh melalui pembelajaran IPS disekolah.
5. Bagi pemerintah kabupaten Kulonprogo dan Provinsi DIY umumnya, agar dapat mengeluarkan kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang berbasis etnopedagogik.
6. Bagi padepokan Ki Ajar, dapat meletarikan budaya wayang kulit dan memberikan pelatihan, kreasi dan pagelaran untuk dijadikan tempat sosialisasi dan pengetahuan dimasyarakat secara umum.
7. Bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk secara spesifik mengkaji dan menelaah masalah-masalah mengenai pembelajaran IPS yang berbasis budaya wayang kulit yang bersumber pada kearifan lokal dimasyarakat.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Abdul A.W. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: CV Alfabeta
- Abdul, Munawir. F. (2006). *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Agus ,Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agus Purwoko. 2013. *Gunungan nilai – nilai filsafat jawa*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Ahmadi, A. dan J.T. Prasetya.2005.*Strategi Belajar Mangajar (SBM)*Bandung: Pustaka Setia.
- Akbar Kaelola.2010. *Mengenal Tokoh Wayang Mahabarata*. T.K : Cakrawala.
- Al Muchtar,S. 2014. *Inovasi Transformasi Pembelajaran Pendidikan*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri
- Alexander, R. (2000). *Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education*. London: Blackwell
- Ali, M. 2014. *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, Z. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Amin, Ahmad, 1988, *Etika (ilmu akhlāk)*, Jakarta : Bulan Bintang
- Amir Mertosedono. 1986. *Sejarah Wayang,Asal Usul,Jenis dan Cirinya*. Semarang:Daharu Prize.

- Amir, Hamzah. Cet.3, 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakarata.
- Arini, Christiyati dkk. (2002). Tata Krama Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Arsyad Azhar. Cet. 19, 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pres
- Ary, Donald., Jacobs, Lucy Cheser., Razavieh, Asghar. (2010). *Introduction to Research in Education 8th edition*. Wardsworth Cengage Learning. Canada: Nelson Education ltd
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Asmawi. (2014). Hujjah Ahli Tahlil: Menjawab Problematika Bid'ah yang Dianggap Sesat. Kediri: Fam Publishing.
- Astika, S., K., dan Muka, P., I D., (1994). *Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Bali*. Bali: Depdikbud.
- Aushop, A. Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia*
- Azizy A. Qodri. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu
- Azwar, S. (2011). *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet, 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jakarta: Arruz Media

- Balitbangpuskurbuk, 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Banks, James. A. 1990. *Teaching Strategies For The Social Studies (Inquiry, Valuing, And Decision Making)*. Longman. New York and London
- Barnas Sabunga, 2014 Penguatan Nilai Karakter Bangsa Melalui Pertunjukan Wayang Golek Purwa Versi Dalang Trah A. Sunarya Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.
- Barr, R.D, Barth, J.L, Shermis, S.S. (1977). *Definiting the social studies*. Washington DC: NCSS
- Benny Kurniawan, 2012, *Ilmu Budaya Dasar*, Tangerang Selatan: Jelajah Nusa
Berakhlak Qurani. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Berkowitz, W.J (1998). *The Education of Complete Moral Person*.
- Budhisantoso dkk. (1994). *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Pada Masyarakat Using di Banyuwangi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budimansyah, Dasim, dkk. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial*. Bandung: Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, FPIPS-UPI.
- Budiningsih (2008:21 Budiningsih, C. Asri. 2008. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiono Herusatoto.2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. Bumi Aksara.
- Bushar, M., (2002). *Asas-asas Hukum Adat*, cetakan ke 11. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Capra, F. (2002). *Jaring-jaring Kehidupan, Visi Baru Epistimologi dan Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (edisi keempat). Thousand Oaks: Sage.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*. PT Bumi Angkasa: Jakarta.
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Deny S & Fandi S. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kewarganegaraan. Larispa Indonesia. Medan.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rosda Karya.
- Dick Hartoko. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamarah dan Zain Djamarah Syaiful Bachri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Djiwandono, Sri EW. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Duska, R. & Whelan, M. 1984. *Perkembangan Moral. Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Emzir, 2011 *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo..
- Febriani, N. A. (2014). Ekologi Berawawasan Gender dalam Perspektif Al-Quran. Bandung:
- Furqon Hidayatulloh. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Gall, M.D., Gall, J.P. and Borg, W.R. (2003) *Educational Research: An Introduction*, Seventh Edition. New York: Pearson education Inc
- Geertz Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis
- Hadis Abdul. 2008. *“psikologi dalam pendidikan”*. Bandung : ALFABETA.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. (Cetakan ke-7). Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Hana P.dkk. 2014. *Kearifan Lokal Keunggulan Global*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

- Hasan, H. S., (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Ditjen Pendidikan tinggi Depdikbud.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba humanika.
- Herimanto, 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hermansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Social*. Yogyakarta: Greentea Publishing.
- Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C. 1972. *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur Oxford University Press.
- Huriah R. 2014. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta
- Ibrahim, dan Sudjana, N. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Jarolimek, J. (2002). *Social studies in elementary education, seventh edition*. New York: Macmillan Publishing Co.
Jogyakarta: Graha Ilmu.
- John W. Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications
- John, 2010. *Membangun Karakter Tangguh: Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan*. Surabaya: Portico Publishing
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching (eight edition)* (Penerjemah: Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika
- Kartono, Kartini. 2009. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia.

- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khan, 2010, *Pendidikan Karakter Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Koentjaraningrat, 2000, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Koesoema. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman global*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta:
- M. Mahi, Hikmat. (2011). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majelis Pembina Lembaga Adat (MPLA) Tingkat I Bali (1988). *Peranan Nilai-Nilai Adat dan Kebudayaan Dalam Menunjang Pembangunan, Proyek Pemantapan Lembaga Adat*. Denpasar.
- Malik, R.S. & Hamied, F. H. (2014). *Research Methods, a Guide for First Time Researchers*. Bandung: UPI Press.
- Michael Quinn Patton. (1991). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. London: SAGE Publications
Mizan.
- Moehajir, N., (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Moleong, J., L., (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchyar A.T. 2013. *Mengenal Wayang Kulit Purwa, Wujud Karakter dan Kisahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Muhammad Zaairul.H. 2010. *Tasawuf Pandawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Munir, Abdul. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muthahhari, Murtada. 2012. *Masyarakat dan Sejarah.*, Rausyan Fikr Institute, Yogyakarta
- Nanda M.H. Cet. 01. 2010. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Absolut
- Nanik Herawati, 2010. *Mengenal Wayang*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Noegroho, A. (2010). *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurani, N. 2010. *Pendidikan Berperspektif Global*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Nurbayani, Siti K. dan M. Iqbal. (2010). *Bahan Ajar: Individu dan Masyarakat*. Bandung: Prodi Pend. IPS FPIPS UPI.
- Nyoman, K.R. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Permadi Dadi dan Arifin Daeng. 2010. *“The Smiling Thaecher (perubahan Motivasi dan sikap dalam mengajar)”*. April. Bandung : CV NUSA Aulia.
- Pujosewoyo, K., (1983). *Pedoman Pelajaran Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pursen Van Ca. 1976. *Kebudayaan (terj. Dick Hartoko)*. Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-Gunung Mulia.
- Purwadi. 2013. *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa*. Sukoharjo: CV Cendrawasih
- Raka, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari gagasan Ke Tindakan*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo. Kompas Gramedia

- Rakhmat, Jalaluddin.(1999). *Rekayasa Sosial.*, Remaja Yosdakarya, Devisi Buku Umum, Bandung.
Rineka Cipta.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2009). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Robert K. Yin. 1989. *Case Study Research Design and Methods*. Washington: COSMOS Corporation
- Rochati,W. 2014. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Rizqi- Pres
- Sagala Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saifullah, Ali. (1982). *Pendidikan-Pengajaran dan Kebudayaan: Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Salamun, dkk. (2002). *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat.*, Jurnal Filsafat.
- Sartono Kartodirdjo. 1994. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-unggah Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Parama Lingua.
- Savage, Tom V. & Amstrong, David G. (1996). *Effective teaching in elementary social studies (third edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Singarimbun, M. (1987). *Tipe, Metode dan Proses Penelitian dalam Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2013. *Ilmu Pendidikan*. UNY Press: Yogyakarta.

- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, W. (2003). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta:
- Soetrisno,R. 2008. *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Surabaya: Intelectual Club.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Soyomukti, Nurani. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Spradley*, James P. 2006. *Metode Etnografi (terj.)*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sri Mulyono. 1976. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Yayasan Nawangi & PT Inaltu.
- Suaji Bastomi (ed). 1993. *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, N. (1986). *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial perspektif filosofi dan kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriatna, N.2012. “ *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS* ”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Supriyadi,Y. 2011. *Menggugat Seni Pedalangan Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.

- Suseno , Frans Magnis. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijakanan Hidup Jawa*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tambunan, Sutrisman. 1987. *Pengertian Metode Inkuiri*. Jogjakarta:Arr-Ruzz
- Tan, Melly G. 1997. *Masalah Perencanaan Penelitian*. Dalam Koentjaraningrat *‘Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Edisi Ketiga, Cet. XIV*; Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan, Henry Guntur.1988. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar. (2011). *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim ICCE UIN Jakarta(2006).*Pendidikan Kewargaan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: ICCE UIN dan Asia Foundation
- Titib, I M.(2006).*Dialog Ajeg Bali Perspektif Pengamalan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tobing, P. L. (2007). *Knowledge Management: Konsep, Arsitektur, dan Implementasi*.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003,
- Val E. Limburg. 2008. *Electronic Media Ethics*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahab, A. A. (2007). *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Wahjono, S. I. (2010). *Perilaku Organisasi*. Jogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijaya, Albert Hendra (2008) *Kejujuran dalam Pendidikan*. Webbset.
- William L.Rivers, et al. 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media Group
- Wiwien Widyowati,R. 2009. *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Zaini, A. H. F. (2013). *Pilar-pilar Pendidikan Karakter Islami*. Bandung: Gunung Djati Press.

- Zevin, J. (2007). *Social Studies for The Twenty-First Century, Methods and Materials for Teaching in Middle and Scondary schools, (Third Edition)*. New York: Routledge Taylor and Francis Group
- Zoelmulder, P.J.1985. *Kalangwan* (terj .Dick Hartoko,S.J.). Jakarta: Djamban.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Humanisasi Pen-didikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sumber Artikel dan Jurnal

- Agboola, A., & Tsai, K.C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Education Research*, 1(2), 164-170.
- Agus Ahmadi 2015 *KEBERAGAMAN KREASI KRIYA WAYANG KULIT Ornamen Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta Vol 12, No 1*
- Ali Miftakhu Rosyad, Darmiyati Zuchdi 2018 *Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP Harmoni Sosial Jurnal [Vol 5, No 1](#)*
- Ambarita, T., (2017), Penerapan Model Pembelajaran Inside-Outside Circle Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*,3 (1): 43-47
- Arifin, Ferdi. "Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti." *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya* 8, no. 1 (2013): 75-81.
- Asma Luthfi Dedi Arif Setiawan Rini Iswari Mohammad Yasir Alimi 2018 *A Pelestarian Wayang Di Kabupaten Tegal*

Melalui Sanggar Satria Laras Jurnal *Solidarity* Vol 7 No 1275 - 290

- Bachr, J. 2017. The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6): 1153-1161.
- Bambang Murtiyoso et al., *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, ed. oleh Kunderu Saddhono (Surakarta: Citra Etnika, 2004), hal. 96.
- Bambang Sulanjari 2017 IDEOLOGI DAN IDENTITAS DALANG DALAM SELEKSI DALANG PROFESIONAL YOGYAKARTA *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 03, No. 02,:188181-196
- Barnas Sabunga, Dasim Budimansyah, dan Sofyan Sauri, “Nilai-nilai Karakter dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa,” *Jurnal Sosio Religi* 14, no. 1 (2016): 2, <http://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5558>.
- Buchory MS, Tulus Budi Swadayani 2014 IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP *Jurnal Pendidikan Karakter* Edisi Oktober 2014, TH. IV, No. 3. 235-245
- Chrisiana, Wanda. 2005. “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa: Studi Kasus di Jurusan Teknik Industry UK Petra”. *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 7. No. I. Juni 2005. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Damanik, F.H.S. (2014). Hakikat Pancasila dalam Membentuk Karakter Kebangsaan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 49-60.
- Dewanto Sukistono 2013 Dimensi Budi Pekerti Dalam Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta *Jantra* Vol. 8, No. 1, ISSN 1907 - 9605

- Dony Satryowibowo 2012 *SENIRUPA WAYANG KULIT DAN PERKEMBANGANNYA* *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* Vol 9, No 1
- Dr.Tengku Sepora Tengku Mahadi 2012 Language and Culture International Journal of Humanities and Social Science Vol. 2 No. 17; 230
- Edy Suryanto 2017 MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA RAKYAT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG KANCIL *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra (Faculty of Language and Literature Education), Universitas Pendidikan Indonesia, Vol 17, No 2. 253-265*
- Elly Malihah (2015) An ideal Indonesian in an increasingly competitive world: Personal character and values required to realise a projected 2045 ‘Golden Indonesia’ *Article Information Volume: 14 issue: 2, page(s): 148-156 Article first published online: August 12, 2015; Issue published: August 1, 2015*
- Fatma Pramita 2018 ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM CERITA “*PETRUK JADI RAJA*” KARYA SUYADI SEBAGAI BAHAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SDN PANDEANLAMPER 05 SEMARANG *Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 2 (2) Maret 2018, hlm. 16-22*
- Gufron, Anik. 2010. Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran, dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Th.XXIX, Mei, hlm. 13-24.*
- Hall, S. (1986). On postmodernism and articulation: An interview with Stuart Hall. L. Grossbeg (Ed.). *Journal of Curriculum Inquiry, 10(2), 45-60.*
- Hastanto, Sri. 2002. “*Peran Serta Masyarakat Dalam Indiginasi Budaya Indonesia*” dalam *Mistisisme Seni dalam Masyarakat* Disampaikan dalam Serial Seminar Internasional Seni Pertiunjukan Indonesia Seri II 2002-2004 20 dan 21 Desember 2002 di Gedung Teater Kecil Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Surakarta: STS IMungmachon, R. (2012). *Knowledge and local wisdom: community treasure*. Diakses dari http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_13_July_2012/18.pdf

[Henry Jenkins](#) 2004 The Cultural Logic of Media Convergence *International Journal of Cultural Studies* 7(1):33-43

Herfan Dwi Nugraha, "Diplomasi Pemerintah Indonesia Untuk Meresmikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Indonesia terhadap UNESCO," *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 3, no. 4 (2015): 1283, [\(PDF\) Pendidika Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit](http://ejournal.hi.fisipunmul.ac.id/site/?p=2066). Available from: https://www.researchgate.net/publication/325546476_Pendidikan_Nilai_dalam_Pagelaran_Wayang_Kulit [accessed Nov 11 2018].

Herlyana, Elly. "Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa." *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 14, no. 1 (2013): 127-44.

Ida Bagus Brata 2016 KEARIFAN BUDAYA LOKAL PEREKAT IDENTITAS BANGSA *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.05 No.01 1-15

Ida Rohayani, Achmad Kosasih Dzahiri, Sapriya 2009 Pengaruh proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan interventif terhadap karakter warga negara muda *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Volume 7 Issue 1

Judiani, Sri. 2010 Implementation of Character Education in Primary Schools through Strengthening the Implementation of the Curriculum. *Journal of Education and Cultur.*

Kasidi Hadiprayitno 2014 ESTETIKA WAYANG *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol.1 No.1: 31-39

Kecak Rina, Sadono, W Kusuma dan ARMA (*Kerja Kreatif Seniman Tradisional dan Modern*). *Jurnal Seni Pertunjukkan Indonesia Tahun VIII*. Bandung: MSPI.

- Kokom Komalasari, Didin Saripudin Indonesia 2017 A Model of Living Values education-based Civic education textbooks in indonesia 47(1):139-150 DOI: [10.15804/tner.2017.47.1.11](https://doi.org/10.15804/tner.2017.47.1.11)
- Komalasari, K. Saripudin, D., Masyitoh, I.M. (2014). Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students' Character. *Journal of Education and Practice* .5 (7), 166-174.
- Komalasari, K., and Sapriya. (2016). Living Values education in Teaching Materials to develop Students' Civic disposition. *The New Educational Review*, 44, 107 – 124. doi: 10.15804/tner. 2016.44.2.09
- Kushendrawati (2011) Wayang Dan Nilai- nilai Etis: Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa Paradigma, *Jurnal Kajian Budaya* Vol 2, No 1
- La Raman. Zamroni Zamroni 2014 Pendidikan Karakter Siswa I SMP Muhammadiyah 1 YOGYAKARTA dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore *Jurnal Harmoni Sosial Pendidikan IPS* [Vol 1, No 1](#)
- Levinson, Stephen C. (2000), "Yeli Dnye and the Theory of Basic Color Terms", *Journal of Linguistic Anthropology* 10 (1), pp. 3-55.
- M Ridha S dan Deny S.(2016), Pengembangan Penilaian Autentik Berbasis Karakter pada Ranah Keterampilan di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,*Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*,8 (2) (2016): 88-94
- Manuaba, Putera (1999) *Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi* *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No 4, Oktober 1999, 57-66.
- Mari Kusbiyanto2015 UPAYA MENCEGAH HILANGNYA WAYANG KULIT SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA WARISAN BUDAYA BANGSA *Jurnal Hukum dan Pembangunan* Tahun ke-45 No.4 590-606
- Marsaid. "Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 101-30.

- Maskhud Yunus Ika Kurniasari,S.Kom,MT 2015 APLIKASI PENGENALAN KARAKTER TOKOH WAYANG KULIT BERBASIS ANDROID Jurnal Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Tahun Ajaran 2015 https://www.academia.edu/15125760/Jurnal_Aplikasi_Pengenalan_Karakter_Tokoh_Wayang_Kulit_Berbasis_Android
- Matthew Isaac Cohen 2014 WAYANG KULIT TRADISIONAL DAN PASCA-TRADISIONAL DI JAWA MASA KINI Jurnal Kajian Seni, Vol. 01, No. 01, : 1-18
- Mehmet Acikalin 2014 Future of Social Studies Education in Turkey Journal of International Social Studies, Vol. 4, No. 1, 2014, 93-102.
- Moh. Isa Pramana Koesoemadinata ,2013 Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara Journal , Vol. 4, No. 2, 2013, 142-154 of Visual Art and Design Institut Teknologi Bandung Published by LPPM ITB, ISSN: 1978-3078
- Mumpuniarti. (2012). "Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 248-257
- Muttaqin, M., Raharjo, T., & Masturi, M. (2018). The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7(1), 103-112
- Ni Wayan Kiki Handayani. Nyoman WiryaPutu Rahayu Ujianti 2016 PENERAPAN METODE BERCERITABERBANTUAN MEDIAWAYANG KERTAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASAANAK KELOMPOK AJournal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 4. No. 2-Tahun 2016)
- Noor Sulistyobudi 2013 Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti Jantra Vol. 8, No. 1
- Nugraha, Herfan Dui. "Diplomasi Pemerintah Indonesia Untuk Meresmikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Indonesia terhadap UNESCO." *eJournal Ilmu Hubungan*

- Internasional 3, no. 4 (2015). <http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2066>.
- Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama,” *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2006): 3, <https://doi.org/10.22146/jpsi.7078>. 8
- Persoon, Gerard A. 2001 “The Management of Wild and Domesticated Forest Resources on Siberut, West Sumatra.” *Jurnal Antropologi Indonesia*(64).The Management of Wild and Domesticated Forest Resources on Siberut, West Sumatra (Leiden University)
- Pujirianto. 2010. Pendidikan Karakter melalui Keteladanan para Figur Kunci, dalam *Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan*. No.1/Th.XVI, hlmn.60-69.
- Putera Manuaba, 1999 “Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi,” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No 4, 57-66.
- Raditya, Michael, H.B. (2014). Wayang Hi-Hop Hibriditas sebagai Media Konstruksi Masyarakat Urban. *Jurnal Jantra*, Vol. 9 No. 2, Desember 2014, Hal. 107-119.
- Ramdhani, A. (2014). Verification of Research Logical Framework Basedon Literature Review. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03(02), 1-9.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03(01), 47-56.
- Reza, Fikri. “Wayang dan Komunikasi ideologi politik”, *Jurnal Semiotika*. Vol. 2, Juni 2008.
- Roppolo, C. International education: What does this mean for universities and tourism? In M. Robinson, N. Evans and P. Callaghan (Eds) *Tourism and Cultural Change*. Hlm. 191-201. Sunderland: Centre for Travel and Tourism and Business Editorial Press.
- Sa’adah, Zumrotus. 2015. Jati Diri Bangsa dan Potensi Sumber Daya Konstruktif sebagai Aset Ekonomi Kreatif Indonesia. 11(2),

hlm 151 (Jurnal *Economia*, volume 11, nomor 2, Oktober 2015)

- Sapriya (2014) Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Warga Negara **Jurnal Sekolah Dasar** is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Vol 16 No 1
- Sardiman. 2009. "Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Sejarah" dalam Darmiyati Zuhdi (ed) Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target. Yogyakarta: UNY Press, hlm. 71-82
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*. *Jurnal Filsafat*, 37, hal.111
- Senna Mareta Poekaesih 2016* Reproduksi Identitas Kultural Melalui Seni Wayang Kulit Di Kota Surakarta *Jurnal Dilema* [Vol 31, No 2](#)
- Setiawati, R., 2003."Ritual Dan Hiburan Dalam Tari Topeng." *Jurnal Harmonia*, Vol. IV No.2
- Soelaiman, D.,A. 2009. Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Sarana untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pencerahan Pendidikan*. 6 (2), hlm. 53
- Sofli , Ajat Sudrajat 2014 Peningkatan Karakter Siswa melalui Pembelajaran IPS Terpadu Model Nested di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul [Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Vol 1, No 1](#)
- Sofyan Mustoip 2018* IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION FOR PARTICIPANTS IN CLASS IV SDN 5 SINDANGKASIH INTERNATIONAL JOURNAL PEDAGOGY OF SOCIAL STUDIES, 3 (1), 2018, 51-56
- Sri Handayani (2014) PERKEMBANGAN KESENIAN WAYANG KULIT DALAM PENGUATAN KEARIFAN LOKAL DI DESA KETANGIREJO KECAMATAN GODONG *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang* Vol. 02. No. 1

- Suardi Kader, Sugiharsono 2014 KOMPETENSI GURU IPS DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PEDIDIKAN KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH KOTA TERNATE* *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Vol 1, No 1
- Sugeng, A. W, dan Titi, N. P. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 2, No. 2, hlm 1 31 – 138, doi: <http://lib.unnes.ac.id/17149/1/1201408014.pdf>
- Sukadari, Mahilda Dea Komalasari, DAN Ahmad Mabruri Wihaskoro 2018 Efektivitas Penanaman Nilai Integritas pada Siswa SD melalui Buku Wayang Pandawa Bervisi Antikorupsi *Jurnal integritas UPY* Volume 4 Nomor 1 - Juni 2018
- Sunardi 2012 Konsep Rasa dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa* *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol 18, No 2.
- Susanti Aisah 2015 NILAI-NILAI SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT “ENCE SULAIMAN” PADA MASYARAKAT TOMIA *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296
- Teuku Hanif Zayadi dan Josef Prijotomo 2016 Wayang House - Rumah Wayang *JURNAL SAINS DAN SENI ITS* Vol. 5, No.2, (2016) 2337-3520.
- Thobias Fanggi 2016 STUDI TENTANG NILAI – NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM UNDANG (HAEP) PADA UPACARA KEMATIAN* *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol 1, No 2
- Triatmanto. 2010. “Tantangan Pendidikan Karakter di Sekolah”. *Dalam Ca-krawala Pendidikan*, Vol. 1, No. 3.
- Vitis Indra Qomariyant 2017 REVITALISASI CERITA RAKYAT MELALUI MEDIA WAYANG KARDUS SEBAGAI PEMBENTUKAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 Nomor 3a Desember 2017 P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599-042X

- Wawan Gunawan 2016 The Structural Transformations of Sundanese *Wayang Golek* Performance Journal of Culture and History ISSN 2332-5518, Vol. 3, No. 1
- Widayati 2017 Penggunaan Media Wayang untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek BRILLIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Volume 2 Nomor 1, Februari 2017 Volume 2 Nomor 1.
- Widiastuti 2013 ANALISIS SWOT KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA Jurnal Ilmiah WIDYA Volume 1 Nomor 1 8-14
- Williams, D. D., Yanchar, S. C., Jensen, L. C., & Lewis, C. (2003). Character education in a public high school: A multi-year inquiry into Unified Studies. *Journal of Moral Education*, 32(1), 3-33.
- Winarto, Yunita T dan Choesin, Ezra M2001 “Pengayaan Pengetahuan Lokal, Pembangunan Pranata Sosial: Pengelolaan Sumberdaya Alam dalam Kemitraan.” *Jurnal Antropologi Indonesia*(64)
- Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya Sapriya, Dasim Budimansyah2014 Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapeen Yogyakarta *Jurnal Pendidikan Karakter*
- Zuchdi DarmiyatiGhufron, AnikSyamsi, KastamSiasah Masruri, Muhsinatun 2014 PEMETAAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD, SMP, DAN SMA DI KOTA YOGYAKARTA *Jurnal Pendidikan Karakter* Edisi Februari 2014, TH. IV No. 1
- Zuchdi, D., Kunprasetya, Z., dan Masruri, M. S. 2013. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah. Yogyakarta: Multi *Jurnal Pendidikan Karakter* Edisi Juni 2014, TH. IV No. 2